



**PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH  
BERBASIS *ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE,*  
*SATISFACTION* (ARCS) UNTUK MENINGKATKAN  
*SELF-CONFIDENCE* MENGGUNAKAN  
MODEL PLOMP**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Anik Oktaviani  
NIM 160210302003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2021**



**PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH  
BERBASIS *ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE,*  
*SATISFACTION* (ARCS) UNTUK MENINGKATKAN  
*SELF-CONFIDENCE* MENGGUNAKAN  
MODEL PLOMP**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Anik Oktaviani**  
**NIM 160210302003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2021**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Kasmuni dan Ibu Sudarwati tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, doa, tenaga, waktu, pikiran, dan segalanya kepada penulis;
2. Bapak/Ibu guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing dan Penguji, yang telah menuntun dan mengarahkan saya agar menjadi lebih baik;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

“Jika Kamu Tidak Tahan Lelahnya Belajar, Maka Kamu Akan Menanggung  
Perihnya Kebodohan”  
(Imam Syafi’i)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Imam Syafi’i dalam Kitab Dîwân al-Syafi’i (editor: Muhammad Abdul Mun’im Khafaji. 1986. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Oktaviani

NIM : 160210302003

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah berbasis *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Menggunakan Model Plomp” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Januari 2021

Yang menyatakan,



Anik Oktaviani  
NIM 160210302003

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH  
BERBASIS *ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE,*  
*SATISFACTION* (ARCS) UNTUK MENINGKATKAN  
*SELF-CONFIDENCE* MENGGUNAKAN  
MODEL PLOMP**

Oleh

Anik Oktaviani

NIM 160210302003

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Marjono, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah berbasis *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Menggunakan Model Plomp” karya Anik Oktaviani telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 12 Januari 2021

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.P.d.  
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Marjono, M.Hum.  
NIP. 19600422 198802 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum.  
NIP. 19600518 198902 1 001

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.  
NIP. 19660328 200012 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP. 19600612 198702 1 001

## RINGKASAN

**Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah berbasis Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) untuk Meningkatkan Self-Confidence Menggunakan Model Plomp;** Anik Oktaviani, 160210302003; 2021: xviii + 161 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kurikulum 2013 berorientasi pada kompetensi abad ke-21 yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu juga diimbangi dengan pendidikan karakter, salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Kepercayaan diri ini merupakan salah satu karakter penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember terdapat suatu permasalahan yaitu: (1) Pendidik tidak melakukan pengembangan materi; (2) Sumber belajar yang digunakan hanya menggunakan LKS dan buku paket, sehingga peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang berbasis teknologi; (3) Metode pembelajaran yang digunakan pendidik sudah menggunakan metode yang dianjurkan pada K13, namun dalam implementasinya masih belum maksimal; (4) Tingkat kepercayaan diri peserta didik masih rendah dengan presentase 67,83%; (5) Hasil angket karakteristik peserta didik dapat disimpulkan bahwa hanya 11% peserta didik yang mampu memberikan analisis mengenai materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, 81% hanya mampu menyebutkan materi secara singkat, sisanya menjawab salah. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa elektronik modul berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) sebagai salah satu referensi untuk memperkaya sumber belajar sekaligus mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik menggunakan langkah-langkah ARCS.

Berdasarkan data lapangan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hasil validasi ahli terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA?; dan (2) Bagaimana e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp dapat meningkatkan self-confidence peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA?.

Tujuan penelitian ini antara lain; (1) Menghasilkan produk berupa E-modul (modul elektronik) berbasis model pembelajaran ARCS dengan menggunakan model pengembangan Plomp pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA yang tervalidasi ahli materi, bahasa, dan ahli desain; (2) Pengembangan E-modul ini diharapkan dapat meningkatkan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau yang disebut "*Research and Development*" yang menggunakan model pengembangan Plomp. Model plomp dipandang lebih luwes dan fleksibel dikarenakan pada setiap langkahnya memuat kegiatan pengembangan yang dapat disesuaikan dengan



karakteristik penelitiannya . Model Plomp tersebut terdiri atas: (1) fase investigasi awal (*preliminary investigation*); (2) fase desain (*design*); (3) fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*); (4) fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*); dan (5) implementasi (*implementation*). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan tes. Subjek penelitian ini melibatkan pendidik mata pelajaran sejarah dan 34 peserta didik di kelas XI IPS 2 MAN 2 Jember. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) telah tervalidasi ahli, yaitu (1) validasi ahli isi bidang studi mendapatkan nilai persentase sebesar 86,37%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak”; (2) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 84%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak”; dan (3) validasi ahli desain pembelajaran mendapatkan nilai persentase sebesar 97%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak” dalam kriteria kelayakan produk. Keberhasilan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik dapat dilihat dari hasil uji coba produk pengembangan. Hasil uji coba produk pengembangan diperoleh peningkatan kemampuan *self confidence* peserta didik sebesar 86,17% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa; (1) E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) telah tervalidasi ahli dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah dan; (2) E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik.

Adapun saran-saran pemanfaatan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) adalah sebagai berikut: (1) Prose pembelajaran sejarah diharapkan menggunakan sumber belajar yang menarik, interaktif serta terintegrasi teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini; (2) Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri menggunakan E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam proses pembelajaran sejarah tanpa bantuan langsung pendidik sebagai fasilitator, hal ini juga mampu mendukung program belajar jarak jauh dan belajar mandiri yang sedang diterapkan saat ini; (3) Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dengan berbagai bahan ajar yang memiliki cakupan materi lebih luas dan lengkap, media pembelajaran inovatif, dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Serta pendidik dapat meningkatkan *self confidence* atau kepercayaan diri peserta didik sebagai bekal mereka dalam menghadapi tuntutan pada abad ke-21.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah berbasis *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Menggunakan Model Plomp”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember sekaligus dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Ridwan selaku kepala MAN 2 Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan penelitian di sekolah tersebut;

8. Danang Teguh Fambudi, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS MAN 2 Jember yang telah bersedia memberikan waktu untuk melakukan penelitian dan seluruh peserta didik kelas XI IPS 2 yang telah bekerjasama dalam penelitian ini;
9. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan selama perkuliahan;
10. Bapak Kasmuni dan Ibu Sudarwati serta kakak-kakak dan adik yang telah memberikan doa, bimbingan, nasihat, semangat, dan kasih sayang dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Semua teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah Angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan serta semangat di masa perkuliahan;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>1.3 Tujuan pengembangan</b> .....	<b>10</b>
<b>1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan</b> .....	<b>11</b>
<b>1.5 Pentingnya Pengembangan</b> .....	<b>15</b>
<b>1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan</b> .....	<b>16</b>
<b>1.7 Batasan Istilah</b> .....	<b>17</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
<b>2.1 Urgensi E-modul dalam Pembelajaran Sejarah</b> .....	<b>19</b>
2.1.1 Pembelajaran Sejarah.....	19
2.1.2 E-modul Pembelajaran Sejarah.....	22
<b>2.2 Model Pembelajaran ARCS</b> .....	<b>27</b>
<b>2.3 Self- Confidence</b> .....	<b>39</b>
<b>2.4 Argumentasi Model Pengembangan Plomp</b> .....	<b>41</b>
2.4.1 Prosedur Model Pengembangan Plomp.....	42
<b>2.5 Kerangka Berpikir</b> .....	<b>44</b>

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
<b>3.1 Hakikat Penelitian Pengembangan .....</b>	<b>48</b>
<b>3.2 Desain Penelitian Pengembangan.....</b>	<b>48</b>
3.2.1 Fase Investigasi Awal ( <i>Preliminary Investigation</i> ) .....	49
3.2.2 Fase Desain ( <i>Design</i> ) .....	52
3.2.3 Fase Realisasi/Konstruksi ( <i>Realization/Construction</i> ) .....	54
3.2.4 Fase Tes, Evaluasi, Revisi ( <i>Test, Evaluation, Revision</i> ).....	54
3.2.5 Fase Implementasi ( <i>Implementation</i> ).....	56
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>56</b>
3.3.1 Teknik Observasi .....	56
3.3.2 Teknik Wawancara .....	56
3.3.3 Teknik Kuesioner/Angket.....	57
3.3.4 Teknik Tes .....	57
3.3.5 Teknik Dokumentasi.....	57
<b>3.4 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>58</b>
3.4.1 Analisis kualitatif.....	58
3.4.2 Analisis kuantitatif.....	58
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
<b>4.1 Hasil Validasi Ahli dan Uji Coba Produk E-Modul .....</b>	<b>62</b>
4.1.1 Validasi Ahli .....	62
4.1.2 Uji Coba Produk Pengembangan .....	74
<b>4.2 Peningkatan <i>Self confidence</i> Peserta Didik Menggunakan E-Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis ARCS .....</b>	<b>78</b>
4.2.1 Uji Coba Produk Pengembangan .....	79
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>88</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Susunan E-modul Pembelajaran Sejarah .....	24
Tabel 2. Komponen Attention (Perhatian) .....	30
Tabel 3. Komponen Relevance (Relevansi).....	31
Tabel 4. Kategori Confidence (Keyakinan) .....	34
Tabel 5. Kategori Satisfaction (Kepuasan) .....	35
Tabel 6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran ARCS.....	36
Tabel 7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran ARCS .....	38
Tabel 8. Indikator Self Confidence (Kepercayaan Diri) .....	40
Tabel 9: Kategori Pilihan Berdasarkan Skala Likert .....	59
Tabel 10: Tabel Kelayakan Produk.....	60
Tabel 11. Tabel Rentang Kategori Self Confidence Peserta Didik.....	60
Tabel 12: Kriteria Persentase Self Confidence Peserta Didik.....	61
Tabel 13. Hasil Penilaian Ahli Isi Bidang Studi .....	63
Tabel 14. Hasil Komentar dan Saran Ahli Isi Bidang Studi .....	64
Tabel 15: Tabel Kelayakan Produk.....	65
Tabel 16. Revisi Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Materi .....	66
Tabel 17. Hasil Penilaian Ahli Bahasa.....	68
Tabel 18. Hasil Komentar dan Saran Ahli Bahasa.....	68
Tabel 19: Tabel Kelayakan Produk.....	69
Tabel 20. Revisi Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Bahasa .....	70
Tabel 21. Hasil Penilaian Ahli Desain .....	71
Tabel 22. Hasil Komentar dan Saran Ahli Desain .....	72
Tabel 23: Tabel Kelayakan Produk.....	73
Tabel 24. Revisi Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Desain.....	74
Tabel 25. Nilai Evaluasi Pre Test dan Post Test pada Uji Coba .....	75
Tabel 26. Hasil Normalitas Pre Test dan Post Test Uji Coba .....	77
Tabel 27. Hasil Paired Statistic .....	77
Tabel 28. Hasil Uji Paired Correlation.....	78
Tabel 29. Hasil Uji Paired Sample T-Test .....	78

Tabel 30. Peningkatan Self Confidence Peserta Didik ..... 80  
Tabel 31: Kriteria Persentase Self Confidence Peserta Didik..... 81



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Model Pembelajaran ARCS .....	29
Gambar 2. Alur Model Pengembangan Plomp .....	49
Gambar 3. Peningkatan Self Confidence pada Uji Coba .....	81





DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A. Matriks Penelitian .....	102
Lampiran B. Analisis Instruksional Kompetensi Dasar .....	104
Lampiran C. Pedoman Observasi Analisis Performansi .....	106
Lampiran D. Hasil Pedoman Observasi Analisis Performansi .....	107
Lampiran E. Instrumen Analisis Performansi Pendidik.....	108
Lampiran F. Instrumen Analisis Performansi Peserta Didik .....	110
Lampiran G. Instrumen Analisis Karakteristik Peserta didik .....	112
Lampiran H. Instrumen Wawancara Pendidik .....	114
Lampiran I. Instrumen Wawancara Peserta Didik .....	116
Lampiran J. Kisi-kisi Instrumen Self confidence (Kepercayaan Diri).....	118
Lampiran K. Angket Self confidence (Kepercayaan Diri).....	121
Lampiran L. Penyajian Data Analisis Performansi Pendidik.....	123
Lampiran M. Penyajian Data Analisis Performansi Peserta didik.....	125
Lampiran N. Penyajian Data Angket Analisis Karakteristik Peserta Didik.....	127
Lampiran O. Penyajian Data Analisis Ketersediaan Sumber Daya Pendidik .....	128
Lampiran P. Penyajian Data Ketersediaan Sumber Daya Peserta Didik .....	129
Lampiran Q. Penyajian Data Angket Self confidence (Kepercayaan Diri) .....	130
Lampiran R. Hasil Angket Validasi .....	131
Lampiran S. Kisi-Kisi Soal dan Evaluasi.....	137
Lampiran T. Analisis Data Uji Coba Produk Pengembangan .....	157
Lampiran U. Dokumentasi .....	158
Lampiran V. Surat Penelitian.....	160

## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan akan memaparkan hal-hal meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan pengembangan; (4) spesifikasi produk pengembangan; (5) pentingnya pengembangan; (6) batasan istilah dan (7) sistematika penulisan, berikut penjelasannya:

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi saat ini memasuki tahap revolusi industri gelombang ke empat atau Industri 4.0. Revolusi industri keempat (IR 4.0) menghasilkan perpaduan dunia digital dan fisik melalui kemajuan teknologi seperti LoT (*Internet of Things*) dan LoS (*Internet of Services*) (Ellahi, Ali Khan, & Shah, 2019: 700). Revolusi industri 4.0 berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga muncul istilah pendidikan 4.0 (OECD, 2016: 35; Benesovs & Tupa, 2017: 2195; Suyanta, 2020: 216). Pendidikan 4.0 adalah respon terhadap kebutuhan revolusi Industri 4.0 yang menyelaraskan peserta didik dengan penggunaan teknologi. Pada pendidikan 4.0 pandangan inovasi pendidikan mengarah pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Shahroom & Hussin, 2018: 314; Kolikant, 2019: 287; Gulicheva, Lisin, Osipova, & Khabdullin, 2017: 129). Sehingga berdasarkan tuntutan revolusi industri 4.0 maka penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Implementasi teknologi informasi pada proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi lebih menarik, aktif, dan kreatif yang terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Ghavifekr & Rosdy, 2015: 175; Hariharasudan & Kot, 2018: 2). Keterampilan abad ke-21 merupakan visi pendidikan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan pengembangan berbagai kecerdasan peserta didik untuk mencapai potensi yang maksimal (Malik, 2018: 194). Pada abad-21 dituntut untuk menciptakan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di abad-21 (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016: 263; Malik, 2018: 194). Hasil belajar peserta

didik pada abad-21 diarahkan pada keterampilan inovasi, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta keterampilan hidup dan karir (Makaramani, 2015: 622; Cheng, Chou, & Mok, 2004: 4; Alismail & McGuire, 2015: 150). Peserta didik di abad ke-21 juga memiliki kesempatan untuk menampilkan gaya belajar kompleks yang dibentuk oleh keberadaan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan sumber daya digital (Moyle, 2010: 84). Keterampilan abad ke-21 mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja.

Peserta didik abad 21 dituntut untuk mengembangkan keterampilan 4C, keterampilan tersebut antara lain: (1) berpikir kritis (*Critical Thinking*), (2) komunikasi (*Communication*), (3) kerjasama (*Collaboration*), dan (4) kreativitas (*Creativity*) (Sharon, 2019: 99; Kim, Raza, & Seidman, 2019: 101; Howard, 2018: 4). Keterampilan 4C membantu peserta didik mengembangkan kualitas pembelajarannya untuk sukses di perguruan tinggi, karir dan kewarganegaraan (Kivunja, 2015: 224). Keterampilan 4C ini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan menulis (Motallebzadeh, Ahmadi, & Hosseinnia, 2018: 9). Indikator keberhasilan peserta didik lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, beradaptasi, berinovasi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks (Malik, 2018: 194; Erdogan, 2019: 113). Implementasi 4C dalam pembelajaran juga perlu didukung dengan adanya pendidikan karakter, kewarganegaraan dan penguasaan teknologi (Howard, 2018: 3). Hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan pendidikan karakter yang sudah diberlakukan di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik guna mempersiapkan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Zularwan, Rasyidin, & Sinaga, 2017: 558; Marini, Safitri, & Muda, 2018: 274). Pendidikan karakter ini menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi (Kemendikbud, 2017: 17). Pendidikan karakter sendiri akan lebih mudah dicapai jika pendidik memiliki fleksibilitas pola pikir, inovasi dan kecerdikan untuk mengembangkan isi pelajaran, tujuan pendidikan dan nilai karakter (Umamah, 2015: 3). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah

kepercayaan diri (*self confidence*) (Kemendikbud, 2017: 34; Benabou, 2014: 871). Kepercayaan diri ini merupakan salah satu karakter penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut memiliki karakter percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan menunjukkan penampilan tertentu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong peserta didik meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Tanjung & Amelia, 2017: 2; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018: 1). Kepercayaan diri mendorong peserta didik dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan *prestasi* serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Ciftci & Yildiz, 2019: 683; Octaviyana, Firman, & Daharnis, 2018: 4). Namun tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Greenacre, Tung, & Chapman, 2014: 169). Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tingkat kepercayaan diri masing-masing peserta didik berbeda. Berdasarkan hasil observasi penyebaran angket *self confidence* (kepercayaan diri) yang diadaptasi dari Lauster (2016), terlihat dari 103 peserta didik di tiga sekolah, yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember memperoleh data sebagai berikut; (1) hanya 6,63% peserta didik yang memiliki kemampuan *self confidence* sangat tinggi; (2) 7,43% peserta didik memiliki *self confidence* tinggi; (3) 12,22% peserta didik memiliki *self confidence* cukup tinggi; (4) 67,83% peserta didik memiliki *self confidence* rendah; (5) 6,79% peserta didik memiliki *self confidence* sangat rendah. Data-data di atas menunjukkan bahwa mayoritas *self confidence* peserta didik masih rendah dengan persentase 67,83% (Lampiran Q hal. 130). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran saat ini.

Upaya dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik dapat dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Mengingat bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk dalam interaksi dan perkembangan melalui proses belajar secara individu maupun kelompok (Sheldrake, 2016: 51; Akbari & Sahibzada, 2020: 2). Interaksi peserta didik terhadap pendidik, peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik. Membentuk karakteristik percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dan dapat mendorong kemampuan *self confidence* peserta didik (Akbari & Sahibzada, 2020: 2; Garaika & Margahana, 2019: 3; Vanaja & Geetha, 2017: 598). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan menerapkan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction* (ARCS).

Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari kedua komponen tersebut kemudian dikembangkan menjadi empat komponen yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri) dan *Satisfaction* (kepuasan) (Li & Keller, 2018: 54; Tufail, 2018: 37; Molaee & Dortaj, 2015: 1214). Pada dasarnya model ARCS ini bersifat fleksibel sehingga dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi apapun (Alfiyana, Sukaesih, & Setiati, 2018: 226). Model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna (Li & Keller, 2018: 54). Diterapkannya model pembelajaran ARCS diharapkan mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik. Diantaranya adalah jurnal dari Abu Bakar, Fatria Dewi dan Syafira (2017) yang berjudul *Analisis*

*Keterlaksanaan Model Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction pada Pembelajaran Hidrokarbon dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Siswa*, menunjukkan bahwa keterlaksanaan model ARCS terhadap kepercayaan diri peserta didik dalam kategori baik yaitu dengan persentase 82,25% (Bakar, Dewi, & Syafira, 2017: 1). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuni Tri Widiyanti (2014) yang berjudul *Peningkatan Kepercayaan diri dan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik (Widiyanti, 2014: 1). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erni Maidiyah dan Cut Zulisna Fonda *Statistika yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran ARCS pada Materi di Kelas XI SMA Negeri RSBI Banda Aceh*, penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa model pembelajaran ARCS memberikan respon positif terhadap kepercayaan diri peserta didik (Maidiyah & Fonda, 2013: 12). Pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Permasalahan terkait pembelajaran sejarah sendiri sangat kompleks. Pembelajaran sejarah digambarkan hanya menyediakan seperangkat informasi tentang periode atau era historis tertentu yang kurang menarik untuk diajarkan kepada peserta didik (Fatih, Kumalija, & Sun, 2018: 143; Santosa, 2017: 30). Selain itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran sejarah ditantang untuk mampu mengembangkan hubungan berbagai teori dan metode pembelajaran (McCullocha, 2016: 47); memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik (Khubaib, Atmaja, & Sodik, 2017: 73); mampu mendesain pengalaman belajar dan teori-teori belajar untuk membantu perkembangan pengalaman belajar peserta didik (Umamah, 2017: 96); mampu memperkenalkan pendekatan berbasis penyelidikan dan pemikiran sejarah; serta mampu mengembangkan bahan ajar dan memberikan praktek pendidikan yang baik (Levesque & Zanazanian, 2016: 389). Permasalah di atas sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil dari proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh pendidik bersama peserta didik. Apabila komponen-komponen

di atas dapat terpenuhi dengan baik, maka proses belajar yang dilakukan akan memberikan hasil yang diinginkan, yaitu terpenuhinya kebutuhan dalam pembelajaran yang meliputi penggunaan pendekatan berupa model pembelajaran, dan desain pengalaman belajar.

Beberapa Permasalahan di atas akan diselesaikan melalui model pengembangan Plomp. Model plomp dipandang lebih luwes dan fleksibel dikarenakan pada setiap langkahnya memuat kegiatan pengembangan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik penelitiannya (Rawa et al., 2016: 1042). Model Plomp tersebut terdiri atas fase investigasi awal (*preliminary investigation*), fase desain (*design*), fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*), fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*) (Plomp & Nieveen, 2007: 129). Sebagai langkah awal pengembang telah melakukan fase investigasi awal (*preliminary investigation*). Tahap ini dilakukan untuk mendefinisikan masalah (*defining the problem*) dimana pengembang telah mengambil data berupa analisis performansi, ketersediaan sumber daya dan karakteristik peserta didik. Hasil data di atas guna mengumpulkan dan menganalisis informasi, mendefinisikan masalah dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Hasil analisis performansi peserta didik yang telah dilakukan di tiga sekolah yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember (Lampiran L hal. 123) menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) pendidik merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan menyampaikannya kepada peserta didik di awal kegiatan pembelajaran; (2) Pendidik tidak melakukan pengembangan materi, materi yang diajarkan hanya menggunakan LKS dan buku paket; (3) Metode pembelajaran yang digunakan pendidik sudah menggunakan metode yang dianjurkan pada K13, namun dalam implementasinya masih belum maksimal; (4) Pendidik hanya menggunakan media pembelajaran berupa PPT; (5) Sumber belajar yang digunakan hanya menggunakan LKS dan buku paket, sehingga peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang berbasis teknologi; (6) Pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tes tulis pilihan ganda dan uraian.

Selanjutnya juga dilakukan analisis ketersediaan sumber daya yang ada di tiga sekolah yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember (Lampiran

O hal. 128) menunjukkan: (1) Ketersediaan sumber daya konten yang digunakan pada tiga sekolah tersebut hanya menggunakan LKS dan buku paket, dengan konten materi mengacu yang ada pada kedua buku tersebut dan tidak ada sumber belajar pendukung lainnya untuk menunjang peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) Ketersediaan sumber daya teknologi pada tiga sekolah masih sangat minim, sarana prasarana yang tersedia dalam proses pembelajaran sejarah hanya ruang kelas dan perpustakaan, tidak ada laboratorium sejarah, dan tidak tersedia media atau bahan ajar pendukung lainnya yang menggunakan teknologi; (3) Ketersediaan sumber daya fasilitas instruksional pada tiga sekolah standar pada umumnya, terdapat ruang kelas dan perpustakaan, jumlah peserta didik rata-rata 34 pada tiap-tiap kelas, namun tidak tersedia alat peraga yang digunakan dalam mata pelajaran sejarah; (4) Ketersediaan sumber daya manusia yang ada pada tiga sekolah sudah memenuhi standar, rata-rata terdapat 3-4 pendidik dalam satu sekolah, namun pendidik jarang memanfaatkan HP/komputer/ laptop dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil analisis performansi dan analisis ketersediaan sumber daya di atas menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan. Ketersediaan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah merupakan faktor pendukung dari keberhasilan Kurikulum 2013 (Hendrayati, Na'im, & Umamah, 2014: 5). Upaya untuk mewujudkan implementasi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa cara. Salah satu diantaranya, yaitu mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan lingkungan peserta didik. Didukung dengan hasil observasi analisis performansi dan analisis ketersediaan sumber daya di atas, maka diperlukan pengembangan materi sejarah disertai implementasi IPTEK yang mampu mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam hal ini dikembangkan modul pembelajaran sejarah.

Modul yang akan dikembangkan adalah modul yang berbasis elektronik. Inovasi modul berupa elektronik dengan memanfaatkan media teknologi informasi ini perlu dikembangkan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran pada abad 21 (Purwaningtyas & Hariyadi, 2017: 123). Penggunaan elektronik modul (e-modul)



sebagai bahan ajar dapat dilakukan melalui komputer, laptop dan *smartphone* (Imansari, Umamah, & Na'Im, 2019: 4). Penerapan E-modul pada proses pembelajaran juga menjadi sangat penting dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan merdeka belajar yang sedang diterapkan pada saat ini (Hendri, 2020: 2; Kemendikbud, 2020: 1). Elektronik modul ini juga berpengaruh terhadap adanya generasi Z yaitu generasi yang cerdas akan teknologi dan memiliki keinginan kuat untuk *self directed* (Safitri, Umamah, & Sumardi, 2019: 274). Hal tersebut karena e-modul memiliki kelebihan yaitu bersifat interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan atau memuat gambar, audio, video, dan animasi, serta dilengkapi tes atau kuis formatif yang memungkinkan umpan balik dengan segera (Arsal, Danial, & Hala, 2019: 434). Hal di atas menjadi landasan pentingnya dikembangkan modul pembelajaran sejarah berbasis elektronik atau e-modul.

E-modul pembelajaran sejarah dikembangkan dengan materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sebagai salah satu materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013, yaitu KD 3.11 kelas XI SMA Sejarah Peminatan. Pemilihan materi ini melihat dari minimnya pengetahuan peserta didik terhadap materi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kebutuhan yang sudah dilakukan di tiga sekolah, yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember, menunjukkan pengetahuan awal peserta didik pada materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia masih sangat rendah. Hasil angket karakteristik peserta didik (Lampiran N hal. 127) dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 11% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan mengenai materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sedangkan 81% lainnya hanya mampu menyebutkan materi secara singkat dan materi yang ditunjukkan pun hanya sekitar romusha dan beberapa organisasi militer saja, sisanya menjawab salah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, maka perlu adanya pengembangan e-modul pada materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Selain itu, pengembangan e-modul akan dikemas menggunakan platform PUBHTML5, PUBHTML5 merupakan platform HTML5 yang dirancang untuk mengkonversi PDF, *MS Office*, *Open office* ke HTML5 dan katalog interaktif berbasis *jQuery*. PUBHTML5 dipilih karena memiliki keunggulan antara lain: (1) mudah diaplikasikan, (2) menampilkan e-modul berbentuk 3D yang menarik, (3) bebas biaya, (4) dapat menyematkan video (*YouTube/Vimeo*), audio, animasi dan *popup* gambar yang bisa ditautkan, (5) menampilkan e-modul yang lebih interaktif, (6) pembaca tidak perlu menginstal aplikasi untuk membuka e-modul dari perangkat seluler masing-masing, (7) dapat digunakan di semua perangkat komputer, tablet dan HP termasuk iOS, Android dan Windows. Berdasarkan kriteria dan keunggulan di atas, mendukung kriteria bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik dengan pola pembelajaran saat ini. Hal ini menjadi alasan pemilihan PUBHTML5 dalam pengaplikasian e-modul yang akan dikembangkan.

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dikembangkan elektronik modul sebagai fasilitas peserta didik untuk belajar secara mandiri. Materi yang dikembangkan adalah kompetensi dasar 3.11 pada KD sejarah peminatan yang berisi mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang berbasis ARCS yang bertujuan agar dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan penulis untuk melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “**Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk Meningkatkan *Self Confidence* Menggunakan Model Plomp**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah di tiga sekolah yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember adalah: (1) adanya perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi yang memasuki tahap revolusi industri 4.0 yang menuntut penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran; (2) keterampilan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki pengetahuan dan

keterampilan 4C dan didukung pendidikan karakter; (3) pentingnya kepercayaan diri bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis; (4) tingkat *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik yang masih rendah; (5) perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran saat ini; (6) implementasi kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran sejarah yang kurang maksimal, khususnya pada pengembangan materi; (7) kurang tersedianya fasilitas pembelajaran terutama pada bahan ajar, karena yang digunakan hanya LKS dan buku paket; (8) pemanfaatan teknologi pada pembelajaran sejarah yang tidak maksimal ; (9) pemahaman peserta didik mengenai materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang yang masih rendah

Solusi dari pemecahan masalah di atas adalah dengan mengembangkan E-modul berbasis model pembelajaran ARCS untuk meningkatkan *self confidence* peserta didik menggunakan model pengembangan Plomp. Sehingga rumusan masalah dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA?
2. Bagaimana e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp dapat meningkatkan *self-confidence* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA?

### 1.3 Tujuan pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dijelaskan pula tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Menghasilkan produk berupa E-modul (modul elektronik) berbasis model pembelajaran ARCS dengan menggunakan model pengembangan Plomp pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA yang tervalidasi ahli materi, materi bahasa, dan ahli desain;

2. Pengembangan E-modul ini diharapkan dapat meningkatkan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA.

#### 1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa elektronik modul (e-modul) untuk mata pelajaran sejarah kelas XI. E-modul yang dimaksud adalah e-modul berbasis model pembelajaran ARCS. e-modul menggunakan model plomp dengan materi yang akan dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) sejarah (peminatan) dalam kurikulum 2013, yaitu KD 3.11 kelas XI SMA/MA yang berisi mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.

Susunan e-modul ini terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, tujuan e-modul yang berisikan tujuan umum dan tujuan khusus, kompetensi yang ingin dicapai dan petunjuk penggunaan e-modul bagi peserta didik dan pendidik. Bagian inti e-modul memuat kegiatan pembelajaran, seperti uraian dan dilengkapi lembar kegiatan siswa berdasarkan langkah-langkah yang dimiliki model pembelajaran ARCS yaitu *attention, relevance, confidence* dan *satisfaction*. Langkah tersebut dikembangkan melalui materi, soal latihan, dan evaluasi diri. Bagian akhir meliputi kunci jawaban, glosarium dan daftar pustaka.

##### 1.4.1 E-modul

Spesifikasi produk E-modul yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik modul, yaitu:

###### 1) *Self instruction*

E-modul yang dikembangkan memuat beberapa komponen yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri dan meminimalisi keterlibatan pendidik dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut antara lain:

- a) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- b) memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit kegiatan yang kecil dan spesifik sehingga mudah dipelajari peserta didik;

- c) tersedia ilustrasi dan contoh yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran dan membantu visualisasi pemahaman peserta didik terhadap materi;
- d) terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan materi peserta didik;
- e) kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas, atau konteks kegiatan dan juga lingkungan peserta didik;
- f) menggunakan bahasa yang komunikatif dan sederhana;
- g) terdapat rangkuman materi pembelajaran di akhir modul;
- h) terdapat instrument penilaian, yang didalamnya memungkinkan untuk peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*);
- i) terdapat umpan balik atas penilaian mandiri yang dilakukan peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- j) terdapat informasi tentang rujukan, pengayaan dan juga referensi yang mendukung materi pelajaran yang ada di dalam modul.

## 2) *Self contained*

Materi yang terdapat di dalam E-modul yang dikembangkan sesuai dengan KD 3.11 mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada masa pendudukan Jepang. Materi dalam e-modul yang dikembangkan dapat memberikan ruang kepada peserta didik dalam memahami materi tersebut dengan lebih menyeluruh dan tuntas. Karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh dan terstruktur. E-modul yang dikembangkan juga memisahkan materi dari setiap kompetensi dasar yang dilakukan dengan memperhatikan ketuntasan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal diatas menjadi salah satu keunggulan e-modul yang dikembangkan berbeda dengan e-modul lain dari sisi konten dan cara penyajiannya.

## 3) *Stand alone*

Peserta didik di dalam pembelajaran dapat menggunakan E-modul yang dikembangkan ini tanpa tergantung pada bahan ajar dan media lain. Penggunaan e-modul ini juga tidak harus digunakan bersama-sama dengan

bahan ajar atau media pembelajaran lain dalam mempelajari dan menuntaskan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

4) *Adaptive*

E-modul yang dikembangkan dirancang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel untuk digunakan oleh peserta didik. E-modul juga sangat dibutuhkan di era pembelajaran jauh dimana peserta didik belajar sendiri di rumah tanpa adanya bimbingan langsung dari pendidik.

5) *User friendly*

E-modul didesain menggunakan bahasa komunikatif, sederhana, dan mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan agar mudah dipahami peserta didik. Selain itu, emodul yang dikembangkan dikemas menggunakan platform PUBHTML5 yang memiliki keunggulan antara lain: (1) mudah diaplikasikan, (2) menampilkan e-modul berbentuk 3D yang menarik, (3) bebas biaya, (4) dapat menyematkan video (*YouTube/Vimeo*), audio, animasi dan *popup* gambar yang bisa ditautkan, (5) menampilkan e-modul yang lebih interaktif, (6) pembaca tidak perlu menginstal aplikasi untuk membuka e-modul dari perangkat seluler masing-masing, (7) dapat digunakan di semua perangkat komputer, tablet dan HP termasuk iOS, Android dan Windows. Berdasarkan kriteria dan keunggulan di atas pengguna e-modul akan lebih mudah mengaplikasikan dan mengakses e-modul.

#### 1.4.2 E-modul berbasis ARCS

Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction*) merupakan bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar (Rosita, Sumarno, & Umamah, 2014: 1). Spesifikasi elektronik modul (e-modul) dikembangkan sesuai dengan karakteristik model ARCS (Keller, 1987: 2) yaitu:

- 1) *Attention*/perhatian, tahap perhatian yang disebutkan dalam teori ini mengacu pada minat yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengambil konsep / ide yang diajarkan, jadi dalam e-modul yang dikembangkan ini disajikan identifikasi masalah yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik agar tertarik dalam materi pembelajaran. Selain itu e-modul juga menyajikan

visualisasi gambar untuk membantu visualisasi pemahaman peserta didik terhadap materi. Mendapat perhatian adalah bagian paling penting untuk memulai motivasi kepada peserta didik, begitu peserta didik tertarik pada suatu topik, mereka bersedia menginvestasikan waktu mereka, memperhatikan, dan mencari tahu lebih banyak.

- 2) *Relevance*/relevansi, pada tahap ini dibangun dengan menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang akrab dengan peserta didik, maka dalam e-modul yang dikembangkan pada tahap ini diberikan contoh materi pada keadaan sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan akan membantu peserta didik saat ini dan di masa depan. Peserta didik akan mengabaikan konsep yang mereka punya jika perhatian mereka tidak dapat ditangkap dan dipertahankan dan jika relevansi tidak disampaikan. E-modul yang dikembangkan dengan relevansi ini sangat diperlukan untuk mempertahankan perhatian dan menanamkan konsep lebih banyak lagi kepada peserta didik.
- 3) *Confidence*/kepercayaan, pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting, karena basis dari e-modul yang dikembangkan ini untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Untuk memacu kepercayaan siswa selama pengajaran di kelas, peserta didik harus mendapatkan dukungan untuk kebutuhannya secara individu, seperti bantuan pengajaran dan alat belajar. Jadi pada tahap ini e-modul pembelajaran sejarah yang dikembangkan berisi mengenai penguatan-penguatan kepada peserta didik atas apa yang sudah dilakukannya sejauh ini. Penguatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan tugas-tugas yang sudah diberikan sebelumnya. Penekanan bahwa peserta didik dapat melakukannya jika ada upaya yang dilakukan, meyakinkan peserta didik dengan menunjukkan minat dan perhatian pribadi, menunjukkan empati. memberikan dorongan dan tantangan pribadi pada waktu-waktu tertentu mampu meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahap ini tidak dapat dipisahkan dari motivasi peserta didik untuk belajar pengetahuan baru. Sehingga dengan adanya tahap ini yang tersedia dalam e-modul mampu membangun peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi.

- 4) *Satisfaction*/kepuasan, peserta didik harus mendapatkan beberapa jenis kepuasan atau penghargaan dari pengalaman belajar. Agar peserta didik tetap termotivasi dalam proses pembelajaran, peserta didik harus merasa puas dengan prosedur dan hasil pengajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam e-modul yang dikembangkan berisi mengenai penguatan-penguatan dan kata-kata motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk merasa puas akan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu. Strategi motivasi yang terdapat dalam e-modul dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran dengan sukses dan dapat menyelesaikan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### 1.5 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki makna penting dalam dunia pendidikan terutama untuk menghasilkan produk yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa alasan mengapa perlu dilakukan penelitian pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS sebagai berikut:

- 1) Pengembangan bahan ajar berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction*) dari beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik (Chang, Chao, & Fang, 2019: 1; Bakar et al., 2017: 1; Widiyanti, 2014: 1; Maidiyah & Fonda, 2013: 12);
- 2) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat menjadi penunjang tuntutan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah yang reflektif dengan kehidupan saat ini;
- 3) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah;
- 4) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada



zaman pendudukan Jepang dapat digunakan pendidik dan peserta didik sebagai sumber referensi pembelajaran sejarah;

- 5) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam materi tersebut, sehingga kompetensi diharapkan dapat tercapai;
- 6) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenisnya;
- 7) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan dan variasi dalam pembelajaran.

### **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini memiliki asumsi dan keterbatasan. Asumsi dan keterbatasan yang terdapat dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

#### **1.6.1 Asumsi pengembangan**

Beberapa asumsi dalam penelitian pengembangan e-modul mata pelajaran sejarah berbasis ARCS ini meliputi:

- 1) Pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas peserta didik pada wawasan nasional dan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui model pembelajaran yang diterapkan;
- 2) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah ini dapat menjadi sumber belajar alternatif untuk mensinkronkan wawasan yang didapat dari pembelajaran sejarah Indonesia dengan kondisi keseharian peserta didik;
- 3) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah disusun secara sistematis yang dapat membantu peserta didik dan pendidik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan;

- 4) pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang didesain sesuai dengan karakter peserta didik yaitu nilai-nilai yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kompetensi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri;

#### 1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian pengembangan bahan ajar mata pelajaran sejarah ini meliputi:

- 1) Pengembangan e-modul pembelajaran sejarah mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang terbatas pada kelas XI SMA;
- 2) ruang lingkup materi pada E-modul pembelajaran sejarah membahas mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang. Cakupan materi yang tersedia hanya pada materi sekitar masa pendudukan Jepang;
- 3) e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dikembangkan dengan menggunakan model Plomp, sehingga langkah pengembangan modul sesuai tahapan yang sistematis dan tidak dapat diacak atau memilih tahapan mana yang harus didahulukan;
- 4) Subjek uji coba E-modul terbatas pada MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember.

#### 1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesenjangan atau kesalahan penafsiran antara peneliti dan pembaca dalam memahami produk penelitian pengembangan ini. Batasan istilah ini perlu diperkuat dengan adanya landasan teori. Adapun istilah-istilah penting yang dijelaskan sesuai dengan judul pengembangan e-modul pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan e-modul merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan berupa modul elektronik (Setyosari, 2015: 276).
- 2) Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik (Depdiknas, 2018: 3).
- 3) E-modul (modul elektronik) merupakan suatu modul berbasis TIK yang memiliki kelebihan dibandingkan modul cetak yaitu bersifat interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan untuk menampilkan/memuat gambar, audio, video, simulasi, dan animasi serta dilengkapi tes/kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera (Suarsana & Mahayukti, 2013: 266).
- 4) Model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna (Li & Keller, 2018: 54).
- 5) E-modul dikemas menggunakan platform PUBHTML5, PUBHTML5 merupakan platform HTML5 yang dirancang untuk mengkonversi PDF, *MS Office*, *Open office* ke HTML5 dan katalog interaktif berbasis *jQuery*).
- 6) Model pengembangan Plomp adalah model pengembangan menekankan pada kontribusi praktis (*practical contribution*) dan kontribusi ilmu pengetahuan (*scientific contribution*) (Plomp, Visscher, & Gustafson, 1999: 15).

Berdasarkan batasan istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan E-modul pembelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA dengan model pengembangan plomp adalah proses mengembangkan dan memvalidasi produk berupa modul elektronik (e-modul) berbasis ARCS dengan materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang untuk meningkatkan *self confidence* menggunakan aplikasi PUBHTML5.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikaji mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian yang akan dijadikan dasar teori untuk mendukung penelitian pengembangan. Hal-hal yang akan dikaji yaitu: (1) Urgensi E-modul dalam Pembelajaran Sejarah; (2) Model pembelajaran ARCS; (3) *Self- confidence* (kepercayaan diri); (4) Argumentasi model pengembangan Plomp; (5) Kerangka berpikir; berikut penjelasannya:

### 2.1 Urgensi E-modul dalam Pembelajaran Sejarah

Sebelum memaparkan urgensi e-modul dalam pembelajaran Sejarah, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pembelajaran sejarah dan e-modul dalam pembelajaran sejarah itu sendiri. Berikut merupakan uraian mengenai pembelajaran sejarah dan e-modul.

#### 2.1.1 Pembelajaran Sejarah

Pada kurikulum 2013, posisi mata pelajaran sejarah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama masuk dalam mata pelajaran IPS terpadu yang merupakan gabungan dari mata pelajaran geografi, ekonomi dan sosiologi yang disebut sebagai IPS Terpadu. Sedangkan untuk tingkat SMA/MA dan SMK//MAK mata pelajaran sejarah berdiri sendiri dan berada pada mata pelajaran wajib (Kelompok A) yang berarti wajib diikuti oleh seluruh peserta didik (Kemendikbud, 2014: 11). Mata pelajaran kelompok wajib ini berorientasi pada materi kebangsaan, bahasa, sikap sebagai bangsa, pengembangan logika serta kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik, alam, seni dan budaya lokal maupun nasional. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan sengaja yang bertujuan agar peserta didik dapat melakukan proses kegiatan belajar (Absor, 2020: 30). Sedangkan pengertian dari

sejarah itu sendiri merupakan rekonstruksi dari masa lalu yang sebelumnya sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan pernah dialami oleh manusia. Ilmu sejarah mencoba untuk membangun kepastian dan objektivitas berdasarkan pada analisis dan klarifikasi mengenai tingkah laku manusia sehingga dapat diterima oleh akal budi dan struktur peristiwa yang kompleks dapat dimengerti untuk kemajuan di masa sekarang (Mujiyati & Sumiyatun, 2016: 81). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran strategis dalam memberikan kajian tentang kemegahan dan keunggulan serta nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia untuk diimplementasikan dan transformasikan kepada generasi muda dengan harapan dapat melahirkan generasi bangsa yang unggul dan penuh kearifan.

Pendidikan sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Absor, 2020: 30). Hal tersebut, menjadi titik rujukan penting dalam menangani krisis identitas nasional pada periode ini, seperti konsep nilai-nilai dalam pendidikan sejarah dengan tujuan utama membantu pemahaman dan menciptakan gambaran rasa cinta tanah air kepada peserta didik (Elban, 2017: 1529). Nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai penerapan pembentukan karakter bagi peserta didik. Entah dapat diaplikasikan di sekolah, keluarga, tempat bermain dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menganalisis kondisi yang terjadi di masa lalu dengan kondisi yang sedang terjadi pada masa ini agar kehidupan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. (Khubaib et al., 2017: 73) Karena itulah, kurikulum 2013 menekankan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk pemberian kesempatan untuk berkembang, mandiri dan menguasai materi yang diberikan, khususnya pada mata pelajaran sejarah.

Menghadapi kehidupan abad ke 21 yang penuh dengan perubahan, secara spesifik pendidikan sejarah perlu mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah antara lain:

1. Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang sudah terjadi, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia;
2. Kompetensi mengadaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai teknologi;
3. kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan kemanusiaan (Hasan, 2019: 61).

Ketiga kompetensi di atas ditujukan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi kehidupan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan melalui pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang serta disusun sedemikian rupa untuk memberikan pengaruh dan mampu mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Ekasari, 2017: 192). Karakteristik mata pelajaran sejarah dapat dilihat dari substansinya. Terdapat empat tema yang menjiwai mata pelajaran sejarah, yaitu; (1) perubahan; pemahaman akan masa lalu yang berkesinambungan dengan masa depan, (2) cita-cita; pembelajaran sejarah merupakan bentuk untuk meningkatkan diri dan membangun masa depan yang lebih baik, (3) kemitraan; menempatkan kepentingan untuk saling melengkapi, dan yang terakhir (4) masa depan; ketidakmampuan untuk memprediksi masa depan namun dapat mencoba untuk membentuknya (McCullocha, 2016: 47). Secara garis besar, karakteristik pembelajaran sejarah memiliki keunikan konten, berupa peristiwa di masa lalu sebagai bentuk pendidikan dimasa kini dan yang akan datang melalui pengembangan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran sejarah merupakan bentuk proses belajar yang melibatkan lima jenis keterampilan, yaitu kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), pemikiran kritis (*critical thinking*) dan literasi informasi dalam rangka menghasilkan peserta didik yang akan berhasil dalam kehidupan, memiliki keterampilan literasi digital, dan menjadi warga negara yang bertanggung

jawab (Hasan, 2019: 61; Osler & Starkey, 2018: 31; Saucerman, Ruis, & Williamson Shaffer, 2017: 207). Keterampilan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan menulis (Motallebzadeh, Ahmadi, & Hosseinnia, 2018: 2; Zarmati, 2019: 3; Clark & Nye, 2018: 89). Indikator keberhasilan peserta didik lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, beradaptasi, berinovasi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks (R. S. Malik, 2018; Erdogan, 2019). Implementasi kelima keterampilan di atas dalam pembelajaran juga perlu didukung dengan adanya pendidikan karakter, kewarganegaraan dan penguasaan teknologi (Howard, 2018). Hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan pendidikan karakter yang sudah diberlakukan di Indonesia.

Peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut memiliki karakter percayaan diri untuk yang dihasilkan pendapat, bertanya dan menunjukkan penampilan tertentu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong peserta didik meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Tanjung & Amelia, 2017; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018). Kepercayaan diri mendorong peserta didik dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan *prestasi* serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Ciftci & Yildiz, 2019; Octaviyana, Firman, & Daharnis, 2018). Namun tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Greenacre et al., 2014). Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Peserta didik saat ini berorientasi pada penggunaan teknologi dengan gadget dalam kehidupan mereka. Penggunaan teknologi dapat membantu pembelajaran dalam memfasilitasi pemahaman Peserta didik tentang pengetahuan materi (Yeh, Tsai, Tsai, & Chang, 2019: 3). Penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran dipandang sebagai solusi yang memungkinkan untuk beberapa tantangan saat ini yang dihadapi oleh banyak peserta didik, pendidik dan penyedia pembelajaran pada umumnya (Sarrab, Alshih, Al-Manthari, & Bourdoucen, 2018: 2). Sehingga penggunaan teknologi sangatlah penting dan diharapkan dapat meningkatkan

proses pembelajaran. Hal di atas justru menjadi tantangan baru bagi pembelajaran sejarah karena dalam periode ini informasi mudah ditemukan akibat penggunaan teknologi pada peserta didik. Informasi yang tersebar saat ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut kebenarannya (Subarjo, 2017: 1). Pendidik menghadapi tantangan baru yang ditimbulkan oleh kemudahan dan kecepatan informasi yang tersebar melalui PC, tablet dan aplikasi gadget (Wojodon, 2016: 46). Sehingga dalam hal ini pendidik haruslah memiliki bahan ajar yang tepat dengan basis teknologi.

Bahan ajar sendiri merupakan semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik secara visual, audio maupun audio visual yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Pelealu, 2019: 719; Khotimah, 2018: 85). Menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini, sangat diperlukan adanya inovasi bahan belajar berbasis teknologi (Suryani, 2016: 186). Salah satu yang dianggap paling efektif adalah e-modul pembelajaran sejarah. E-Modul dapat dijadikan sebagai pengganti buku teks sejarah. Keunggulan e-modul dibanding dengan buku teks sejarah dapat ditinjau dari isi materi yang lebih mendalam dan tidak terbatas, serta memiliki desain yang lebih praktis dan lebih menarik. E-modul dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati dan mendapatkan pengalaman dari pembelajaran di lingkungan kelas secara nyata (Koglbauer, Andersen, & Stewart, 2016: 103). Karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Penggunaan e-modul pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknologi akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

### 2.1.2 E-modul Pembelajaran Sejarah

Setelah memahami mengenai pembelajaran sejarah, karakteristik dan tujuannya, perlu juga memahami konsep dari e-modul pembelajaran sejarah. Modul sendiri merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai buku pegangan peserta didik yang dibuat dengan tujuan memudahkan proses pembelajaran, sehingga tanpa atau dengan bimbingan pendidik proses pembelajaran dapat berlangsung secara mandiri (Prastowo, 2014: 110). Modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar yang sengaja disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta



didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan dari pendidik. Modul memuat seperangkat belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik dalam penguasaan materi dan tujuan belajar.

Modul adalah bentuk bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis yang berisi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran khusus. Modul setidaknya berisi tujuan, bahan, dan evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran yang direncanakan dan sesuai dengan karakteristik pebelajar (Maslahah & Rofiah, 2019: 32) atau buku yang ditulis untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan pendidik, sehingga modul tersebut berisi setidaknya tentang komponen dasar dari bahan ajar yang disebutkan sebelumnya (Firmansyah & Rusmin, 2018: 32; Permana, 2017: 42; Prastowo, 2014). Sehingga, dapat disimpulkan, bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun dengan konten lengkap dan beberapa komponen di dalamnya yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri dengan ataupun tanpa bimbingan pendidik.

Pada dasarnya E-Modul merupakan bagian dari tren pembelajaran masa kini yang berbasis teknologi atau yang biasa disebut “E- Learning”. E-Learning mengacu pada kinerja teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pengembangan pembelajaran. E-Learning digunakan luas dengan istilah lain seperti pembelajaran online, pembelajaran termediasi teknologi, pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis komputer, dan lain sebagainya. E-Learning difungsikan sebagai instrumen yang merubah paradigma pembelajaran lama menjadi paradigma yang baru, yaitu dari teacher centered menjadi student center. E-modul merupakan salah satu strategi dalam dunia pendidikan berbasis media teknologi berupa modul yang berisi materi dan tambahan komponen lain seperti ilustrasi gambar, animasi dan video untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki sifat praktis, karena dapat digunakan kapan, dan dimana saja. Adanya kemajuan teknologi sekarang ini, E-modul dapat menggabungkan informasi secara terstruktur, menarik serta memiliki

tingkat interaktivitas tinggi yang berasal dari media cetak dan komputer (Samiasih, Sulton, & Praherdhiono, 2017: 120). Keunggulan e-modul tersebut menjadi alasan e-modul dinilai lebih cocok dengan pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi penggunaan teknologi di berbagai aktivitas, terutama proses pembelajaran sejarah. Penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah diharapkan lebih menarik dan praktis digunakan peserta didik dibanding bahan ajar lainnya.

E-Modul dapat dijadikan sebagai pengganti buku teks sejarah. Umumnya, isi dari buku teks sejarah meliputi identitas nasional, berupa: bahan yang digunakan, gambar, pandangan peserta didik dan pendidik untuk buku teks sejarah, dan festival nasional (Elban, 2017: 1529). Kesamaan antara E-modul dengan buku teks sejarah ditinjau dari isi, belum lagi ditambah dengan keunggulan yang sudah dijelaskan di awal, seperti praktis dan lebih menarik tentunya memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah yang lebih inovatif. Tujuan pengembangan E-modul salah satunya adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati dan mendapatkan pengalaman dari pembelajaran di lingkungan kelas secara nyata (Koglbauer et al., 2016: 103). Tentunya, penggunaan E-modul dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu mencapai tujuan serupa sehingga dapat tercapai lingkungan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih inovatif.

Melalui penjelasan di atas penggunaan modul dalam pembelajaran mandiri akan sama efektifnya dengan pembelajaran di kelas yang melibatkan pendidik. Tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah mengenai proses penulisan dari modul itu sendiri. Penulis modul akan memiliki gaya penulisan yang disesuaikan layaknya mengajar peserta didik dalam kelas. Sehingga isi dalam modul sudah jelas, bagaimana arah dan instruksi pembelajaran yang diinginkan. Susunan modul elektronik (e-modul) yang akan dikembangkan meliputi:

Tabel 1. Susunan E-modul Pembelajaran Sejarah

No	Komponen	Keterangan
1	Judul	Judul modul yang akan dikembangkan adalah “Pendudukan Jepang di Indonesia”.

2	Kata Pengantar	Prakata berisi pembukaan sebagai awal interaksi dengan pengguna modul (peserta didik).
3	Daftar isi	Daftar isi untuk mempermudah peserta didik dalam menggunakan modul.
4	Daftar Gambar	Daftar gambar berisi mengenai daftar dan halaman gambar yang ada dalam e-modul.
5	Kompetensi	Kompetensi terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 sesuai dengan materi yang dikembangkan dalam modul ini.
6	Tujuan Pembelajaran	Ketercapaian kompetensi oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah.
7	Petunjuk penggunaan modul	Petunjuk penggunaan modul berisi pedoman dan tata cara penggunaan modul.
8	Uraian materi	Uraian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.
9	Rangkuman	Berisikan seluruh kesimpulan materi yang terdapat dalam modul.
10	Soal dan tes	Berisi mengenai soal-soal dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi dalam modul.
11	Mengorganisasikan peserta didik belajar	Berisi perintah-perintah untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik, baik secara mandiri maupun kelompok.
12	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Berisikan tahapan untuk membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, serta untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
13	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membuat karya tulis sejarah mengenai materi yang sudah disajikan sebelumnya.

---

14	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Berisikan tes untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi hasil belajar yang sudah dicapai sebagai orientasi untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Instrumen penilaian kognitif dirancang sebagai dasar ukuran tingkat ketercapaian kemampuan kognitif peserta didik. Soal yang dikembangkan sesuai dengan indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik.
15	Kunci Jawaban	Berisikan jawaban dari uji kompetensi dan uji kompetensi akhir yang ada dalam e-modul untuk memudahkan peserta didik dalam proses assessment.
16	Glosarium	Berisi daftar istilah penting dalam e-modul.
17	Daftar pustaka	Berisikan sumber rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan e-modul

---

E-modul pada penelitian ini akan dikembangkan menggunakan platform PUBHTML5, PUBHTML5 merupakan platform HTML5 yang dirancang untuk mengkonversi PDF, *MS Office*, *Open office* ke HTML5 dan katalog interaktif berbasis *jQuery*. PUBHTML5 dipilih karena memiliki keunggulan antara lain: (1) mudah diaplikasikan, (2) menampilkan e-modul berbentuk 3D yang menarik, (3) bebas biaya, (4) dapat menyematkan video (*YouTube/Vimeo*), audio, animasi dan *popup* gambar yang bisa ditautkan ke dalamnya, (5) menampilkan e-modul yang lebih interaktif, (6) pembaca tidak perlu menginstal aplikasi untuk membuka e-modul dari perangkat seluler masing-masing, (7) dapat digunakan di semua perangkat komputer, tablet dan HP termasuk iOS, Android dan Windows. Keunggulan pada PUBHTML5 ini menjadi alasan pemilihan platform PUBHTML5 dalam pembuatan e-modul karena dinilai sesuai dengan kondisi pembelajaran pada saat ini.

Kurikulum 2013 mengharuskan pendidik untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran serta membuat dan mendesain bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah. Pendidik memiliki andil dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar. Bahan

ajar yang dapat dikembangkan salah satunya adalah berupa modul. (Prastowo, 2014). Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan pada kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri (Depdiknas, 2008). Dalam modul dilengkapi dengan petunjuk sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar tanpa tergantung pada pendidik secara langsung.

Pola pembelajaran yang berubah dari Teacher Centered Learning (TCL) menjadi Student Centered Learning (SCL) mengharuskan peserta didik untuk belajar mandiri (Permendikbud, 2013). Hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan pembelajaran diharapkan dapat lebih efektif dan efisien untuk diterapkan. Salah satu yang dapat menunjang peserta didik dapat belajar secara mandiri adalah melalui bahan ajar yang memfasilitasi kebutuhan terkait materi. Isi dari modul hendaknya disusun lengkap, baik dari bentuk sajiannya maupun isi yang dimuat di dalamnya (Depdiknas, 2008). Oleh sebab itu materi yang disajikan dalam modul harus lengkap terbahas secara kontekstual, disajikan dalam unit-unit kecil, dilengkapi dengan contoh-contoh, ilustrasi yang jelas dan menarik.

Urgensi e-modul dalam pembelajaran sejarah dapat diketahui dari pembahasan mengenai pembelajaran sejarah dan e-modul pembelajaran sejarah di atas. Penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan meningkatkan aspek pembelajaran berupa kemampuan bekerja sama dengan orang lain maupun di dalam kelompok (Hasan, 2019: 61). Hal tersebut menunjukkan urgensi e-modul dalam pembelajaran sejarah yang tidak dapat begitu saja diabaikan terutama oleh pendidik.

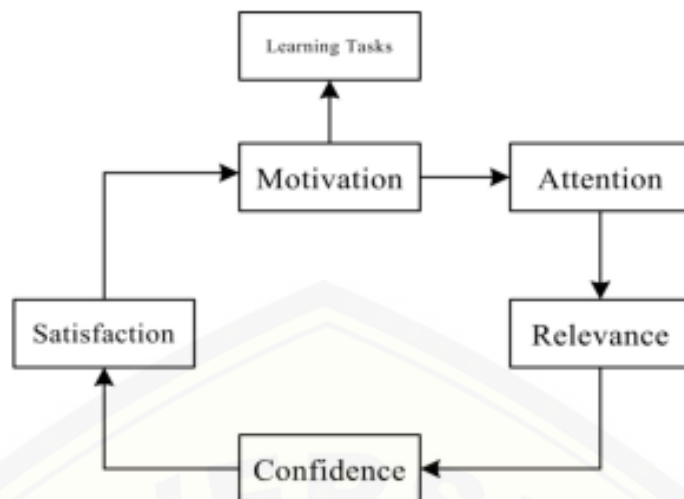
## 2.2 Model Pembelajaran ARCS

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam e-modul ini adalah model pembelajaran ARCS. Model pembelajaran ARCS (*attention, relevance, confidence* dan *Satisfaction*) adalah bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar (Keller, 2010: 1; Rosita et al., 2014: 1; Li & Keller, 2018: 54). Model ARCS dibuat oleh John Keller selama kurang lebih 10 tahun dan pertama kali muncul pada tahun 1979 dengan pengembangan lebih lanjut

hingga tahun 1987 yang berpuncak pada model yang kita kenal sekarang. (Li & Keller, 2018: 56). Berdasarkan model pembelajaran ARCS, dalam proses desain instruksi, pendidik harus selalu membangkitkan dan mempertahankan rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik (Liao & Wang, 2008: 53). Diterapkannya model pembelajaran ARCS ini diharapkan mampu menyelesaikan persoalan peserta didik dalam mata pelajaran sejarah.

Model pembelajaran ARCS ini merupakan pengembangan dari teori motivasi ARCS, bahwa motivasi tersebut adalah hasil kepuasan kebutuhan pribadi dan jumlah harapan untuk menjadi sukses (Li & Keller, 2018: 58; Alfiyana et al., 2018: 226). Pada dasarnya model ARCS mempunyai sifat yang luwes dan fleksibel sehingga dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan metode belajar yang lain, namun inti yang ingin dicapai yakni menekankan pada upaya membangkitkan semangat peserta didik yang kurang tertarik pada suatu pembelajaran (Alfiyana et al., 2018: 228). Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu (peserta didik bersedia untuk belajar sementara ada nilai atau kebutuhan dalam pengetahuan yang disajikan dan juga tingkat harapan keberhasilan) (Keller, 1987: 2; Karakis, Karamete, & Aidin, 2016: 106; Li & Keller, 2018: 55; Zhang, 2015: 2). Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller, 1987: 3; Herti et al., 2016: 546). Keempat komponen tersebut dijadikan dasar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Model ARCS ini menjelaskan cara memahami motivasi belajar peserta didik melalui empat kategori utama yaitu *attention*, *relevance*, *confidence* dan *Satisfaction* (Keller, 2010: 6).



Gambar 1. Model Pembelajaran ARCS

Sumber: (Zhang, 2015: 6; Li & Keller, 2018: 56)

### 2.2.1 Attention (Perhatian)

Perhatian yang disebutkan dalam teori ini mengacu pada minat yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengambil konsep/ide yang diajarkan (Malik, 2018: 9). Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini proses pembelajaran di kelas, Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat 'momentain' yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari (Zarmati, 2019: 2; Abidin, 2003: 143). Tahap ini sangat penting untuk mengalihkan fokus atau perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang terjadi.

Perhatian adalah kunci prasyarat pertama untuk memotivasi proses belajar peserta didik. Jika pendidik tidak dapat menarik perhatian peserta didik, seluruh instruksi akan menjadi tidak valid (Karakis et al., 2016: 105). Untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik selama proses pengajaran di kelas, pendidik harus menggunakan perangkat pengajaran yang berbeda untuk membantu merangsang keingintahuan dan menarik minat mereka, seperti menggunakan berbagai media visual atau audio, seperti film, CD-ROM, dll., untuk mendapatkan perhatian peserta didik (Liao & Wang, 2008: 54). Pemilihan bahan

ajar, media atau alat peraga yang tepat juga sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Komponen *attention* (perhatian) ini dibagi menjadi tiga kategori (Malik, 2018: 9). Dalam masing-masing kategori ini, John Keller telah menyediakan sub-divisi lebih lanjut dari jenis rangsangan untuk menarik perhatian (Keller, 2010: 23).

Tabel 2. Komponen *Attention* (Perhatian)

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Perseptual arousal</i>	<p>Gunakan situasi kejutan atau tidak pasti untuk menciptakan rasa ingin tahu dan heran. Perencanaan kegiatan yang didasarkan pada persepsi peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konkret: gunakan contoh spesifik dan dapat dihubungkan.</li> <li>b. Ketidaksesuaian dan Konflik: merangsang kepentingan dengan memberikan sudut pandang yang berlawanan.</li> <li>c. Humor: gunakan humor seperti permainan kata, analogi dan anekdot untuk meringankan subjek.</li> </ol>
<i>Inquiry Arousal</i>	<p>memupuk tantangan berpikir dan menghasilkan penyelidikan dengan menawarkan masalah yang sulit untuk dipecahkan. Mempresentasikan skenario situasi masalah dan meminta peserta didik untuk melakukan <i>brainstorming</i> solusi yang mungkin berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dalam pelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Partisipasi: memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas.</li> <li>b. Pertanyaan: Ajukan pertanyaan yang membuat peserta didik untuk berpikir kritis atau bertukar pikiran.</li> </ol>
<i>Variability</i>	<p>Menggabungkan berbagai metode pengajaran (video, audio, membaca, ceramah). Gabungkan berbagai metode pengajaran untuk mempertahankan minat. Contoh: pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan masing-masing kelompok suatu masalah/latihan soal selama kelas virtual atau tatap muka.</p>



Mendapat perhatian adalah bagian paling penting dari model karena itu memulai motivasi untuk peserta didik (S. Malik, 2018:9). Begitu peserta didik tertarik pada suatu topik, mereka bersedia menginvestasikan waktu mereka, memperhatikan, dan mencari tahu lebih banyak.

### 2.2.2 *Relevance* (Relevansi)

Relevansi didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan dan tujuan setiap siswa sehingga timbul sikap positif terhadap pengajaran, hal tersebut penting untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan apa yang mereka kerjakan (Chang et al., 2019: 2; Hourigan, 2013: 7). Untuk menarik perhatian peserta didik bahan ajar harus terkait dengan apa yang ada disekitar mereka, hal memainkan kunci untuk menentukan apakah mereka akan termotivasi atau bersedia untuk terus memperhatikan pembelajaran-pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk membangkitkan sikap positif peserta didik terhadap pengajaran di kelas, guru harus menerapkan serangkaian bahan ajar, teknik pengajaran, dan kegiatan yang relevan dengan pengalaman masa lalu peserta didik, pengetahuan sebelumnya, minat saat ini, harapan masa depan, atau tujuan karir (Liao & Wang, 2008: 55). Tahap relevansi ini tidak hanya berasal dari apa yang diajarkan tetapi juga tentang bagaimana hal tersebut diajarkan. Keingintahuan, kreativitas, dan pemikiran tingkat tinggi dirangsang oleh tugas-tugas otentik yang relevan dengan kesulitan dan kebaruan yang optimal untuk setiap pelajar.

Komponen relevansi ini harus dapat menjelaskan alasan mengapa siswa harus belajar untuk pelajaran dan harus diklarifikasi (Izmirli & Izmirli, 2015: 56). Relevansi menurut Keller, harus dibangun dengan menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang akrab dengan peserta didik (S.Malik, 2018: 9). Tiga strategi utama yang disajikan John Keller adalah sebagai berikut (Keller, 2010: 3):

Tabel 3. Komponen *Relevance* (Relevansi)

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
Orientasi Sasaran	Jelaskan bagaimana pengetahuan akan membantu peserta didik saat ini dan di masa depan. Contohnya seperti pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Nilai saat ini: jelaskan bagaimana pengetahuan akan membantu pelajar saat ini.</li><li>b. Kegunaan masa depan: jelaskan bagaimana pengetahuan akan membantu di masa depan (mencari pekerjaan, mendapatkan promosi).</li></ul>
Pencocokan Motif	<p>Menilai kebutuhan dan alasan peserta didik untuk belajar dan memberikan pilihan dalam metode pembelajaran mereka yang kondusif untuk motif mereka. Contohnya seperti pendidik memungkinkan peserta didik untuk menyerahkan tugas akhir mereka dalam format apapun yang mereka pilih - tertulis, audio, atau grafis.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Penyesuaian kebutuhan: nilai peserta didik anda dan putuskan apakah peserta didik belajar karena <i>prestasi</i>, pengambilan risiko, kekuatan, atau afiliasi.</li><li>b. Pilihan: berikan peserta didik suatu pilihan dalam metode apa yang paling berhasil bagi mereka ketika mempelajari sesuatu yang baru.</li></ul>
Keakraban	<p>Ikat instruksi ke dalam pengalaman peserta didik dengan memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan pekerjaan di masa depan. Contohnya seperti pendidik dapat merancang tugas di mana peserta didik dapat menerapkan konsep yang baru dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Pemodelan: konsep "jadilah apa yang anda ingin mereka lakukan." Juga, bawa panutan (orang yang telah menggunakan pengetahuan yang anda berikan untuk meningkatkan kehidupan mereka).</li><li>b. Pengalaman: memanfaatkan pengetahuan/keterampilan peserta didik yang ada dan menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya untuk belajar lebih banyak.</li></ul>

---

Peserta didik akan mengabaikan konsep yang mereka punya jika perhatian mereka tidak dapat ditangkap dan dipertahankan dan jika relevansi tidak disampaikan. Sediakan materi tambahan sesekali seperti publikasi melalui penggunaan e-library. Berikan umpan balik kreatif dan tautkan umpan balik ke pekerjaan pelajar dan keadaan sehari-hari (S. Malik, 2018: 9). Penerapan tahap ini sangat diperlukan untuk mempertahankan perhatian dan menanamkan konsep lebih banyak lagi kepada peserta didik.

### **2.2.3 Confidence (Kepercayaan Diri)**

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai "harapan positif untuk sukses" peserta didik (Angelo, 2017: 100). Tanpa rasa percaya diri, siswa tidak akan mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Namun jika peserta didik dapat melihat kemungkinan hasil pembelajaran yang diharapkan positif, mereka akan merasa nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kesulitan tantangan harus berada dalam kisaran kesulitan yang dapat diterima peserta didik, dan dengan keberhasilan yang diperkirakan sebelumnya, peserta didik tidak akan ragu untuk terus maju untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kalau tidak, mereka mungkin kehilangan kepercayaan diri dan karenanya kehilangan minat mereka dalam proses pembelajaran (Liao & Wang, 2008: 56). Oleh karena itu, untuk memacu kepercayaan peserta didik selama pengajaran di kelas, guru harus memberikan dukungan untuk kebutuhan peserta didik secara individu, seperti bantuan pengajaran dan alat belajar.

Aspek kepercayaan diri dari model ARCS berfokus pada membangun harapan positif untuk mencapai keberhasilan di antara peserta didik. Tingkat kepercayaan peserta didik seringkali berkorelasi dengan motivasi dan jumlah upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan kinerja. Untuk alasan ini, penting bahwa desain pembelajaran memberi peserta didik metode untuk memperkirakan probabilitas keberhasilan mereka (S. Malik, 2018: 9). Tahap ini dapat dicapai dalam bentuk silabus dan kebijakan penilaian, rubrik, atau perkiraan waktu untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, kepercayaan diri dibangun ketika penguatan positif untuk pencapaian pribadi diberikan melalui umpan balik yang relevan dan tepat waktu (S. Malik, 2018; 9). Keller menawarkan desainer pembelajaran strategi membangun kepercayaan berikut (Keller, 2010: 8):

Tabel 4. Kategori *Confidence* (Keyakinan)

Kategori	Keterangan
Persyaratan Kinerja	Peserta didik harus dibekali dengan standar pembelajaran dan kriteria evaluatif di muka untuk menetapkan ekspektasi positif untuk mencapai kesuksesan. Jika peserta didik dapat secara mandiri dan akurat memperkirakan jumlah usaha dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, mereka lebih cenderung untuk melakukan usaha yang diperlukan. Sebaliknya, jika peserta didik tidak menyadari atau merasa bahwa kebutuhan belajar di luar jangkauan, motivasi biasanya menurun. contohnya seperti pendidik dapat mempresentasikan daftar tugas dan memberikan rubrik yang menguraikan kriteria penilaian dan poin yang digunakan untuk menilai setiap kiriman.
Kesempatan Sukses	Sukses dalam satu situasi pembelajaran dapat membantu membangun kepercayaan dalam upaya selanjutnya. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai kesuksesan melalui pengalaman yang beragam, bervariasi dan menantang yang saling membangun. Hadirkan berbagai tantangan yang bervariasi bagi pelajar untuk mengalami kesuksesan. Contohnya seperti pendidik mengizinkan peserta didik untuk menyerahkan garis besar dan draf pertama untuk persetujuan sebelum mulai mengerjakan makalah akhir mereka.
Kontrol Pribadi	Keyakinan meningkat jika pelajar menghubungkan kesuksesan mereka dengan kemampuan atau usaha pribadi, daripada faktor eksternal seperti kurangnya tantangan atau keberuntungan. Gunakan teknik yang memungkinkan pelajar untuk menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan atau usaha pribadi. Contohnya seperti memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan peserta didik dalam bentuk nilai surat, surat penghargaan dan komentar.

Tekankan bahwa mereka dapat melakukannya jika ada upaya yang dilakukan. Yakinkan peserta didik dengan menunjukkan minat dan perhatian pribadi. Tunjukkan empati. Berikan dorongan dan tantangan pribadi pada waktu-waktu tertentu (S. Malik, 2018: 9). Tahap ini tidak dapat dipisahkan dari motivasi peserta didik untuk belajar pengetahuan baru.

#### 2.2.4 *Satisfaction* (Kepuasan)

Kategori yang terakhir adalah kepuasan, peserta didik harus mendapatkan beberapa jenis kepuasan atau penghargaan dari pengalaman belajar. Untuk menjaga agar peserta didik tetap termotivasi dalam proses pembelajaran, pendidik harus membiarkan peserta didik merasa puas dengan prosedur dan hasil pengajaran di kelas (S. Malik, 2018: 9). Jika proses belajar mengajar di kelas menarik, menantang, dan bermanfaat, peserta didik tidak hanya akan termotivasi tetapi juga merasa positif tentang pengabdian dan *prestasi* mereka (Liao & Wang, 2008: 57; Bakar et al., 2017: 2). Hal tersebut juga menjadi alasan pendidik harus selalu mengingatkan diri mereka sendiri untuk mempertimbangkan kebutuhan setiap peserta didik untuk memberikan umpan balik langsung, seperti pujian dan interaksi penyelesaian masalah, untuk mengurangi kebingungan siswa dan untuk meningkatkan kepuasan langsung mereka.

Kepuasan ini bisa dari rasa pencapaian, pujian dari atasan, atau hiburan belaka. Umpan balik dan penguatan adalah elemen penting dan ketika pelajar menghargai hasilnya, mereka akan termotivasi untuk belajar. Kepuasan didasarkan pada motivasi, yang bisa bersifat intrinsik atau ekstrinsik (S. Malik, 2018: 9). Agar peserta didik merasa puas dengan pembelajaran, instruksi harus dirancang untuk memungkinkan mereka menggunakan keterampilan yang baru mereka pelajari sesegera mungkin dalam pengaturan. Keller menyarankan tiga strategi utama untuk meningkatkan kepuasan adalah sebagai berikut (Keller, 2010: 6):

Tabel 5. Kategori *Satisfaction* (Kepuasan)

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
Penguatan intrinsik	Mendorong dan mendukung kepuasan intrinsik dari pengalaman belajar. Contoh seperti pendidik menghadirkan alumni untuk

	memberikan testimonial tentang bagaimana mempelajari keterampilan ini untuk membantu peserta didik dengan proyek-proyek berikutnya.
Penghargaan Ekstrinsik	Memberikan penguatan positif dan umpan balik motivasi. Contoh pendidik memberikan sertifikat kepada peserta didik karena mereka menguasai seluruh keterampilan.
Ekuitas	Pertahankan standar dan konsekuensi yang konsisten untuk kesuksesan. Contohnya Setelah proyek selesai, peserta didik memberikan umpan balik evaluatif menggunakan kriteria yang dijelaskan dalam kelas.

Persingkat waktu penyelesaian tugas dan pastikan bahwa pendidik dapat diakses dan dihubungi. Mengacu pada perasaan positif yang akan dimiliki peserta didik ketika pembelajaran selesai dengan sukses. Hadiah penyelesaian awal melalui memuji peserta didik secara pribadi (S. Malik, 2018: 9). Strategi motivasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran dengan sukses dan dapat menyelesaikan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) berdasarkan buku yang dikembangkan Jhon Keller sebagai berikut (Jamil, 2019: 9):

Tabel 6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran ARCS

<b>Kegiatan pembelajaran</b>	<b>Keterangan</b>
1) Menimbulkan dan memusatkan perhatian peserta didik (A)	Pendidik menarik perhatian peserta didik dengan cara mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tanya jawab dan memberikan penguatan pada jawaban yang tepat

---

	Pendidik menyajikan tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan
2) Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R)	Pendidik mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik.
3) Menyampaikan materi pelajaran (R)	<p>Pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. penyampaian materi ini dilakukan dengan cara yang menarik sehingga dapat menumbuhkan dan menjaga perhatian siswa.</p> <p>Pendidik dapat menyampaikan materi melalui proses interaktif, seperti menggunakan pendekatan problem solving, belajar kooperatif, atau diskusi kelas dan lain sebagainya.</p>
4) Menggunakan contoh konkret (A dan R)	Pendidik memberikan contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
5) Memberi bimbingan belajar (R)	Pendidik memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Bimbingan yang diberikan bukan memberikan jawaban kepada siswa tetapi bantuan yang diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah agar peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri.
6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menanggapi, dan mengerjakan uji kompetensi terkait pembelajaran yang sedang dilaksanakan

---

pembelajaran (C dan S)	
7) Memberi umpan balik (S)	Pendidik memberikan suatu umpan balik yang dapat merangsang pola berpikir peserta didik. Umpan balik positif dapat menguatkan rasa percaya diri siswa karena menghasilkan pemikiran yang benar
8) Menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S)	Pada langkah ini pendidik menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung langkah ini dapat menciptakan rasa puas dalam diri siswa. Serta memberikan pengalaman untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas.

Adapun dibawah ini merupakan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran ARCS:

Tabel 7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran ARCS

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1) Dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi apapun dan menggunakan media apa saja karena bersifat fleksibel (Molae & Dortaj, 2015: 1214).	1) hasil afektif siswa sulit dinilai secara kuantitatif,
2) Dapat mengupayakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar (attention);	perkembangan secara berkesinambungan
3) pembelajaran dapat memiliki hubungan dengan realita yang dihadapi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kesiapan di masa mendatang (relevance);	melalui model ARCS, sulit dijadikan penilaian (Alfiyana et al., 2018: 227).



- 
- 4) peserta didik memiliki rasa nyaman dalam belajar, tidak ada rasa ketakutan (confidence);
  - 5) kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik ketika dapat mengaplikasikan ilmu tanpa rasa takut (satisfaction) (Susanti, 2018: 485).
- 

### 2.3 Self- Confidence

*Self confidence* atau yang biasa kita sebut dengan kepercayaan diri merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik. *Self-confidence* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diinginkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Lauster, 2012: 12). Menurut Carl Rogers, sebelum mengetahui arti dari kepercayaan diri, kita harus mengawali dari istilah *self* yang dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu proses keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self confidence* merupakan faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita cita baik yang disadari maupun tidak disadari individu pada dirinya. *Self confidence* merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang (Octaviyana et al., 2018: 10). *Self confidence* merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri.

*Self confidence* merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kemampuan *self confidence* ini peserta didik mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan *prestasi*. Kepercayaan diri penting untuk mencapai suatu tujuan, mengambil resiko dan tindakan untuk masa depan, mengantisipasi hambatan, dan memimpin perubahan pribadi meningkat ketika seseorang percaya diri (Reldan, 2007). Sehingga *self confidence* menjadi suatu sifat kepribadian yang penting bagi peserta didik dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

*Self confidence* seseorang muncul dengan menonjolkan kompetensi atau dirinya mampu menjalankan perannya sebagai peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan *self confidence* menunjukkan bahwa ketika berhadapan dengan situasi sulit peserta didik tersebut akan memiliki reaksi emosi dan harapan yang positif. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemampuan *self confidence* cenderung menganggap bahwa suatu kesulitan atau Permasalahan dapat ditangani dengan berhasil dengan cara-cara mereka sendiri, mereka lebih aktif bertindak daripada menarik diri atau hanya diam (Carver, 2016: 223; Rahmawati 2016). *Self confidence* lebih berupa penerimaan diri dan kualitas diri yang mengarah kepada kemampuan memahami dan menerima sejumlah kejadian yang dialaminya.

*Self confidence* sebagai keyakinan yang mendorong pencapaian tujuan berprestasi di sekolah untuk tidak berputus asa, keberanian berkomunikasi tentang berbagai peristiwa penting untuk mendukung pencapaian tujuan hidupnya, dapat bertindak sesuai kehendak, toleran dan bertanggung jawab yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik (Adler, 2017: 2). *Self confidence* penting dimiliki setiap individu meyakini terhadap kekuatan, keterampilan dan kemampuan diri yang mendukung berbagai pencapaian yang menjadi tujuan hidupnya. Selain itu peserta didik juga dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang didambakannya.

Terdapat beberapa indikator kepercayaan diri yaitu: (1) keyakinan terhadap diri sendiri, (2) optimis, (3) bertanggung jawab, (4) rasional, (5) realistis, dan (6) toleransi. Beberapa indikator di atas, dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Indikator *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Indikator	Sub Indikator
1. Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	a. Yakin terhadap diri sendiri
	b. Yakin terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah
2. Optimis	a. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita
	b. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan
	c. Tidak mudah putus asa

3. Bertanggung Jawab	a. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok
	b. Dapat mengerjakan tugas dengan baik
	c. Berani mengambil resiko
4. Rasional	a. Dapat menjadi diri sendiri
	b. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial
5. Realistis	a. Dapat berperilaku tegas pada diri sendiri
	b. Dapat berperilaku tegas pada orang lain
6. Toleransi	a. Tidak mementingkan diri sendiri
	b. Senang berbagi dengan teman
	c. Empati terhadap orang lain

Sumber: (Lauster, 2012: 13)

#### 2.4 Argumentasi Model Pengembangan Plomp

Model Plomp merupakan model pengembangan yang dikembangkan oleh Tjeerd Plomp (Plomp et al., 1999: 15). Rechev dan Nelson; Greeno, Collins dan Resnick adalah beberapa ahli pendidikan yang telah atau pernah melakukan penelitian pengembangan (*research and development*) dalam bidang pembelajaran (Akker, Branch, Gustafson, & Plomp, 1999: 269). Teori-teori penelitian pengembangan banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan misalnya oleh van den Akker, Nieveen, Berg, Moonen, dan Plomp dari Universitas Twente Belanda; Gustafson, Reeves dari Universitas Georgia. Desain pengembangannya bervariasi, yang satu mungkin berbeda dengan lainnya karena dipengaruhi oleh karakteristik penelitian dan pendekatan penelitian yang dipakai.

Van den Akker (1999: 269) menyatakan di bawah payung penelitian pengembangan (*development research*) peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian. Dari segi yang lebih abstrak, peneliti dihadapkan pada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan untuk menyusun “intervensi” desain dan pengembangan. Istilah intervensi mencakup produk, program, materi, prosedur, skenario, pendekatan, dan lainnya. Semuanya ini dapat diklasifikasi dalam dua kategori: (1) penyediaan ide untuk mengoptimalkan kualitas intervensi yang dikembangkan; dan (2) memperumum, mengartikulasikan, dan menguji prinsip-

prinsip desain. Prinsip-prinsip desain ini mengacu pada karakteristik intervensi dan prosedur pengembangannya. Untuk keperluan mengoptimalkan intervensi dalam penelitian pengembangan diperlukan desain penelitian yang luwes dan fleksibel. Beberapa desain penelitian pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka menyusun skripsi, tesis, atau disertasinya menggunakan model Plomp (Akker et al., 1999: 269).

Plomp (1997: 5) menyatakan karakteristik desain bidang pendidikan sebagai metode yang di dalamnya orang bekerja secara sistematis menuju ke pemecahan masalah yang dibuat. Desain penelitian mengacu pada model yang dikemukakan Plomp banyak digunakan oleh peneliti, termasuk mahasiswa S1, S2 dan S3 dalam melakukan penelitian pengembangan. Model umum untuk memecahkan masalah bidang pendidikan yang dikemukakan Plomp (1997:5), yang selanjutnya disebut model Plomp.

#### 2.4.1 Prosedur Model Pengembangan Plomp

Model Plomp tersebut terdiri atas fase investigasi awal (*preliminary investigation*), fase desain (*design*), fase realisasi/ konstruksi (*realization/ construction*), fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*). Uraian penjelasan kegiatan yang terkandung dalam setiap fase disajikan sebagai berikut.

##### 1. Fase Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*)

Salah satu unsur penting dalam proses desain adalah mendefinisikan masalah (*defining the problem*). Jika masalah merupakan kasus kesenjangan antara apa yang terjadi dan situasi yang diinginkan, maka diperlukan penyelidikan penyebab kesenjangan dan menjabarkannya dengan hati-hati. Istilah *preliminary investigation* juga disebut analisis kebutuhan (*needs analysis*) atau analisis masalah (*problem analysis*). Plomp dan van de Wolde (1992: 8) menyatakan investigasi unsur-unsur penting adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi, mendefinisikan masalah dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

##### 2. Fase Desain (*Design*)

Dalam fase ini pemecahan (*solution*) didesain mulai dari definisi masalah. Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk mendesain pemecahan masalah yang

dikemukakan pada fase investigasi awal. Hasil fase ini adalah dokumen desain dari pemecahan. Plomp (1997: 6) menyatakan karakteristik kegiatan dalam fase ini adalah generalisasi dari semua bagian-bagian pemecahan, membandingkan dan mengevaluasi dari berbagai alternatif, dan menghasilkan pilihan desain yang terbaik untuk dipromosikan atau merupakan dari solusi.

### 3. Fase Realisasi/Konstruksi (Realization/Construction)

Desain merupakan rencana kerja atau rancangan berdasarkan tujuan untuk direalisasikan dalam rangka memperoleh pemecahan pada fase realisasi/konstruksi. Plomp (1997: 6) menyatakan desain merupakan rencana tertulis atau rencana kerja dengan format titik keberangkatan dari tahap ini adalah pemecahan direalisasikan atau dibuat. Ini sering diakhiri dengan kegiatan konstruksi atau produksi seperti pengembangan kurikulum atau produksi materi audio-visual.

### 4. Fase Tes, Evaluasi dan Revisi (*Test, Evaluation and Revision*)

Suatu solusi yang dikembangkan harus diuji dan dievaluasi dalam praktik. Evaluasi adalah proses pengumpulan, memproses dan menganalisis informasi secara sistematis, untuk memperoleh nilai realisasi dari pemecahan. Plomp dan van den Wolde (1992: 11) menyatakan tanpa evaluasi tidak dapat ditentukan apakah suatu masalah telah dipecahkan dengan memuaskan. Berdasar pada data yang terkumpul dapat ditentukan pemecahan manakah yang memuaskan dan manakah yang masih perlu dikembangkan. Ini berarti kegiatan suplemen mungkin diperlukan dalam fase-fase sebelumnya dan disebut siklus balik (*feedback cycle*). Siklus dilakukan berulang kali sampai pemecahan yang diinginkan tercapai.

### 5. Fase Implementasi (*Implementation*)

Setelah dilakukan evaluasi dan diperoleh produk yang valid, praktis, dan efektif; maka produk dapat diimplementasikan pada situasi yang sesungguhnya dan wilayah yang lebih luas. Plomp (1997:6) menyatakan pemecahan/solusi harus dikenalkan, dengan kata lain harus diimplementasikan. Implementasi ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian lanjutan penggunaan produk pengembangan pada wilayah yang lebih luas.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Peserta didik di abad ke-21 dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Peserta Didik ini memiliki kebutuhan yang jauh lebih tinggi untuk stimulasi berbasis teknologi daripada generasi sebelumnya, yang mengarah ke sikap tidak tertarik pada metode pendidikan tradisional (Jones, V., Jo, J. H., & Martin, 2014: 886). Tidak hanya itu, beberapa keterampilan yang sudah diidentifikasi sebagai keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini antara lain keterampilan 4C, keterampilan tersebut antara lain: (1) berpikir kritis (*Critical Thinking*), (2) komunikasi (*Communication*), (3) kerjasama (*Collaboration*), dan (4) kreativitas (*Creativity*) (Sharon, 2019: 99; Kim, Raza, & Seidman, 2019: 104; Howard, 2018: 3). Keterampilan 4C membantu peserta didik mengembangkan kualitas pembelajarannya untuk sukses di perguruan tinggi, karir dan kewarganegaraan (Kivunja, 2015: 226). Implementasi 4C dalam pembelajaran juga perlu didukung dengan adanya pendidikan karakter, kewarganegaraan dan penguasaan teknologi (Howard, 2018: 6). Hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan pendidikan karakter yang sudah diberlakukan di Indonesia.

Pendidikan karakter ini menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi (Kemendikbud, 2017: 45). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah kepercayaan diri (*self confidence*) (Kemendikbud, 2017: 45; Benabou, 2014: 871). Kepercayaan diri ini merupakan salah satu karakter penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut memiliki karakter percayaan diri untuk yang dihasilkan pendapat, bertanya dan menunjukkan penampilan tertentu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong peserta didik meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Tanjung & Amelia, 2017: 6; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018: 1). Kepercayaan diri mendorong peserta didik dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam

berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan *prestasi* serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Ciftci & Yildiz, 2019: 684; Octaviyana, Firman, & Daharnis, 2018: 10). Hal di atas menjelaskan pentingnya meningkatkan *self confidence*/kepercayaan diri peserta didik di masa sekarang ini.

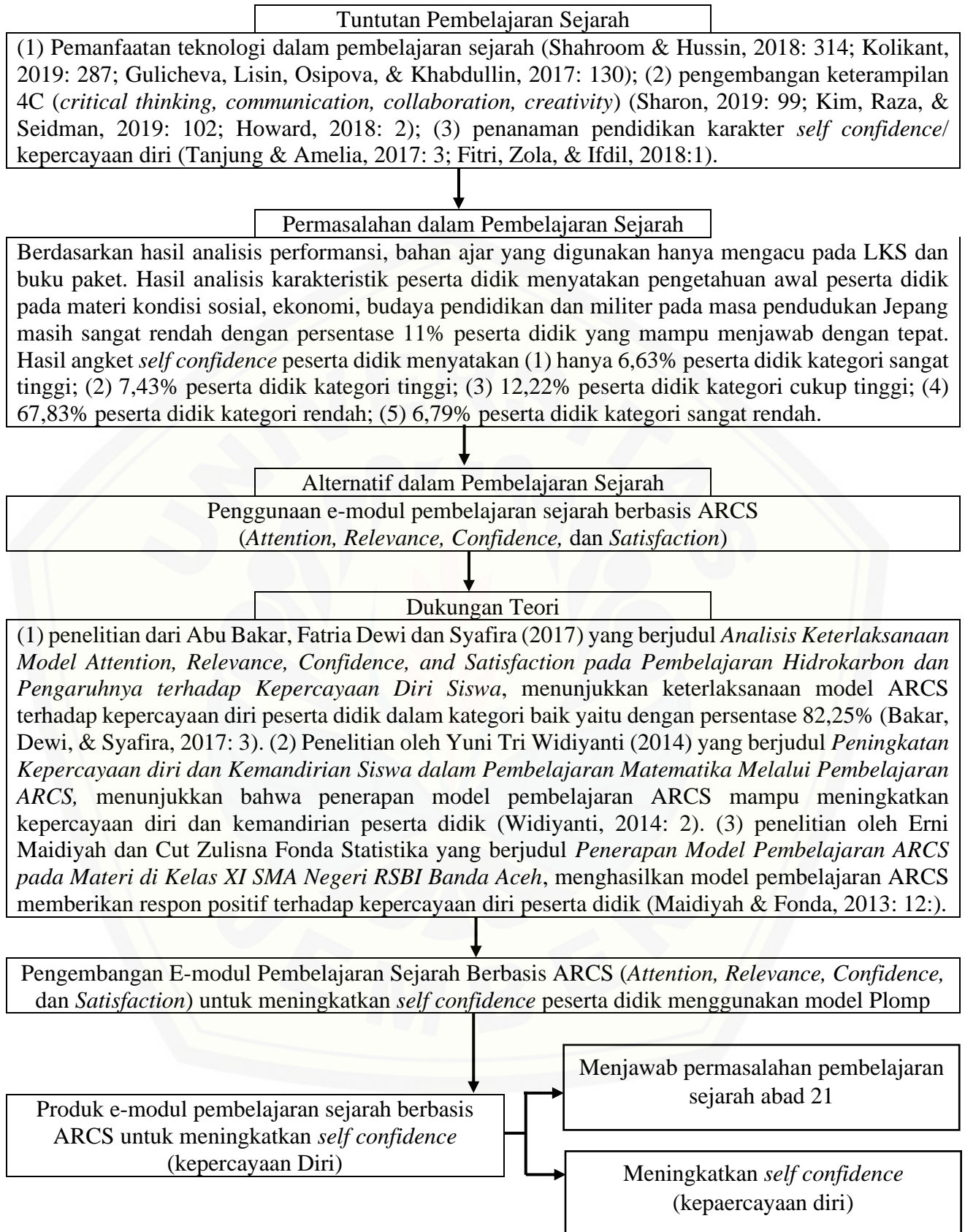
Upaya peningkatan *self confidence* dapat diselesaikan melalui pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS. (*Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction*). Inovasi modul berupa elektronik dengan memanfaatkan media teknologi informasi ini perlu dikembangkan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran pada abad 21 (Purwaningtyas & Hariyadi, 2017: 123). Penggunaan elektronik modul (e-modul) sebagai bahan ajar dapat dilakukan melalui komputer, laptop dan smartphone (Imansari, Umamah, & Na'Im, 2019: 2). Penerapan E-modul pada proses pembelajaran juga menjadi sangat penting dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan merdeka belajar yang sedang diterapkan pada saat ini (Hendri, 2020: 01; Kemendikbud, 2020: 4). Elektronik modul ini juga berpengaruh terhadap adanya generasi Z yaitu generasi yang cerdas akan teknologi dan memiliki keinginan kuat untuk *self directed* (Safitri, Umamah, & Sumardi, 2019: 3). Hal tersebut karena e-modul memiliki kelebihan yaitu bersifat interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan atau memuat gambar, audio, video, dan animasi, serta dilengkapi tes atau kuis formatif yang memungkinkan umpan balik dengan segera (Arsal, Danial, & Hala, 2019: 434) dan dapat mendukung implementasi pembelajaran jarak jauh dan merdeka belajar. Hal di atas menjadi landasan pentingnya dikembangkan modul elektronik atau e-modul pembelajaran sejarah.

Modul elektronik yang dikembangkan berbasis ARCS. (*Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction*) sebagai upaya peningkatan *self confidence* peserta didik. Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari kedua komponen tersebut kemudian dikembangkan menjadi empat komponen yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri) dan *Satisfaction* (kepuasan) ( Li & Keller, 2018: 57; Tufail, 2018: 38; Molae & Dortaj, 2015: 1214; Rosita et al., 2014: 3). Model

ARCS ini sudah berkembang dengan baik dan divalidasikan lebih dari 30 tahun yang lalu (Li & Keller, 2018: 56). Pada dasarnya model ARCS ini bersifat fleksibel sehingga dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi apapun (Alfiyana et al., 2018: 226). Model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna (Li & Keller, 2018: 56). Diterapkannya model pembelajaran ARCS diharapkan mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Peningkatan *self confidence* menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction*) ini sebelumnya sudah banyak dilakukan penelitian. Diantaranya adalah jurnal dari Abu Bakar, Fatria Dewi dan Syafira (2017) yang berjudul *Analisis Keterlaksanaan Model Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction pada Pembelajaran Hidrokarbon dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Siswa*, menunjukkan bahwa keterlaksanaan model ARCS terhadap kepercayaan diri peserta didik dalam kategori baik yaitu dengan persentase 82,25% (Bakar, Dewi, & Syafira, 2017: 1). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuni Tri Widiyanti (2014) yang berjudul *Peningkatan Kepercayaan diri dan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik (Widiyanti, 2014). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erni Maidiyah dan Cut Zulisna Fonda *Statistika yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran ARCS pada Materi di Kelas XI SMA Negeri RSBI Banda Aceh*, penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa model pembelajaran ARCS memberikan respon positif terhadap kepercayaan diri peserta didik (Maidiyah & Fonda, 2013: 1). Kajian yang dilakukan sebelumnya menguatkan teori bahwa ARCS mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik yang mendorong pengembangan e-modul berbasis ARCS ini.





### BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan dijadikan dasar teori untuk mendukung penelitian pengembangan, diantaranya antara lain: (1) hakikat penelitian pengembangan; (2) desain penelitian pengembangan; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data.

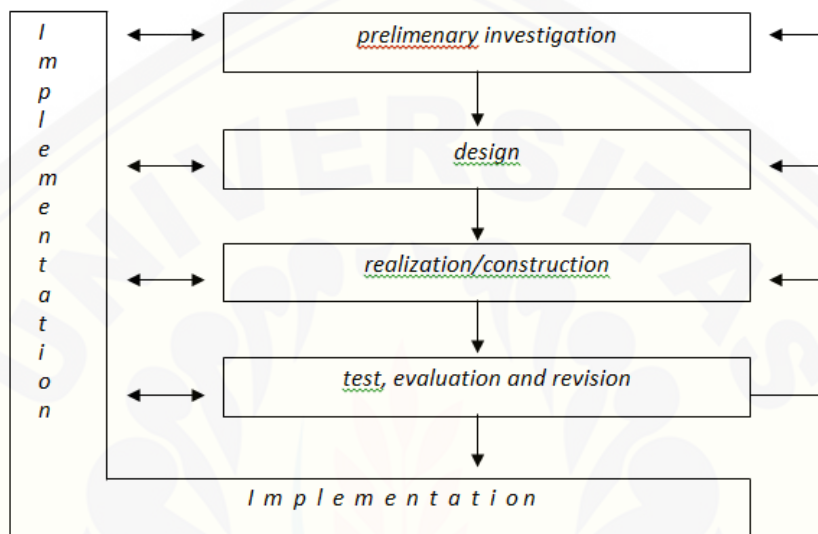
#### 3.1 Hakikat Penelitian Pengembangan

Jenis penelitian ini yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Hakikat penelitian pengembangan adalah suatu langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan disusun secara sistematis (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan e-modul pembelajaran sejarah berbasis *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction* (ARCS) menggunakan model pengembangan Plomp. E-modul ini berorientasi pada materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang yang diaplikasikan untuk peserta didik kelas XI SMA sebagai penunjang kompetensi peserta didik. Alasan pemilihan model pengembangan Plomp adalah dipandang lebih luwes dan fleksibel dikarenakan pada setiap langkahnya memuat kegiatan pengembangan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik penelitiannya (Rawa et al., 2016: 1043). Sehingga dalam hal ini pengembang memiliki kebebasan dalam merancang dan mengembangkan produk e-modul sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

#### 3.2 Desain Penelitian Pengembangan

Model Pengembangan dalam penelitian ini memilih model prosedural. Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Setyosari, 2013: 228). Model prosedural ini berupa langkah-langkah yang berurutan yang harus diikuti secara bertahap dari langkah yang pertama hingga langkah yang terakhir. Salah satu model pengembangan yang menggunakan urutan

langkah-langkah sistematis yaitu desain penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Treejrd Plomp (Plomp et al., 1999: 269). Model Plomp tersebut terdiri atas 5 fase yaitu: fase investigasi awal (*preliminary investigation*), fase desain (*design*), fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*), fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*). Adapun tahapan pada model pengembangan Plomp dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. Alur Model Pengembangan Plomp  
(Plomp et al., 1999: 269)

Keterangan:



Kegiatan pengembangan.



Alur kegiatan tahap pengembangan.



Arah kegiatan timbal balik antara tahapan pengembangan dan implementasi yang dilakukan



Arah kegiatan balik ketahapan pengembangan selanjutnya

### 3.2.1 Fase Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*)

Fase investigasi awal dilakukan untuk menentukan masalah dasar yang diperlukan dalam pengembangan e-modul pembelajaran sejarah, sehingga kegiatan yang dilakukan pada tahap investigasi awal adalah menghimpun informasi permasalahan pembelajaran sejarah dan merumuskan rasional pemikiran

pentingnya pengembangan. Pada fase ini dilakukan analisis performansi peserta didik dan pendidik, analisis ketersediaan sumber daya dan analisis karakteristik peserta didik. ketiga kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Performansi Peserta Didik dan Pendidik

Analisis performansi pendidik dan peserta didik ditujukan untuk menentukan masalah dasar yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajar. tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember. Adapun aspek yang diamati pada tahap ini adalah: (1) Tujuan pembelajaran; (2) pengembangan materi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) media pembelajaran; (5) sumber belajar; dan (6) evaluasi pembelajaran (Lampiran L dan M hal. 123 dan 125).

Hasil analisis performansi peserta didik yang telah dilakukan di tiga sekolah yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember dengan menggunakan angket yang mengadaptasi Umamah (2014) menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) pendidik merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan menyampaikannya kepada peserta didik di awal kegiatan pembelajaran; (2) Pendidik tidak melakukan pengembangan materi, materi yang diajarkan hanya menggunakan LKS dan buku paket; (3) Metode pembelajaran yang digunakan pendidik sudah menggunakan metode yang dianjurkan pada K13, namun dalam implementasinya masih belum maksimal; (4) Pendidik hanya menggunakan media pembelajaran berupa PPT; (5) Sumber belajar yang digunakan hanya menggunakan LKS dan buku paket, sehingga peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang berbasis teknologi; (6) Pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tes tulis pilihan ganda dan uraian.

b. Analisis Ketersediaan Sumber Daya

Analisis ketersediaan sumber daya ditujukan untuk mengetahui ketersediaan sumber daya konten, teknologi, fasilitas instruksional, dan sumber daya manusia yang ada di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember. Hasil analisis ketersediaan sumber daya yang ada di tiga sekolah yaitu

MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember (Lampiran O dan P hal. 128 dan 129) menunjukkan: (1) Ketersediaan sumber daya konten yang digunakan pada tiga sekolah tersebut hanya menggunakan LKS dan buku paket, dengan konten materi mengacu yang ada pada kedua buku tersebut dan tidak ada sumber belajar pendukung lainnya untuk menunjang peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) Ketersediaan sumber daya teknologi pada tiga sekolah masih sangat minim, sarana prasarana yang tersedia dalam proses pembelajaran sejarah hanya ruang kelas dan perpustakaan, tidak ada laboratorium sejarah, dan tidak tersedia media atau bahan ajar pendukung lainnya yang menggunakan teknologi; (3) Ketersediaan sumber daya fasilitas instruksional pada tiga sekolah standar pada umumnya, terdapat ruang kelas dan perpustakaan, jumlah peserta didik rata-rata 34 pada tiap-tiap kelas, namun tidak tersedia alat peraga yang digunakan dalam mata pelajaran sejarah; (4) Ketersediaan sumber daya manusia yang tersedia pada tiga sekolah sudah memenuhi standar, rata-rata terdapat 3-4 pendidik dalam satu sekolah, namun pendidik jarang memanfaatkan HP/komputer/ laptop dalam pembelajaran sejarah.

c. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan awal peserta didik mengenai materi kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Topik-topik apa yang ingin dipelajari dan produk apa yang diinginkan untuk dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember yang nantinya akan memberikan suatu kesimpulan mengenai perlunya diadakan bahan ajar di sekolah-sekolah tersebut. Adapun aspek yang diamati pada tahap ini adalah: (1) pengetahuan awal peserta didik; (2) topik-topik yang ingin dipelajari; dan produk-produk yang ingin dikembangkan.

Hasil analisis kebutuhan yang sudah dilakukan di tiga sekolah, yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember (Lampiran N hal. 127) menunjukkan pengetahuan awal peserta didik pada materi kondisi sosial,

ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia masih sangat rendah. Hasil angket karakteristik peserta didik dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 11% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan mengenai materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sedangkan 81% lainnya hanya mampu menyebutkan materi secara singkat dan materi yang ditunjukkan pun hanya sekitar romusha dan beberapa organisasi militer saja, sisanya menjawab salah.

#### d. Analisis Tingkat *Self Confidence* Peserta Didik

Analisis tingkat *self confidence* peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kepercayaan diri peserta didik sebagai salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. Berdasarkan hasil observasi penyebaran angket *self confidence* (kepercayaan diri) yang diadaptasi dari Lauster (2016), terlihat dari 103 peserta didik di tiga sekolah, yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember (Lampiran Q hal. 130) memperoleh data sebagai berikut; (1) hanya 6,63% peserta didik yang memiliki kemampuan *self confidence* sangat tinggi; (2) 7,43% peserta didik memiliki *self confidence* tinggi; (3) 12,22% peserta didik memiliki *self confidence* cukup tinggi; (4) 67,83% peserta didik memiliki *self confidence* rendah; (5) 6,79% peserta didik memiliki *self confidence* sangat rendah. Data-data di atas menunjukkan bahwa mayoritas *self confidence* peserta didik masih rendah dengan persentase 38,83%.

#### 3.2.2 Fase Desain (*Design*)

Dalam fase ini pemecahan (*solution*) didesain mulai dari definisi masalah. Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk mendesain pemecahan masalah yang dikemukakan pada fase investigasi awal. Hasil fase ini adalah desain dari pemecahan. Karakteristik kegiatan dalam fase ini adalah generalisasi dari semua bagian-bagian pemecahan, membandingkan dan mengevaluasi dari berbagai alternatif, dan menghasilkan pilihan desain yang terbaik untuk dipromosikan atau merupakan dari solusi.

Hasil dari pemecahan masalah pada fase investigasi awal disimpulkan bahwa penting untuk mengembangkan e-modul pembelajaran sejarah, langkah-langkah dalam perancangan e-modul pembelajaran sejarah sebagai berikut:

a. Analisis Topik

Analisis topik ditujukan untuk mengidentifikasi, merinci dan menyusun secara sistematis konsep-konsep materi ajar yang akan disusun dalam e-modul pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil dari fase investigasi awal perlu dikembangkan e-modul pembelajaran sejarah dengan materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, maka pada tahap ini perlu merinci dan menyusun secara sistematis konsep materi yang akan dikembangkan tersebut. menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya. Pada tahap ini juga dijadikan dasar menyusun tujuan pembelajaran dalam pengembangan e-modul, sehingga hasil tujuan pembelajaran tersebut menjadi dasar dalam penyusunan e-modul pembelajaran sejarah.

b. Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada fase investigasi awal, hasil dari fase tersebut menjadi landasan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk pengembangan e-modul tersebut. Pada tahap ini diambil kesimpulan bahwa model yang sesuai adalah model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction* (ARCS). Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan kurangnya kepercayaan diri dalam pembelajaran.

c. Analisis Tugas dan Evaluasi

Analisis tugas dan evaluasi ditujukan untuk mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi, merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan dalam e-modul.

d. Merancang Format Penyusunan E-modul

Pada tahap merancang e-modul ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dalam e-modul. E-modul yang dibuat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction* ARCS, kegiatan pembelajaran yang termuat di dalamnya antara lain

- 1) *Attention*/ Perhatian, Perhatian yang disebutkan dalam teori ini mengacu pada minat yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengambil konsep / ide yang diajarkan, jadi pada tahap ini di dalam e-modul akan disajikan identifikasi masalah yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik agar tertarik dalam materi pembelajaran.
- 2) *Relevance*/ relevansi, Pada tahap ini disusun dengan menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang akrab dengan peserta didik.
- 3) *Confidence*/ kepercayaan, tahap ini merupakan tahap yang paling penting, karena tujuan dari e modul yang dikembangkan ini untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Pada tahap ini e modul pembelajaran sejarah akan berisikan mengenai penguatan-penguatan kepada peserta didik atas apa yang sudah dilakukannya sejauh ini. Penguatan yang diberikan menggunakan dapat disesuaikan dengan tugas-tugas yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) *Satisfaction*/kepuasan, pada tahap ini berisi mengenai penguatan-penguatan dan kata-kata motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk merasa puas akan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu.

### 3.2.3 Fase Realisasi/Konstruksi (*Realization/Construction*)

Fase ini merupakan tindak lanjut dari fase desain. Pada fase ini dilakukan pembuatan e-modul berdasarkan desain yang sudah dibuat di fase sebelumnya, hasil dari fase ini merupakan bentuk dasar produk e-modul pembelajaran sejarah berbasis *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction* ARCS yang selanjutnya disebut Prototype 1. Peneliti mendesain kerangka acuan awal dan menyusun prototype produk berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Perancangan prototype menggunakan aplikasi PUBHTML5.

### 3.2.4 Fase Tes, Evaluasi dan Revisi (*Test, Evaluation and Revision*)

Pada fase ini ada dua kegiatan utama yang dilakukan, yaitu validasi e-modul pada para ahli dan uji coba e-modul.

1. Validasi Ahli



Prototype 1 yang dihasilkan pada fase realisasi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, kemudian divalidasi oleh validator. Sebelum kegiatan validasi e-modul dilakukan, terlebih dahulu dikembangkan instrumen. Jenis instrumen yang digunakan dalam fase ini adalah lembar validasi. Lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Umamah (2008). Kegiatan validasi tersebut kepada ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain. Kegiatan validasi ini dilakukan dengan memberikan instrumen validasi pada para pakar dan praktisi. Hasil validasi berupa saran dan kritik dari validator dijadikan sebagai landasan penyempurnaan atau revisi e-modul. Kegiatan yang dilakukan pada waktu memvalidasi e-modul adalah sebagai berikut:

- 1) meminta pertimbangan validator tentang kelayakan e-modul yang telah direalisasikan. Pada kegiatan ini diperlukan instrumen berupa lembar validasi dan e-modul yang diserahkan kepada validator;
  - 2) melakukan analisis terhadap hasil validasi dari validator. Jika hasil analisis menunjukkan:
    - a) valid tanpa revisi, maka kegiatan selanjutnya adalah uji coba lapangan;
    - b) valid dengan sedikit revisi, maka kegiatan selanjutnya adalah merevisi terlebih dahulu, kemudian langsung uji coba lapangan;
    - c) tidak valid, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh prototipe baru. Kemudian kembali pada kegiatan meminta pertimbangan validator. Disini ada kemungkinan terjadi siklus (kegiatan validasi secara berulang) untuk mendapatkan e-modul yang valid.
2. Uji Coba E-modul

Uji coba dilaksanakan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana e-modul mampu mencapai tujuan pembelajaran sejarah dengan baik dan dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik. Kegiatan uji coba ini dilaksanakan di MAN 2 Jember dengan subjek penelitian di kelas XI IPS 2. Berdasarkan hasil uji coba lapangan dan analisis data hasil uji coba dilakukan revisi. Uji coba dan revisi ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh e-model

yang diinginkan berdasarkan aspek-aspek kepraktisan dan keefektifan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada waktu uji coba adalah:

- a. Melakukan uji coba lapangan,
- b. Melakukan analisis terhadap data hasil uji coba, dan
- c. Melakukan revisi berdasarkan hasil analisis data hasil uji coba jika diperlukan.

### 3.2.5 Fase Implementasi (*Implementation*)

Setelah dilakukan evaluasi dan diperoleh produk yang valid, praktis, dan efektif; maka produk dapat diimplementasikan pada situasi yang sesungguhnya dan wilayah yang lebih luas. Produk tersebut harus dikenalkan, dengan perkataan lain, harus diimplementasikan. Implementasi ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian lanjutan penggunaan produk pengembangan pada wilayah yang lebih luas.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam pengembangan ini adalah teknik observasi, kuesioner atau penyebaran angket, dan wawancara. Berikut ini dipaparkan mengenai teknik pengumpulan data tersebut.

### 3.3.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengisi instrumen observasi berdasarkan pengalaman peneliti ketika melihat langsung di sekolah. Observasi dilakukan melalui analisis performansi (Lampiran C hal. 106) yang diadaptasi dari Umamah (2014), yaitu studi untuk menentukan masalah real di sekolah dan memerlukan solusi pemecahan terkait pembelajaran sejarah. Instrumen observasi analisis performansi diberikan kepada pendidik dan peserta didik di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember.

### 3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur secara terperinci. Kegiatan wawancara dilakukan kepada pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI untuk mengetahui informasi

mengenai Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah terkait sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas pembelajaran, dan sumber daya manusia terkait Permasalahan di sekolah (Lampiran H hal 114). Adapun narasumber dari wawancara pendidik adalah ibu Happy Khoirunnisa', S. Pd selaku pendidik di MAN 1 Jember, bapak Danang Teguh Fambudi, S. Pd selaku pendidik di MAN 2 Jember dan bapak Slamet Sahrudin selaku pendidik di MAN 3 Jember.

### 3.3.3 Teknik Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner atau angket yang dilakukan pengembang digunakan untuk memperoleh data *self confidence* peserta didik sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan Plomp (Lampiran K hal. 121). Angket *self confidence* sejarah peserta didik akan berpengaruh terhadap adanya kesenjangan di sekolah. Angket ini diperlukan untuk melakukan tahap analisis kebutuhan. Kuesioner atau angket juga digunakan untuk menguji-cobakan e-modul dan mendapatkan data validasi dari ahli isi materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

### 3.3.4 Teknik Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar atau evaluasi peserta didik ketika *pre test* dan *post test* ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan e-modul pembelajaran sejarah yang dikembangkan (Lampiran S hal. 137). Hasil tersebut digunakan untuk menghitung peningkatan *self confidence* dengan menggunakan e-modul pembelajaran sejarah.

### 3.3.5 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi diperoleh dengan mengabadikan kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah pengembangan berupa pembelajaran dalam kelas, data kuesioner, data angket pengembangan e-modul, data validasi ahli, dan data hasil belajar peserta didik, serta data daftar

peserta didik (Lampiran U hal. 158). Data-data tersebut dikumpulkan sebagai bukti, sehingga perlakuan pengembangan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di kemudian hari.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Pengembang menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian pengembangan ini. Berikut penjelasan mengenai kedua teknik analisis tersebut:

#### 3.4.1 Analisis kualitatif

Analisis data kualitatif adalah suatu tindakan analisis data yang bersifat kualitatif atau numerikal, memiliki makna yang belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengelolaan dan analisis lebih lanjut. Data kualitatif dapat disusun dan ditafsirkan langsung untuk menyusun kesimpulan penelitian, yaitu dengan melalui cara kategorisasi dan kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2012). Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data-data hasil observasi dan kuesioner dari validasi para ahli, serta dokumentasi. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui klasifikasi peningkatan *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Peningkatan tersebut dilakukan melalui instrumen berdasarkan indikator-indikator *self confidence*. Selain itu data kualitatif diperoleh dari review ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain melalui angket penilaian dan tanggapan. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan beberapa saran dari para ahli digunakan untuk perbaikan atau revisi produk selanjutnya

#### 3.4.2 Analisis kuantitatif

Analisis data kuantitatif ini merupakan data yang bersifat numerikal dan memiliki makna yang belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengelolaan dan analisis lebih lanjut (Sudjana & Ibrahim, 2012). Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas e-modul yang dikembangkan berdasarkan validasi para ahli (ahli desain, bahasa, dan isi atau materi) dan untuk mengukur peningkatan *self confidence* setelah menggunakan e-modul.

Penelitian pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis Model pembelajaran ARCS dengan model Plomp ini menggunakan instrumen yang berupa

angket untuk diberikan ketika uji coba ahli bidang studi, uji coba ahli media pembelajaran, dan uji coba ahli bahasa. Angket yang sudah terdapat jawaban, kemudian akan disusun berdasarkan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari lima kategori sebagai alternatif pilihan yang dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 9: Kategori Pilihan Berdasarkan Skala Likert

Skor	Kategori
1	Sangat tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

Sumber: (Sugiyono, 2014)

Teknik analisis persentase merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil dari analisis angket. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil angket validasi isi bidang studi, bahasa dan desain e-modul pembelajaran sejarah adalah dengan perhitungan persentase. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$SA = \frac{\Sigma SP}{\Sigma SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- SA : persentase
- $\Sigma SP$  : jumlah keseluruhan jawaban responden
- $\Sigma SM$  : jumlah keseluruhan nilai ideal 1 item
- 100% : konstanta

Ketepatan analisis data tersebut awalnya adalah data persentase penilaian kuantitatif yang diubah menjadi kualitatif deskriptif. Pedoman pengambilan keputusan dari data analisis menggunakan skala kualifikasi untuk menentukan kesimpulan. Kriteria kelayakan hasil validasi dan uji coba disajikan dalam table 11 sebagai berikut:

Tabel 10: Tabel Kelayakan Produk

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
75% - 100%	Sangat Layak	Tidak Perlu Direvisi
50% - 75%	Layak	Tidak Perlu Direvisi
25% - 50%	Cukup	Direvisi
0% - 25%	Kurang	Direvisi

Sumber: (Riduwan & Kuncoro, 2011)

Selain teknik analisis data dan pengujian dari para ahli, kemudian dilakukan teknik analisis data pada tingkat *self confidence* peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2002: 102) sebagai berikut:

$$\text{Presentase tingkat penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil data yang diperoleh berdasarkan perhitungan melalui rumus, kemudian akan dilakukan kategori. Kategori ini digunakan untuk mengetahui tingkat *self confidence* peserta didik. Berikut ini hasil rentang persentase data perhitungan angket *self confidence* peserta didik yang dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 11. Tabel Rentang Kategori *Self Confidence* Peserta Didik

Rentang Kategori (%)	Kategori	Item
≥80	Sangat Tinggi	5
60 – 70	Tinggi	4
40 – 59	Cukup	3
20 – 39	Rendah	2
<20	Sangat Rendah	1

Sumber: (Pintrich, 1991)

Hasil perhitungan persentase dari angket akan dianalisis melalui kriteria *self confidence* peserta didik. Berikut ini tabel kriteria *self confidence* peserta didik.

Tabel 12: Kriteria Persentase *Self Confidence* Peserta Didik

<b>Interval</b>	<b>Predikat</b>
$80\% \geq x \geq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% \geq x \geq 79\%$	Tinggi
$60\% \geq x \geq 69\%$	Cukup Tinggi
$\geq 60\%$	Kurang Tinggi

Sumber: (Kemendikbud, 2014)

Peningkatan persentase *self confidence* peserta didik dapat dihitung melalui rumus di bawah ini.

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

$Y_1$  = nilai *post test*

$Y$  = nilai *pre test*

Sumber: (Sudijono, 2009: 43)

Peningkatan *self confidence* yang diketahui dari hasil *pre test* dan *post test* peserta didik kemudian akan dihitung dengan menggunakan rumus peningkatan. Keberhasilan *self confidence* diketahui melalui indikator-indikator yang telah terpenuhi, diantaranya: (1) memiliki keyakinan akan kemampuan diri; (2) optimis; (3) bertanggung jawab; (4) rasional; (5) realistis; dan (6) toleransi. Apabila hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan hasil yang tinggi, maka peserta didik memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi. Namun, apabila hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan hasil yang rendah, maka peserta didik memiliki tingkat *self confidence* yang rendah.

## BAB 5. PENUTUP

Bab penutup ini akan memaparkan hal-hal yang meliputi: (1) Simpulan mengenai hasil penelitian pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dan (2) Saran

### 5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil analisis data, pembahasan terhadap proses pengembangan, dan hasil pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

- 1) E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) telah tervalidasi ahli, yaitu (1) validasi ahli isi bidang studi mendapatkan nilai persentase sebesar 86,37%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak”; (2) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 84%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak”; dan (3) validasi ahli desain pembelajaran mendapatkan nilai persentase sebesar 97%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat layak” dalam kriteria kelayakan produk.
- 2) E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang telah diuji cobakan dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik dengan pembelajaran sejarah. Hasil uji coba produk pengembangan pada peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test sebesar 71,76 (Std. Deviasi=7,282) dan post test sebesar 83,85 (Std. Deviasi=5,863). Nilai rata-rata post test lebih besar dibanding nilai pre test yang berarti terjadi peningkatan nilai pengetahuan peserta didik setelah menggunakan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS. Keberhasilan e-modul dalam meningkatkan kemampuan *self confidence* peserta didik dapat dilihat dari persentase yang diperoleh dari peningkatan kemampuan *self confidence* peserta didik yang menunjukkan: 1) memiliki keyakinan akan kemampuan sebesar 78,5% termasuk dalam kategori “tinggi”; 2) optimis peningkatan sebesar 90,6% termasuk dalam kategori “sangat tinggi”; 3)



Bertanggung jawab peningkatan sebesar 81,2% yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi”; 4) rasional peningkatan sebesar 97,5% yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi”; 5) realistis peningkatan sebesar 75,5% yang termasuk dalam kategori “tinggi”; dan indikator terakhir 6) toleransi peningkatan sebesar 95,6% yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 86,13% dengan kualifikasi sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan pada uji coba produk pengembangan yang sudah dilakukan bahwa menggunakan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa produk E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk pembelajaran sejarah peminatan di kelas XI SMA dengan model Plomp yang dikembangkan telah tervalidasi oleh ahli dan memperoleh hasil yang baik. Produk E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) ini mampu meningkatkan *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kegiatan empiris uji coba produk pengembangan yang sudah dilaksanakan maka saran yang dapat diberikan atas pemanfaatan produk E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Prose pembelajaran sejarah diharapkan menggunakan sumber belajar yang menarik, interaktif serta terintegrasi teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini;
- 2) Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri menggunakan E-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam proses pembelajaran sejarah tanpa bantuan langsung pendidik sebagai fasilitator, hal ini juga mampu mendukung program belajar jarak jauh dan belajar mandiri yang sedang diterapkan;

- 3) Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dengan berbagai bahan ajar yang memiliki cakupan materi lebih luas dan lengkap, media pembelajaran inovatif, dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Serta pendidik dapat meningkatkan *self confidence* atau kepercayaan diri peserta didik sebagai bekal mereka dalam menghadapi tuntutan pada abad ke-21.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2003. *Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS*. XVIII(02), 143–155.
- Absor, N. F. 2020. Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Akbari, O., & Sahibzada, J. 2020. Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1–15.
- Akker, J. van den, Branch, R. M., Gustafson, K., & Plomp, T. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and Training*.
- Alfiyana, R., Sukaesih, S., & Setiati, N. 2018. Pengaruh Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dengan Metode Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Makanan. *Journal of Biology Education*, 7(2), 226–236.
- Alismail, H. A., & McGuire, P. 2015. 21 St Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155.
- Angelo, T. A. 2017. Assessing Motivation to Improve Learning: Practical Applications of Keller's MVP Model and ARCS-V Design Process. *New Directions for Teaching and Learning*, (152), 99–108.
- Arsal, M., Danial, M., & Hala, Y. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Materi Sistem Peredaran Darah Pada Kelas XI MIPA SMAN 6 BARRU. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 434–442.
- Bakar, A., Dewi, F., & Syafira, S. 2017. Analisis Keterlaksanaan Model Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction pada Pembelajaran Hidrokarbon dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Journal of The Indonesian*

*Society of Integrated Chemistry*, 9(2), 1–10.

Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Benabou, R. T. 2014. Self-Confidence And Personal Motivation. *Quarterly Journal of Economics*, (February 2002), 871–915.

Benesovs, A., & Tupa, J. 2017. Requirements for Education and Qualification of People in Industry 4.0. *Procedia Manufacturing*, 11(June), 2195–2202.

Chang, Y.-H., Chao, P.-C., & Fang, R.-J. 2019. ARCS and RGT Integreted High-Efficiency E-Books. *Education Sciences*, 9(94), 1–15.

Cheng, Y. C., Chou, K. W., & Mok, M. M. C. 2004. *Reform of Teacher Education in the Asia - Pacific in the New Millennium Education in the Asia-Pacific Region : Issues , Concerns and Prospects*.

Ciftci, K., & Yildiz, P. 2019. The effect of self-confidence on mathematics achievement: The meta-analysis of Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *International Journal of Instruction*, 12(2), 683–694.

Clark, J., & Nye, A. 2018. *Teaching the Discipline of History in an Age of Standards*. Armidale: University of New England Australia.

Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktrat Tenaga Kepemndidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.

Ekasari, P. N. 2017. *Matapelajaran Sejarah Melalui Model Vct ( Value Clarification Technique )*. 192–198.

Elban, M. 2017. Investigation of the History Education Researches in Turkey in Terms of Some Variables (Master's Theses and Dissertations Sample). *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1529–1534.

Ellahi, R. M., Ali Khan, M. U., & Shah, A. 2019. Redesigning curriculum in line with industry 4.0. *Procedia Computer Science*, 151(January 2019), 699–708.

- Erdogan, V. 2019. *Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes*. 7(11), 113–124.
- Fatih, Y., Kumalija, E. J., & Sun, Y. 2018. Mobile learning based gamification in a history learning context. *Proceedings of the 14th International Conference on Mobile Learning 2018, ML 2018*, (August), 143–147.
- Firmansyah, & Rusmin. 2018. Preparation of a Learning Module for Entrepreneurship Course at Economic Education Study Program of Faculty of Teacher Training and Education Sriwijaya University. *International Education Studies*, 11(5), 14.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1.
- Garaika, & Margahana, H. 2019. Self efficacy, self personality and self confidence on entrepreneurial intention: Study on young enterprises. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1–12.
- Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. 2015. Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science*, 1(2), 175–191.
- Greenacre, L., Tung, N. M., & Chapman, T. 2014. Self confidence, and the ability to influence. *Academy of Marketing Studies Journal*, 18(2), 169–180.
- Gulicheva, E., Lisin, E., Osipova, M., & Khabdullin, A. 2017. Leading factors in the formation of innovative education environment. *Journal of International Studies*, 10(2), 129–137.
- Hariharasudan, A., & Kot, S. 2018. A Scoping Review on Digital English and Education 4.0 for Industry 4.0. *Social Sciences Article*, 7(227), 1–13.
- Hasan, S. H. 2019. Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia:*

*Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, II(2), 61–72.*

Hendrayati, T., Na'im, M., & Umamah, N. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Sub Pokok Bahasan Kerajaan Majapahit Kelas X Sma Negeri 1 Bangorejo. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, I(1), 1–11.*

Hendri, N. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech Journal, 08(01), 01–09.*

Herti, N., Anisa, Lathifah, Meyke, & Fardani. 2016. Model Arcs ( Attention , Relevance , Confidence , Satisfaction ). *Universitas Sebelas Maret, 0417(1), 546–553.*

Hourigan, K. L. 2013. Increasing Student Engagement in Large Classes : The ARC Model of Application , Response , and Collaboration. *American Sociological Association, 41(4), 7.*

Howard, P. G. 2018. Twenty-first century learning as a radical re-thinking of education in the service of life. *Education Sciences, 8(4), 1–13.*

Imansari, A., Umamah, N., & Na'Im, M. 2019. The usage of e-book as learning media through the sigil application in history. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 243(1), 1–5.*

Izmirli, S., & Izmirli, S. 2015. *Factors Motivating Preservice Teachers for Online Learning Within The Context Of ARCS Motivation Model. 16(April), 56–68.*

Jamil, M. M. 2019. Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. *IJIS Edu : Indonesian Journal Of Integrated Science Education, 1(1), 7–24.*

Jones, V., Jo, J. H., & Martin, P. A. 2014. *Future Schools and How Technology can be used to support Millennial and Generation-Z Students Future Schools and*

*How Technology can be used to support Millennial and Generation-Z Students*,. 886–891.

Karakis, H., Karamete, A., & Aidin, O. 2016. *The Effects of a Computer-Assisted Teaching Material, Designed According to the ASSURE Instructional Design and the ARCS Model of Motivation, on Students' Achievement Levels in a Mathematics Lesson and Their Resulting Attitudes*. XV(15), 105–113.

Keller, J. M. 2010. Motivational Design for Learning and Performance- The ARCS Model Approach. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). New York: Springer.

Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.

Kemendikbud. 2014. *Modul Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Cetakan Ke). Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2020. *Panduan: Pembelajaran Jarak Jauh – bersama hadapi korona*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 4.

Khotimah, K. 2018. Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85–103.

Khubaib, A., Atmaja, H. T., & Sodiq, I. 2017. Indonesian Journal of History Education: Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1), 73–81.

Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. 2019. Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117.

- Kivunja, C. 2015. Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4C “Super Skills” for the 21 Century through Bruner’s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm. *Creative Education*, 06(02), 224–239.
- Koglbauer, R., Andersen, E., & Stewart, S. 2016. Research-publishing. Communicating And Teaching Languages: A Module For Life. *Newcastle University, Newcastle, United Kingdom*, (2016), 103–111.
- Kolikant, Y. B.-D. 2019. *Adapting School to The Twenty-First Century: Educators’ Perspectives*. Educators’ perspectives, Technology, Pedagogy and Education.
- Lauster, P. 2012. *Tes Kepribadian. Terjemahan oleh D. H. Gulo*. Jakarta: : PT. Bumi Aksara.
- Levesque, S. G., & Zanzanian, P. 2016. Developing Historical Consciousness and a Community of History Practitioners: A Survey of Prospective History Teachers Across Canada. *McGill Journal of Education*, 50(2–3), 389–412.
- Li, K., & Keller, J. M. 2018. *Use of the ARCS model in education : A literature review*. 122(March), 54–62.
- Liao, H., & Wang, Y. 2008. *Applying The ARCS Motivation Model In Technological And Vocational Education*. 1(2), 53–58.
- Maidiyah, E., & Fonda, C. Z. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Arcs Pada Materi Statistika Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Rsbi Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 1(2), 12–21.
- Makaramani, R. 2015. 21st Century Learning Design for a Telecollaboration Project. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 622–627.
- Malik, R. S. 2018. Educational Challenges in 21St Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9.



- Malik, S. 2014. *Effectiveness of ARCS Model of Motivational Design To Overcome Non Completion Rate of Students in Distance Education*. 15(April), 194–200.
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. 2018. Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294.
- Maslahah, W., & Rofiah, L. 2019. Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi Di Blitar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 32.
- McCullocha, G. 2016. New Directions in the History of Education. *Journal of International and Comparative Education*, 5(1), 47–56.
- Molae, Z., & Dortaj, F. 2015. Improving L2 Learning: An ARCS Instructional-motivational Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1214–1222.
- Motallebzadeh, K., Ahmadi, F., & Hosseinnia, M. 2018. The relationship between EFL teachers' reflective practices and their teaching effectiveness: A structural equation modeling approach. *Cogent Psychology*, 5(1), 1–9.
- Moyle, K. 2010. *Building Innovation : Learning with technologies*. Victoria: ACER Press.
- Mujyati, N., & Sumiyatun, S. 2016. Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (Pbl). *Historia*, 4(2), 81.
- Octaviana, I., Firman, F., & Daharnis, D. 2018. The Contribution of Social Conflict with Peers toward Self-Confidence. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 10.
- OECD. 2016. *Innovating Education and Educating for Innovation: The Power of Digital Technologies and Skills*.

- Osler, A., & Starkey, H. 2018. Extending the theory and practice of education for cosmopolitan citizenship. *Educational Review*, 70(1), 31–40.
- Pelealu, A. E. 2019. Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Di Minahasa. *Seminar Nasional Sejarah Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*,
- Permana, N. 2017. Pemakaian Modul Pembelajaran Sejarah di SMA N 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 42.
- Permendikbud. 2013. *Stadar Isi No. 64 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pintrich, P. 1991. *Manual for The Use of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. The University of Michigon.
- Plomp, T, & Nieveen, N. 2007. *An Introduction to Educational Design Research*. shanghai China: Proceedings of the seminar conducted at the East China Normal University, Shanghai University, P.R.China.
- Plomp, Treejrd, Visscher, I., & Gustafson, K. 1999. *Educational Design and Development : An Overview of Paradigms*. 15–28.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (D. Press, Ed.). Yogyakarta.
- Purwaningtyas, W. D. D., & Hariyadi, I. 2017. Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Online Dengan Program Edmodo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 123, 121–129.
- Purwanto, N. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Rawa, N., Sutawidjaja, A., & Sudirman, S. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Learning Cycle 7E Pada Materi Trigonometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(6), 1042–1055.

- Riduwan, & Kuncoro, E. A. 2011. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Rosita, R., Sumarno, & Umamah, N. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Attention , Relevance , Motivasi dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 3 di SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2013 / 2014*. 1–7.
- Safitri, D. A., Umamah, N., & Sumardi. 2019. Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning in History Course: How Z Generation Learn. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1).
- Samiasih, R., Sulton, & Praherdhiono, H. 2017. Pengembangan E-Modul Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. *Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang*, 2(2), 120.
- Santosa, Y. B. P. 2017. Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30.
- Sarrab, M., Alshihi, H., Al-Manthari, B., & Bourdoucen, H. 2018. Toward Educational Requirements Model for Mobile Learning Development and Adoption in Higher Education. *Association for Educational Communications & Technology*, 2(7), 2–14.
- Saucerman, J., Ruis, A. & Williamson Shaffer, D. 2017. Automating the Detection of Reflection-on-Action. *Journal of Learning Analytics*, 4(2), 207–234.
- Setyosari, H. P. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadammedia Group.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. 2018. Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319.

- Sharon, K. et all. 2019. *Research in Comparative & International Education. Improving 21st-Century Teaching Skills: The Key To Effective 21stcentury Learners*. USA: New York University.
- Sheldrake, R. 2016. Confidence as motivational expressions of interest, utility, and other influences: Exploring under-confidence and over-confidence in science students at secondary school. *International Journal of Educational Research*, 76, 50–65.
- Solihudin , T. 2018. Pengembangan E-Modul Berbasis Web Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Fisika Pada Materi Listrik Statis Dan Dinamis Sma. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(2), 51.
- Suarsana, I., & Mahayukti. 2013. Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (2), 266.
- Subarjo, A. H. 2017. Perkembangan Teknologi Dan Pentingnya Literasi Informasi Untuk Mendukung Ketahanan Nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan ke)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis It. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 186–196.

- Susanti, L. 2018. Implementasi Motivasi Belajar Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Siswa Kelas XI di SMA Charis Malang. *Seminar Nasional Psikologi*, (1978), 485–495.
- Suyanta. 2020. *The Role of Chemistry and its Learning to Improve 21st Century Skills in Revolutionary Industry 4.0 Era*. 1(Snk), 214–220.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. 2017. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
- Tufail, M. 2018. *An Investigation of Factors Responsible for Sustaining Students Motivation in E-Learning System*. (I), 37–48.
- Umamah, Nurul. 2014. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: Universitas Jember.
- Umamah, Nurul. 2015. *Teachers, Innovative Instructional Design and Good Character in Information Era. Proceeding of International Seminar*. Tulungagung: STKIP Tulungagung.
- Umamah, Nurul. 2017. Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. In *Penerbit Ombak* (Vol. 3). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umamah, Nurul. 2018. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. 2017. A Study on Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5, 598–602.
- Wibowo, E. 2018. *Modul Elektronik Guna Mengembangkan Bahan Ajar*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/3420/1/>.
- Widiyanti, Y. T. 2014. Peningkatan Percaya diri dan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pembelajaran Attention, Relevance,

Confidence, Satisfaction (ARCS). *Ministère Du Développement Durable, de l'Environnement et de La Lutte Contre Les Changements Climatiques, Direction de l'expertise En Biodiversité et Direction de l'aménagement et Des Eaux Souterraines, 2014*(August), 1–43.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Jurnal Pendidikan, 1*, 263–278.

Wojodon, J. 2016. *E-teaching History*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing Lady.

Yeh, H.-Y., Tsai, Y.-H., Tsai, C.-C. T., & Chang, H.-Y. 2019. Investigating Students' Conceptions of Technology-Assisted Science Learning: a Drawing Analysis. *Journal of Science Education and Technology, 2*(28), 1–12.

Zarmati, L. 2019. *Future of Education and Skills 2030: Curriculum analysis Learning progression in history*. (2018), 1–58.

Zhang, J. 2015. *Improving English Listening Proficiency : The Application of ARCS Learning-motivational Model*. 8(10), 1–6.

Zularwan, Rasyidin, A., & Sinaga, A. I. 2017. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada K13 dalam PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al Amjad Medan Sunggal. *Edu Religia, 1*(4), 558–572.

## LAMPIRAN

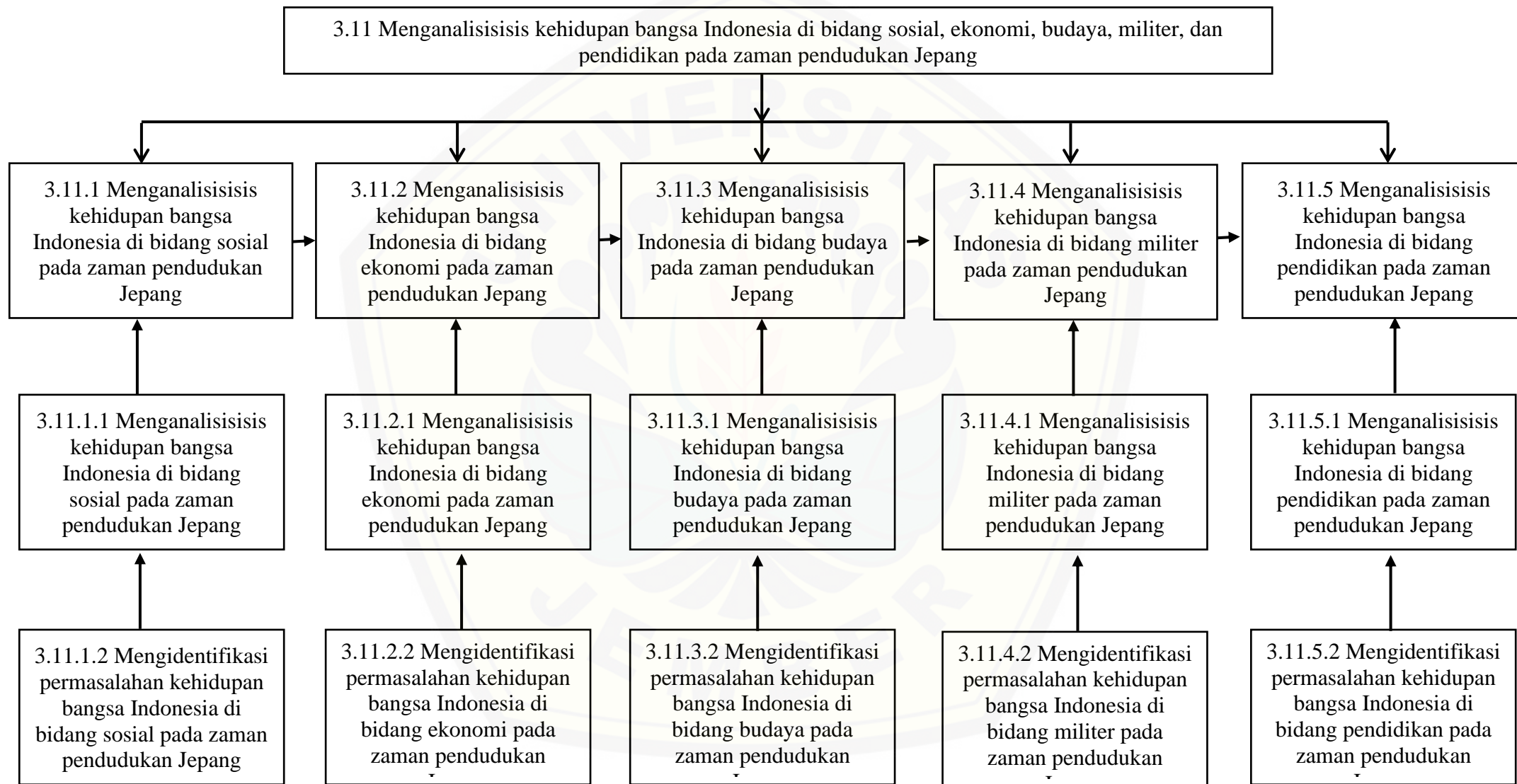
## Lampiran A. Matriks Penelitian

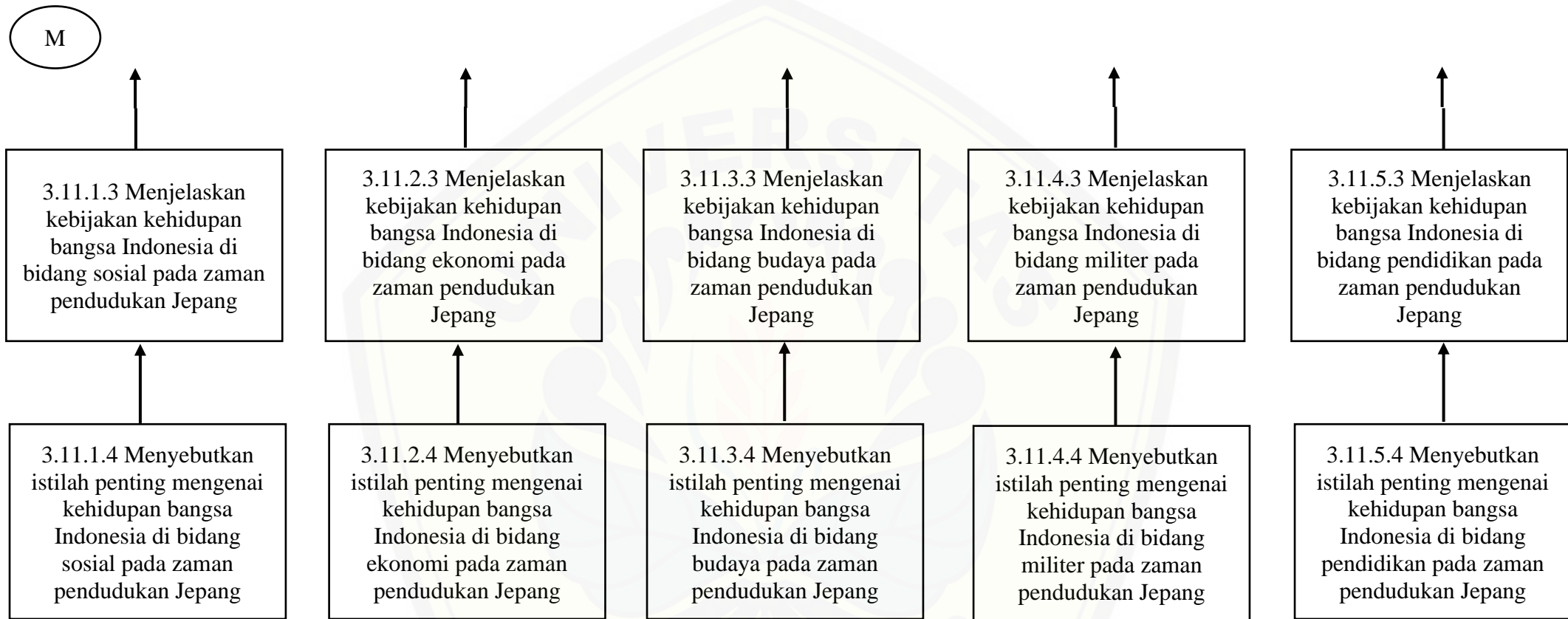
Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<b>PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE MENGGUNAKAN MODEL PLOMP</b>	1) Bagaimana hasil validasi ahli terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA? 2) Bagaimana e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS menggunakan model Plomp	1) Variabel bebas: pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS. 2) Variabel terikat: a) Hasil validasi ahli isi materi, bahasa, dan desain terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS b) Ketercapaian penggunaan e-modul	1) Hasil validasi ahli terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS meliputi: a) Kelayakan isi materi b) Kelayakan bahasa c) Kelayakan desain 2) Ketercapaian penggunaan e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS	1) Observasi performansi peserta didik dan pendidik. 2) Wawancara a) Data analisis sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas pembelajaran, dan sumber daya manusia. 3) Angket a) Data analisis <i>self confidence</i> peserta didik; b) hasil validasi ahli isi materi, ahli bahan dan ahli desain terhadap e-modul pembelajaran	1) Jenis penelitian: Penelitian pengembangan menggunakan model Plomp 2) Tempat penelitian: Kelas XI IPS 1 MAN 1 Jember, Kelas XI IPS 2 MAN 2 Jember dan kelas XI IPS 1 MAN 3 Jember 3) Media pengumpulan data: observasi, angket, wawancara,

<p>dapat meningkatkan self-confidence peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA?</p>	<p>pembelajaran sejarah berbasis ARCS untuk meningkatkan self-confidence bagi peserta didik.</p>	<p>menggunakan model Plomp untuk meningkatkan self-confidence bagi peserta didik.</p>	<p>sejarah berbasis ARCS yang telah dikembangkan; c) Data hasil tanggapan pendidik terhadap e-modul pembelajaran sejarah berbasis ARCS yang telah dikembangkan.</p>	<p>dokumentasi, dan tes. 4) Analisis data: a) Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase hasil <math>SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%</math> a) Rumus yang digunakan untuk mengukur rata-rata nilai <i>pre</i>-testt dan <i>post</i> test peserta didik <math>\frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%</math></p>
			<p>4) Dokumentasi a) Data daftar peserta didik. b) Data nilai hasil belajar ranah kognitif peserta didik.</p>	
			<p>5) Tes 1. Data nilai <i>pre</i> test dan <i>post</i> test peserta didik</p>	



Lampiran B. Analisis Instruksional Kompetensi Dasar 3.11 Sejarah (Peminatan) kelas XI SMA





## Lampiran C. Pedoman Observasi Analisis Performansi

### Pedoman Observasi Analisis Performansi

Observasi dilakukan untuk mengamati desain pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember. Observasi desain pembelajaran tersebut meliputi:

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember.

b. Aspek yang diamati:

1. Tujuan pembelajaran;
2. Pengembangan materi pembelajaran;
3. Metode pembelajaran;
4. Media pembelajaran;
5. Sumber belajar;
6. Evaluasi pembelajaran.

## Lampiran D. Hasil Pedoman Observasi Analisis Performansi

### Hasil Pedoman Observasi Analisis Performansi

Observasi dilakukan untuk mengamati desain pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember. Observasi desain pembelajaran tersebut meliputi:

a. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, dan MAN 3 Jember.

b. Aspek yang diamati:

1. Tujuan Pembelajaran

Pendidik di tiga sekolah hanya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal penyampaian materi dan KD baru, untuk pertemuan lanjutan pendidik tidak menyampaikannya.

2. Pengembangan materi pembelajaran

Materi yang disampaikan oleh pendidik berpusat pada sumber belajar yang digunakan yaitu LKS dan buku paket.

3. Metode pembelajaran

Pendidik di MAN 1 Jember menerapkan metode yang bervariasi, seperti tanya jawab, diskusi dan lain-lain sesuai dengan kurikulum 2013. Namun dalam hal ini pendidik belum melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan sintaks. Sedangkan di MAN 2 dan 3 Jember, pendidik masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

4. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan terbatas pada power point.

5. Sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan adalah LKS dan Buku paket yang dirasa kurang untuk memfasilitasi peserta didik dalam pemenuhan materi pembelajaran sejarah.

6. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik hanya melalui tes tulis dengan soal pilihan ganda dan uraian.

**Lampiran E. Instrumen Analisis Performansi Pendidik****Analisis Performansi Pendidik****I. Identitas Pendidik**

Nama : .....  
NIP : .....  
Nama Sekolah : .....  
Mengajar kelas : .....

**II. Petunjuk**

Mohon bapak/ibu memberikan jawaban dengan cara mengisi titik-titik pada lembar yang telah disediakan.

**III. Pertanyaan**

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam merumuskan tujuan pembelajaran?  
.....  
.....  
.....
2. Apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik pada setiap pertemuan?  
.....  
.....  
.....
3. Bagaimana cara pengembangan materi yang bapak/ibu guru lakukan saat pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
4. Materi apa yang belum tersedia dalam sumber belajar yang bapak/ibu gunakan?  
.....  
.....  
.....
5. Apakah ada kendala yang dihadapi bapak/ibu ketika mengajarkan materi pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
6. Metode pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu gunakan di kelas ketika proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
7. Media pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu gunakan di kelas ketika pembelajaran sejarah?  
.....  
.....

.....  
.....  
8. Media seperti apa yang bapak/ibu inginkan untuk digunakan dalam pembelajaran Sejarah?

.....  
.....  
.....

9. Bahan ajar apa yang biasanya bapak/ibu gunakan pada saat proses pembelajaran sejarah?

.....  
.....  
.....

10. Bahan ajar apa yang belum ada sehingga perlu untuk diadakan dalam pembelajaran sejarah?

.....  
.....  
.....

11. Apakah ketersediaan bahan ajar di sekolah memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah?

.....  
.....  
.....

12. Menurut bapak/ibu inovasi apa perlu dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai?

.....  
.....  
.....

13. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran terhadap keberhasilan peserta didik?

.....  
.....  
.....

(Sumber: Umamah, 2014; 13)

**Lampiran F. Instrumen Analisis Performansi Peserta Didik****Instrumen Analisis Performansi Peserta Didik****I. Identitas Peserta Didik**

Nama : .....  
No. Absen : .....  
Kelas : .....  
Usia : .....  
Nama Sekolah : .....

**II. Petunjuk**

Isilah dengan cara memberi jawaban pada kolom yang telah tersedia sesuai pendapat anda.

**III. Pertanyaan**

1. Apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai di awal pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
2. Materi apa saja yang dibelajarkan dalam pembelajaran Sejarah?  
.....  
.....  
.....
3. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan oleh bapak/ibu guru anda dalam pembelajaran sejarah? (ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan dll)  
.....  
.....  
.....
4. Metode pembelajaran apa yang anda sukai? (Ceramah, diskusi, dll)  
.....  
.....  
.....
5. Apakah bapak/ibu pendidik sering menggunakan media dalam pembelajaranan sejarah? Media apa saja yang digunakan? (media audio (radio, rekaman, dll), media visual (gambar, foto, sketsa, peta, diagram, chart, dll), media audio-visual (film, video, slide, dll)).  
.....  
.....  
.....
6. Apakah media pembelajaran yang anda sukai? (media audio (radio, rekaman, dll), media visual (gambar, foto, sketsa, peta, diagram, chart, dll), media audio-visual (film, video, slide, dll)).  
.....  
.....  
.....
7. Bahan ajar apa yang anda gunakan dalam pembelajaran Sejarah?

- .....  
.....  
.....
8. Apakah ada buku referensi sejarah selain buku BSE atau LKS yang dipakai dalam proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
9. Tulislah saran mengenai bahan ajar yang anda inginkan untuk mempermudah belajar sejarah?  
.....  
.....  
.....
10. Jenis evaluasi seperti apa yang biasa dilakukan bapak/ibu pendidik untuk mengukur hasil belajar anda? (ujian tulis, ujian lisan kuis, dll)  
.....  
.....  
.....
11. Menurut anda inovasi apa yang anda inginkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....
12. Menurut anda, apakah sekolah memberikan fasilitas untuk belajar dengan baik? Berikan alasannya!  
.....  
.....  
.....

(Sumber: Umamah, 2014; 16)



**Lampiran G. Instrumen Analisis Karakteristik Peserta didik****Instrumen Karakteristik Peserta Didik****I. Identitas Peserta Didik**

Nama : .....  
Usia : .....  
Kelas : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Nama Sekolah : .....

**II. Petunjuk**

1. Pengisian angket ini tidak berpengaruh terhadap hasil/*prestasi* belajar anda.
2. Isilah angket ini dengan cara memberi jawaban sesuai pendapat kamu pada jawaban yang sudah disediakan.
3. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan objektif.
4. Pengisian angket ini ingin meminta masukan peserta didik dalam proses pengembangan produk.

**III. Pertanyaan**

1. Apakah menurut anda belajar materi sejarah kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer bangsa Indonesia masa pendudukan Jepang sangat penting? Berikan alasannya!  
.....  
.....  
.....
2. Apakah menurut anda belajar materi sejarah kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer bangsa Indonesia masa pendudukan Jepang sangat menarik? Berikan alasannya!  
.....  
.....  
.....
3. Apakah menurut anda belajar materi sejarah kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer bangsa Indonesia masa pendudukan Jepang mudah dimengerti? Berikan alasannya!  
.....  
.....  
.....
4. Materi apa sajakah yang dibelajarkan kepada ada pada bab kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?  
.....  
.....  
.....

5. Apakah yang anda ketahui tentang materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?

.....  
 .....  
 .....

6. Topik materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia yang ingin anda ketahui?

.....  
 .....  
 .....

7. Produk apakah yang anda inginkan untuk mempermudah pemahaman materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?

.....  
 .....  
 .....

8. Strategi belajar apa yang anda inginkan untuk mempermudah pemahaman materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?

.....  
 .....  
 .....

9. Menurut anda apakah perlu dikembangkan modul pembelajaran sejarah pada materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia? Berikan alasannya?

.....  
 .....  
 .....

10. Modul pembelajaran sejarah pada materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia seperti apa yang anda inginkan? Berikan alasannya?

.....  
 .....  
 .....

Sumber: Adaptasi Umamah, 2014;

**Lampiran H. Instrumen Wawancara Pendidik****Instrumen Ketersediaan Sumber Daya****I. Identitas Pendidik**

Nama : .....  
NIP : .....  
Pendidikan terakhir : .....  
Nama Sekolah : .....  
Mengajar kelas : .....

**II. Petunjuk**

Mohon bapak/ibu memberikan jawaban dengan cara mengisi titik-titik pada lembar yang telah disediakan.

**III. Pertanyaan****A. Ketersediaan Sumber Daya Konten**

1. Sumber belajar apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....

2. Materi sejarah apa saja yang bapak/ibu ajarkan kepada peserta didik?  
.....  
.....  
.....

3. Menurut bapak/ibu apakah dalam pembelajaran sejarah terdapat relevansi antara materi sejarah dengan kehidupan masa kini?  
.....  
.....  
.....

4. E-modul apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....

**B. Ketersediaan Sumber Daya Teknologi**

1. Sarana dan prasarana apa yang mendukung proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....

2. Apakah bapak/ibu sering menggunakan laboratorium untuk menunjang pembelajaran sejarah?  
.....  
.....  
.....

3. Pada pokok pembelajaran apa saja yang biasanya bapak/ibu menggunakan laptop/komputer?

.....  
.....  
.....

4. Apakah bapak/ibu menggunakan buku berbasis elektronik untuk menunjang pembelajaran sejarah?

.....  
.....  
.....

### **C. Ketersediaan Sumber Daya Fasilitas Instruksional**

1. Berapakah jumlah kelas yang tersedia di sekolah ini?

.....  
.....

2. Apakah terdapat perpustakaan di sekolah?

.....  
.....

3. Berapakah jumlah peserta didik dalam satu kelas?

.....  
.....

4. Alat peraga apa yang bapak/ibu gunakan ketika proses pembelajaran sejarah?

.....  
.....

### **D. Ketersediaan Sumber Daya Manusia**

1. Berapakah jumlah pendidik sejarah yang ada di sekolah ini?

.....  
.....

2. Apakah bapak/ibu menggunakan HP/komputer/laptop ketika proses pembelajaran?

.....  
.....

3. Apakah peserta didik terampil menggunakan HP/komputer/laptop ketika pembelajaran sejarah?

.....  
.....

4. Keterampilan apa yang diharapkan untuk didapatkan peserta didik setelah bapak/ibu melaksanakan pembelajaran sejarah?

.....  
.....

**Lampiran I. Instrumen Wawancara Peserta Didik****Instrumen Ketersediaan Sumber Daya****I. Identitas Peserta Didik**

Nama : .....

Kelas : .....

No. Absen : .....

Jenis Kelamin : .....

Nama Sekolah : .....

**II. Petunjuk**

1. Pengisian instrumen ini tidak berpengaruh terhadap hasil/*prestasi* belajar anda.
2. Isilah instrumen ini dengan cara memberi jawaban pada kolom yang telah tersedia sesuai pendapat anda.
5. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan objektif.

**III. Pertanyaan****A. Ketersediaan Sumber Daya Konten**

1. Sumber belajar apa yang anda gunakan untuk mata pelajaran sejarah?  
.....  
.....
2. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang?  
.....  
.....
3. E-modul apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....

**B. Ketersediaan Sumber Daya Teknologi**

1. Sarana dan prasarana apa yang mendukung proses pembelajaran sejarah?  
.....  
.....
2. Apakah anda sering menggunakan laboratorium untuk menunjang pembelajaran sejarah?  
.....  
.....
3. Pada pokok pembelajaran apa saja yang biasanya anda menggunakan laptop/komputer?  
.....  
.....
4. Apakah anda menggunakan buku berbasis elektronik untuk menunjang pembelajaran sejarah?  
.....  
.....

**C. Ketersediaan Sumber Daya Fasilitas Instruksional**

1. Berapakah jumlah kelas yang tersedia di sekolah anda?  
.....
2. Apakah terdapat perpustakaan di sekolah anda?  
.....
3. Berapakah jumlah peserta didik dalam satu kelas?  
.....
4. Alat peraga apa yang guru anda gunakan ketika proses pembelajaran sejarah?  
.....

**D. Ketersediaan Sumber Daya Manusia**

1. Berapakah jumlah pendidik sejarah yang ada di sekolah anda?  
.....
2. Apakah guru anda menggunakan HP/komputer/laptop ketika proses pembelajaran?  
.....
3. Apakah anda terampil menggunakan HP/komputer/laptop ketika proses pembelajaran sejarah?  
.....

**E. Sikap dan Keterampilan**

1. Apakah anda suka dengan mata pelajaran sejarah?  
.....
2. Apakah anda suka dengan materi pelajaran sejarah?  
.....
3. Apakah anda menyukai cara pendidik ketika mengajarkan materi sejarah?  
.....
4. Keterampilan apa yang anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran sejarah?  
.....
5. Anda lebih suka belajar kelompok atau individu?  
.....

Lampiran J. Kisi-kisi Instrumen *Self confidence* (Kepercayaan Diri)

Definisi	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Self confidence</i> merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diinginkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura, 1997: 50)	1. Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	a. Yakin terhadap diri sendiri	1. Saya yakin bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik 2. Saya tidak pernah menyontek saat mengerjakan ujian 3. Saya yakin bisa mengerjakan ujian dengan nilai yang bagus 4. Saya yakin bisa memenangkan perlombaan jika rajin berlatih 5. Saya yakin dapat memiliki <i>prestasi</i> belajar yang baik	1, 2, 3, 4, 5	5
		b. Yakin terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah	1. Jika saya memiliki masalah dengan teman, saya dapat menyelesaikannya sendiri 2. Saya yakin semua masalah dapat diselesaikan dengan menghadapinya	6, 7	2
	2. Optimis	a. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita	1. Saya memiliki cita-cita di masa depan yang ingin saya capai 2. Saya yakin dapat menggapai cita-cita yang saya inginkan 3. Saya belajar sungguh-sungguh supaya dapat menggapai cita-cita yang saya miliki 4. Saya memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tertentu	8, 9, 10, 11	4
		b. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan	1. Saya berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit 2. Saya berusaha menjadi juara kelas	12, 13	2
		c. Tidak mudah putus asa	1. Saya tidak akan menyerah walaupun teman-teman mengejek saya tidak bisa mengerjakannya 2. Saya akan tetap belajar dengan giat walaupun nilai ujian saya kecil	14, 15	2

3. Bertanggung Jawab	a. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok	1. Saya senang yang dihasilkan pendapat ketika belajar kelompok 2. Saya selalu berperan dalam mengerjakan tugas kelompok	16, 17	2
	b. Dapat mengerjakan tugas dengan baik	1. Saya senang menyelesaikan tugas sebaik mungkin 2. Saya berusaha mengerjakan tugas terlebih dahulu daripada bermain	18, 19	2
	c. Berani mengambil resiko	1. Jika nilai saya kecil, saya akan belajar lebih tekun lagi 2. Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain 3. Dalam berteman, saya yakin tidak semua orang harus menyukai saya	20, 21, 23	3
4. Rasional	a. Dapat menjadi diri sendiri	1. Saya tidak malu tampil menjadi diri sendiri 2. Saya menerima kekurangan yang ada pada diri saya 3. Saya merasa percaya diri dengan tubuh yang saya miliki	23, 24, 25	3
	b. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial	1. Saya senang mengungkapkan pendapat di depan kelas 2. Saya cepat akrab berteman dengan siapapun 3. Saya berani menyapa teman yang baru saya kenal	26, 27, 28	3
5. Realistis	a. Dapat berperilaku tegas pada diri sendiri	1. Saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik walaupun saya tidak menyukai pelajarannya 2. Saya mengambil keputusan atas dasar pertimbangan penilaian baik/buruk.	29, 30	2
	b. Dapat berperilaku tegas pada orang lain	1. Saya tidak akan mengikuti teman yang memberikan pengaruh buruk kepada saya 2. Saya akan menolak teman yang mengajak bermain saat sedang mengerjakan tugas 3. Saya berkata jujur tentang keadaan keluarga saya	31, 32, 33	3



6. Toleransi	a. Tidak mementingkan diri sendiri	1. Jika ada teman yang tidak membawa buku paket , saya tidak keberatan untuk berbagi dan memakainya bersama 2. Saya tidak keberatan untuk menjelaskan materi yang tidak dipahami teman saya	34, 35	2
	b. Senang berbagi dengan teman	1. Saya senang berbagi makanan dengan teman-teman saya 2. Saya tidak keberatan meminjamkan alat tulis pada teman yang membutuhkan	36, 37	2
	c. Empati terhadap orang lain	1. Jika ada teman yang sedang bersedih, saya senang menghiburnya 2. Saya senang membantu teman yang sedang menghadapi masalah 3. Jika ada teman yang menyendiri saya suka mengajaknya bermain	38, 39, 40	3

(Adaptasi: (Lauster, 2012: 46))

**Lampiran K. Angket *Self confidence* (Kepercayaan Diri)****Angket *Self confidence* (Kepercayaan Diri)**

Nama :

Kelas :

**Petunjuk Pengisian:**

1. Pengisian angket ini tidak berpengaruh terhadap hasil/*prestasi* belajar anda.
2. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan objektif.
3. Baca dan pahami setiap pertanyaan dengan baik.
4. Pilihlah salah satu dari lima jawaban yang tersedia, yaitu:

Item	Kategori
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

5. Jawab pertanyaan dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang tersedia

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
1.	Saya yakin bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik					
2.	Saya tidak pernah menyontek saat mengerjakan ujian					
3.	Saya yakin bisa mengerjakan ujian dengan nilai yang bagus					
4.	Saya yakin bisa memenangkan perlombaan jika rajin berlatih					
5.	Saya yakin dapat memiliki <i>prestasi</i> belajar yang baik					
6.	Jika saya memiliki masalah dengan teman, saya dapat menyelesaikannya sendiri					
7.	Saya yakin semua masalah dapat diselesaikan dengan menghadapinya					
8.	Saya memiliki cita-cita di masa depan yang ingin saya capai					
9.	Saya yakin dapat menggapai cita-cita yang saya inginkan					
10.	Saya belajar sungguh-sungguh supaya dapat menggapai cita-cita yang saya miliki					
11.	Saya memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tertentu					
12.	Saya berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit					
13.	Saya berusaha menjadi juara kelas					

14.	Saya tidak akan menyerah walaupun teman-teman mengejek saya tidak bisa mengerjakannya					
15.	Saya akan tetap belajar dengan giat walaupun nilai ujian saya kecil					
16.	Saya senang yang dihasilkan pendapat ketika belajar kelompok					
17.	Saya selalu berperan dalam mengerjakan tugas kelompok					
18.	Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas sebaik mungkin					
19.	Saya berusaha mengerjakan tugas terlebih dahulu daripada bermain					
20.	Jika nilai saya kecil, saya akan belajar lebih tekun lagi					
21.	Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain					
22.	Dalam berteman, saya yakin tidak semua orang harus menyukai saya					
23.	Saya tidak malu tampil menjadi diri sendiri					
24.	Saya menerima kekurangan yang ada pada diri saya					
25.	Saya merasa percaya diri dengan tubuh yang saya miliki					
26.	Saya senang mengungkapkan pendapat di depan kelas					
27.	Saya cepat akrab berteman dengan siapapun					
28.	Saya berani menyapa teman yang baru saya kenal					
29.	Saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik walaupun saya tidak menyukai pelajarannya					
30.	Saya mengambil keputusan atas dasar pertimbangan penilaian baik/buruk.					
31.	Saya tidak akan mengikuti teman yang memberikan pengaruh buruk kepada saya					
32.	Saya akan menolak teman yang mengajak bermain saat sedang mengerjakan tugas					
33.	Saya berkata jujur tentang keadaan keluarga saya					
34.	Jika ada teman yang tidak membawa buku paket, saya tidak keberatan untuk berbagi dan memakainya bersama					
35.	Saya tidak keberatan untuk menjelaskan materi yang tidak dipahami teman saya					
36.	Saya senang berbagi makanan dengan teman-teman saya					
37.	Saya tidak keberatan meminjamkan alat tulis pada teman yang membutuhkan					
38.	Jika ada teman yang sedang bersedih, saya senang menghiburnya					
39.	Saya senang membantu teman yang sedang menghadapi masalah					
40.	Jika ada teman yang menyendiri saya suka mengajaknya bermain					

### Lampiran L. Penyajian Data Analisis Performansi Pendidik

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis performansi dengan melakukan wawancara kepada pendidik mengenai proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di tiga Madrasa Aliyah Negeri di Jember yaitu, MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember. Hasil analisis performansi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam merumuskan tujuan pembelajaran?  
Perumusan tujuan pembelajaran hanya didasarkan pada kompetensi dasar yang tertera dalam Kemendikbud, yang selanjutnya diurutkan berdasarkan taksonomi.
2. Apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik pada setiap pertemuan?  
Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, namun hanya di awal bab saja, tidak pada setiap pertemuan.
3. Bagaimana cara pengembangan materi yang bapak/ibu guru lakukan saat pembelajaran sejarah?  
Materi dikembangkan melalui kompetensi dasar, yang kemudian disusun melalui ranah kognitif, afektif dengan mempertimbangkan fakta, konsep, prosedur dan metakognitif lalu menelaah dari berbagai sumber belajar. Pengembangan materi juga tidak jarang menggunakan bantuan internet.
4. Materi apa yang belum tersedia dalam sumber belajar yang bapak/ibu gunakan?  
Keseluruhan materi tersedia, namun beberapa tidak lengkap. Banyak fakta-fakta sejarah yang tidak diungkapkan dalam buku-buku LKS dan buku paket, sehingga membutuhkan sumber belajar yang lebih banyak lagi. Terutama pada materi pendudukan Jepang di Indonesia yang dirasa konten dari materi banyak menjelaskan mengenai proses masuknya Jepang di Indonesia dan kebijakan yang diterapkan Jepang, namun untuk kondisi masyarakat Indonesia sendiri pada masa pendudukan Jepang sangat minim.
5. Apakah ada kendala yang dihadapi bapak/ibu ketika mengajarkan materi pembelajaran sejarah?  
Kendala seringkali terjadi pada kurangnya sumber belajar menarik bagi peserta didik, jika hanya berbekal buku LKS masih sangat tidak mencukupi kebutuhan yang tertera dalam KD. Kendala juga terjadi pada kurangnya media yang inovatif untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik. Apalagi mengenai pembelajaran yang berbasis teknologi.
6. Metode pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu gunakan di kelas ketika proses pembelajaran sejarah?  
Pendidik banyak menggunakan metode pembelajaran berbasis Students Center Learning, seperti yang sudah disarankan pada kurikulum 2013 yakni metode PBL, Discovery, Inquiry dan PjBL.

7. Media pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu gunakan di kelas ketika pembelajaran sejarah?  
Pendidik hanya menggunakan media Power Point dalam pembelajaran Sejarah.
8. Media seperti apa yang bapak/ibu inginkan untuk digunakan dalam pembelajaran Sejarah?  
Media yang menarik dan inovatif, yang sekiranya dapat menarik minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran
9. Bahan ajar apa yang biasanya bapak/ibu gunakan pada saat proses pembelajaran sejarah?  
Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar berupa LKS dan juga buku paket. Terkadang juga memanfaatkan internet untuk beberapa materi yang tidak tersedia di buku-buku tersebut.
10. Bahan ajar apa yang belum ada sehingga perlu untuk diadakan dalam pembelajaran sejarah?  
Bahan ajar yang tentunya memiliki cakupan materi yang lengkap dan dilengkapi dengan gambar-gambar visual, sehingga menumbuhkan ketertarikan pada peserta didik untuk belajar lebih banyak lagi. Dan juga bahan ajar yang mampu mendukung kemampuan peserta didik dalam tuntutan pembelajaran saat ini yang berbasis teknologi.
11. Apakah ketersediaan bahan ajar di sekolah memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah?  
Ketersediaan bahan ajar di sekolah belum mencukupi kebutuhan materi peserta didik. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan karena kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah. Mereka hanya dibekali dengan LKS dan buku paket.
12. Menurut bapak/ibu inovasi apa perlu dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai?  
Yang paling penting dikembangkan adalah bahan ajar yang memiliki cakupan materi yang luas dan juga menarik, hal ini dikarenakan bahan ajar yang tersedia di sekolah masih sangat minim dan terkesan monoton, selanjutnya juga perlu pengembangan media yang inovatif untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran sejarah.
13. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran terhadap keberhasilan peserta didik?  
Pendidik menggunakan evaluasi pembelajaran tertulis berupa pilihan ganda dan soal uraian.

### Lampiran M. Penyajian Data Analisis Performansi Peserta didik

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis performansi dengan membagikan angket analisis performansi kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di tiga Madrasa Aliyah Negeri di Jember yaitu, MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember. Hasil analisis performansi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

#### Jumlah Total Persentase MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan Man 3 Jember

No.	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase(%)
1.	Apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai di awal pembelajaran sejarah?	a. Ya	65	63%
		b. Tidak	14	14%
		c. Terkadang	23	22%
		d. Tidak menjawab	1	1%
2.	Materi apa saja yang dibelajarkan dalam pembelajaran Sejarah?	a. Materi berdasarkan LKS & BSE	97	94%
		b. Materi dari guru	5	5%
		c. Tidak menjawab	1	1%
3.	Metode pembelajaran apa yang sering digunakan oleh bapak/ibu guru anda dalam pembelajaran sejarah? (ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan dll)	a. Ceramah	48	45%
		b. Diskusi	14	14%
		c. Campuran	40	39%
		d. Tidak menjawab	1	1%
4.	Metode pembelajaran apa yang anda sukai? (Ceramah, diskusi, dll)	a. Ceramah	11	11%
		b. Diskusi	43	42%
		c. Campuran	48	45%
		d. Tidak menjawab	1	1%
5.	Apakah bapak/ibu pendidik sering menggunakan media dalam pembelajaran sejarah? Media apa saja yang digunakan? (media audio (radio, rekaman, dll), media visual (gambar, foto, sketsa, peta, diagram, chart, dll), media audio-visual (film, video, slide, dll)).	a. Media visual	50	49%
		b. Media audio	4	4%
		c. Media audio visual	18	17%
		d. Tidak menggunakan media	30	29%
		e. Tidak menjawab	1	1%
6.	Apakah media pembelajaran yang anda sukai? (media audio (radio, rekaman, dll), media visual (gambar, foto, sketsa, peta, diagram, chart, dll),	a. Media visual	32	31%
		b. Media audio	9	9%
		c. Media audio visual	61	59%
		d. Tidak menjawab	0	-

	media audio-visual (film, video, slide, dll)).	d. Tidak menggunakan media	1	1%
		e. Tidak menjawab		
<b>7.</b>	Bahan ajar apa yang anda gunakan dalam pembelajaran Sejarah?	a. LKS	63	61%
		b. LKS dan buku paket	39	38%
		c. Modul	0	-
		d. Tidak menjawab	1	1%
<b>8.</b>	Apakah ada buku referensi sejarah selain buku BSE atau LKS yang dipakai dalam proses pembelajaran sejarah?	a. Ada	30	29%
		b. Tidak ada	72	70%
		c. Tidak menjawab	1	1%
<b>9.</b>	Tulislah saran mengenai bahan ajar yang anda inginkan untuk mempermudah belajar sejarah?	a. Modul	56	54%
		b. Buku cerita sejarah	17	17%
		c. Komik	7	7%
		d. Study tour	10	10%
		e. Video pembelajaran	12	12%
		f. Tidak menjawab	1	1%
<b>10.</b>	Jenis evaluasi seperti apa yang biasa dilakukan bapak/ibu pendidik untuk mengukur hasil belajar anda? (ujian tulis, ujian lisan kuis, dll)	a. Tertulis	99	96%
		b. Lisan	0	-
		c. Campuran	3	3%
		d. Tidak menjawab	1	1%
<b>11.</b>	Menurut anda inovasi apa yang anda inginkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah?	a. Bahan ajar	63	61%
		b. Media	23	22%
		c. Studi tour	4	4%
		e. Alat Peraga	12	12%
		f. Tidak menjawab	1	1%
<b>12.</b>	Menurut anda, apakah sekolah memberikan fasilitas untuk belajar dengan baik?	a. Iya	12	12%
		b. Kurang	85	83%
		c. Tidak	5	5%
		d. Tidak menjawab	1	1%
<b>Jumlah peserta didik</b>			<b>103 peserta didik</b>	

## Lampiran N. Penyajian Data Angket Analisis Karakteristik Peserta Didik

Pada analisis karakteristik peserta didik yang dilakukan adalah menganalisis karakteristik peserta didik melalui kemampuan awal peserta didik, topik-topik apa yang ingin dipelajari dan produk apa yang diinginkan untuk dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember.

### c. Tujuan

Untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan awal peserta didik mengenai materi kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Topik-topik apa yang ingin dipelajari dan produk apa yang diinginkan untuk dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember yang nantinya akan memberikan suatu kesimpulan mengenai perlunya diadakan bahan ajar di sekolah-sekolah tersebut

### d. Aspek yang diamati:

#### 1. Pengetahuan awal peserta didik;

Hasil analisis instrumen karakteristik peserta didik terlihat dari 103 peserta didik. Hanya sekitar 11% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan mengenai materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sedangkan 81% lainnya hanya mampu menyebutkan materi romusha dan beberapa organisasi militer saja dan sisanya menjawab salah. Maka dari sini dapat disimpulkan hasil pengetahuan peserta didik mengenai materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia masih sangat minim dan perlu dikembangkan lagi.

#### 2. Topik-topik yang ingin dipelajari;

Topik-topik yang ingin dipelajari seputar materi kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia mengenai kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu, krisis yang terjadi dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah Jepang.

#### 3. Produk-produk yang ingin dikembangkan

Produk yang ingin dikembangkan adalah berupa bahan ajar atau modul yang di dalamnya memuat materi pembelajaran yang lengkap, tidak hanya itu bahan ajar yang dikembangkan juga dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi pendukung lainnya seperti gambar-gambar dan video. Produk juga sebaiknya dapat berbasis teknologi yang jangkauannya lebih luas dan dapat diakses oleh peserta didik dengan mudah. Dari hasil analisis tersebut dari masukan peserta didik yang akan digunakan sebagai dasar pembentukan atau format modul yang akan dikembangkan selanjutnya dalam bentuk elektronik.



### Lampiran O. Penyajian Data Analisis Ketersediaan Sumber Daya Pendidik

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada pendidik mengenai ketersediaan sumber daya konten, teknologi, fasilitas instruksional dan manusia di tiga Madrasah Aliyah Negeri di Jember yaitu, MAN 1 Jember dengan ibu Happy Khoirunnisa'. S. Pd, M. Pd, MAN 2 Jember dengan bapak Danang Teguh F., S.Pd dan MAN 3 Jember dengan bapak Slamet Sahrudin. Hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Konten	Teknologi	Fasilitas	Manusia
a) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah meliputi LKS dan buku paket.	a) Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah meliputi LCD.	a) Terdapat 36 kelas di MAN 1 Jember, 31 kelas di MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember.	a) Pendidik sejarah yang terdapat di tiga sekolah masing-masing 3 pendidik.
b) Materi sejarah yang diajarkan mengacu pada LKS dan buku paket yang tersedia di sekolah.	b) Laboratorium tidak pernah digunakan untuk pembelajaran sejarah.	b) Terdapat perpustakaan di tiga sekolah.	b) Penggunaan laptop hanya digunakan ketika menjelaskan materi menggunakan LCD dan hampir tidak pernah menggunakan HP dalam penyampaian materi.
c) Pembelajaran sejarah yang dipelajari cenderung sekedar pengetahuan akan peristiwa penting di masa lalu dan terkadang juga menarik relevansi antara materi sejarah dengan kehidupan masa kini	c) Penggunaan laptop/komputer digunakan dalam mata pelajaran sejarah pada materi yang bersifat konseptual.	c) Setiap kelas tersedia kurang lebih 34 peserta didik.	c) Peserta didik cukup terampil dalam penggunaan komputer dan HP.
d) Tidak pernah menggunakan e-modul dalam pembelajaran sejarah	d) Tidak, sumber belajar yang digunakan bersifat cetak seperti LKS dan buku paket saja.	d) Alat peraga yang tersedia di tiga sekolah adalah globe dan juga peta.	d) Keterampilan untuk dapat menyerap ilmu sejarah dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masa kini.

**Lampiran P. Penyajian Data Analisis Ketersediaan Sumber Daya Peserta Didik**

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai ketersediaan sumber daya konten, teknologi, fasilitas instruksional, manusia, sikap dan keterampilan di tiga Madrasah Aliyah Negeri di Jember yaitu, MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember. Hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Konten	Teknologi	Fasilitas	Manusia	Sikap dan Keterampilan
<p>a) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah meliputi LKS dan buku paket.</p> <p>b) Hanya 14% peserta didik menjawab dengan benar dan lengkap, 62% menjawab sedikit poin-poinnya saja dan sisanya menjawab salah.</p> <p>c) Tidak pernah menggunakan e-modul dalam pembelajaran sejarah.</p>	<p>a) Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah ruang kelas, perpustakaan serta LCD.</p> <p>b) Tidak pernah menggunakan laboratorium dalam pembelajaran sejarah.</p> <p>c) Pendidik menggunakan komputer saat menjelaskan materi sejarah dengan bantuan LCD.</p> <p>d) Tidak pernah menggunakan buku berbasis elektronik untuk menunjang pembelajaran sejarah.</p>	<p>a) Terdapat 36 kelas di MAN 1 Jember, 31 kelas di MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember.</p> <p>b) Terdapat perpustakaan di tiga sekolah.</p> <p>c) Setiap kelas tersedia kurang lebih 34 peserta didik.</p> <p>d) Alat peraga yang tersedia di tiga sekolah adalah globe dan juga peta.</p>	<p>a) Pendidik sejarah yang terdapat di tiga sekolah masing-masing 3 pendidik.</p> <p>b) Penggunaan laptop hanya digunakan ketika menjelaskan materi menggunakan LCD dan hampir tidak pernah menggunakan HP dalam penyampaian materi.</p> <p>c) 39% peserta didik terampil dalam menggunakan Komputer/Laptop/HP, 44% masih kurang terampil dan sisanya tidak terampil</p>	<p>a) 48% peserta didik menyukai mata pelajaran sejarah, 32% kurang menyukai dan 18% lainnya tidak menyukai.</p> <p>b) 42% peserta didik menyukai materi pembelajaran sejarah, 38% pada materi tertentu dan 19% tidak menyukai materi pembelajaran sejarah.</p> <p>c) 44% peserta didik menyukai cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran sejarah, 25% terkadang dan 30% lainnya tidak menyukai</p> <p>d) 26% peserta didik menjawab keterampilan bercerita, 41% menjawab keterampilan menulis, 18% menjawab keterampilan memecahkan masalah dan 14% lainnya menjawab keterampilan menyampaikan pendapat.</p> <p>e) 61% peserta didik menyukai belajar kelompok dan 38% lainnya menyukai belajar sendiri.</p>

**Lampiran Q. Penyajian Data Angket *Self confidence* (Kepercayaan Diri)**

Angket yang diberikan kepada peserta didik merupakan angket *self confidence* yang terdiri dari beberapa indikator. Berikut ini pemaparan hasil identifikasi angket *self confidence* peserta didik.

**Jumlah Total Persentase *Self confidence* Peserta Didik dari MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember**

Item	Kategori	Keterangan	Persentase per-Sekolah			Jumlah Total Persentase (%)
			MAN 1 Jember	MAN 2 Jember	MAN 3 Jember	
5	SS	Sangat Setuju	17,65	11,74	8,88	<b>6,63</b>
4	S	Setuju	12,81	12,65	11,74	<b>7,43</b>
3	CS	Cukup Setuju	22,71	19,51	18,57	<b>12,22</b>
2	TS	Tidak Setuju	47,27	49,18	46,12	<b>67,83</b>
1	STS	Sangat Tidak Setuju	0	5,82	14,79	<b>6,79</b>

**Simpulan:**

1. 6,63% peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) sangat tinggi dengan kategori sangat setuju (SS)
2. 7,43% peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) tinggi dengan kategori setuju (S)
3. 12,22% peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) cukup tinggi dengan kategori cukup setuju (CS)
4. 67,83% peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) rendah dengan kategori tidak setuju (TS)
5. 6,79% peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) sangat rendah dengan kategori sangat tidak setuju (STS)

## Lampiran R. Hasil Angket Validasi

## Hasil Angket Validasi Isi Bidang Studi

## Angket Validasi Isi Bidang Studi

## I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sudah tersedia;
2. Jika perlu adanya revisi mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang sudah tersedia.

## Keterangan Pilihan Jawaban

1	Sangat tidak baik
2	Tidak baik
3	Kurang Baik
4	Baik
5	Sangat baik

## II. Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan KI dan KD dengan judul e-modul				✓	
2.	Ketepatan prosedur analisis tujuan					✓
3.	Kebenaran substansi isi e-modul				✓	
4.	Ketepatan struktur kerangka untuk menggambarkan langkah prosedural dalam mempelajari e-modul					✓
5.	Ketepatan memilih bahan atau materi yang sesuai dengan penyusunan e-modul				✓	
6.	Keruntutan kronologi waktu dalam materi				✓	
7.	Ketepatan pemilihan gambar sebagai media untuk memperjelas materi				✓	
8.	Ketepatan uraian materi pada kegiatan pembelajaran I				✓	
9.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada kegiatan pembelajaran I				✓	
10.	Ketepatan uraian materi pada kegiatan pembelajaran II					✓
11.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada kegiatan pembelajaran II					✓
12.	Ketepatan uraian materi pada kegiatan pembelajaran III				✓	
13.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada kegiatan pembelajaran III				✓	
14.	Ketepatan uraian materi pada kegiatan pembelajaran IV				✓	
15.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada kegiatan pembelajaran IV				✓	

16.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				✓	
17.	Kemampuan latihan untuk memandu peserta didik dalam menguji penguasaan dan pemahaman terhadap materi					✓
18.	Kemampuan umpan balik untuk menuntun peserta didik pada jawaban yang benar					✓
19.	E-modul meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca				✓	
<b>Skor Total=</b>						

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

#### **Komentar dan Saran untuk Perbaiki E-modul**

Terdapat banyak kesalahan penulisan, terutama di daftar istilah. Untuk subtopic gunakan Bahasa Indonesia saja, seperti Relevance diubah menjadi kaitannya dengan kondisi saat ini?. Penggunaan sumber buku harap divariasikan, karena terlalu banyak repetisi data dengan menggunakan satu kutipan yang sama, yaitu artikel atau buku yang ditulis oleh Imran. Penggunaan banyak sumber menambah keluasan perspektif dalam melihat pendudukan Jepang. Hindari pengutipan dari sumber-sumber yang tidak kredibel, seperti blogspot ataupun Wikipedia.

Jember, 4 Desember 2020  
Ahli Isi Bidang Studi



Akhmad Rvan Pratama, S.Hum, M.A  
NIP. 19890820 201903 1 014

## Hasil Angket Validasi Bahasa

## Angket Validasi Bahasa

## I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sudah tersedia;
2. Jika perlu adanya revisi mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang sudah tersedia.

## Keterangan Pilihan Jawaban

1	Sangat tidak baik
2	Tidak baik
3	Kurang Baik
4	Baik
5	Sangat baik

## II. Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan bahasa yang digunakan				✓	
2.	Ketepatan penggunaan kata dalam tiap kalimat				✓	
3.	Keefektifan kalimat				✓	
4.	Kejelasan organisasi pesan					✓
5.	Ketepatan penggunaan kaidah bahasa			✓		
6.	Keruntutan dan keterpaduan antar kalimat				✓	
7.	Kemampuan mendorong minat baca					✓
8.	Kemampuan memotivasi pesan atau informatif					✓
9.	Ketepatan penggunaan bahasa dengan pemahaman pembaca				✓	
10.	Ketepatan penggunaan bahasa dalam bab dan sub bab				✓	
<b>Skor Total=</b>				3	24	15

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

**Komentar dan Saran untuk Perbaikan E-modul**

E-modul yang sangat menarik. Sangat menyentuh dan semoga membangkitkan nasionalisme.

Akan menjadi lebih bermakna jika disajikan dengan menampilkan aspek kebahasaan yang baik.

Beberapa titik aspek kebahasaan yang perlu direvisi terlampir.

Jember, 14 Desember 2020

Ahli Isi Bidang Studi



Bambang Edi Purnomo, S.Pd, M.Pd

NIP. 19751012 200501 1 001

## Hasil Angket Validasi Desain Pembelajaran

## Angket Validasi Desain Pembelajaran

## I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sudah tersedia;
2. Jika perlu adanya revisi mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang sudah tersedia.

## Keterangan Pilihan Jawaban

1	Sangat tidak baik
2	Tidak baik
3	Kurang Baik
4	Baik
5	Sangat baik

## II. Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kemenarikan desain cover				√	
2.	Konsistensi judul di setiap kegiatan pembelajaran					√
3.	Kesesuaian judul dengan sub judul					√
4.	E-modul pembelajaran sejarah dapat dipelajari peserta didik secara mandiri ( <i>self instruction</i> )					√
5.	E-modul pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik melakukan penilaian secara mandiri ( <i>self assesment</i> )					√
6.	E-modul pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar ( <i>stand alone</i> )				√	
7.	E-modul pembelajaran sejarah memberikan penjelasan menarik melalui perpaduan teks, gambar, dan peta konsep					√
8.	E-modul pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik belajar secara tuntas ( <i>self contained</i> )				√	
9.	E-modul pembelajaran sejarah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi					√
10.	Fleksibilitas penggunaan e-modul pembelajaran sejarah ( <i>user friendly</i> )					√
11.	E-modul pembelajaran sejarah dapat digunakan tanpa bantuan pendidik sebagai fasilitator					√



12.	E-modul pembelajaran sejarah memvisualisasikan materi dari kombinasi teks, gambar, dan ilustrasi					√
<b>Skor Total=</b>					9	45

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

#### Komentar dan Saran untuk Perbaiki E-modul

1. Penggunaan shadow dalam gambar perlu diperhatikan mana yang harus menggunakan shadow mana yang tidak.
2. Pemilihan kontras pada background text perlu diperhatikan agar text dapat terbaca dengan jelas
3. Pemilihan icon bisa menggunakan icon-icon flaticon sehingga terkesan lebih modern

Jember, 29 November 2020  
Ahli Desain Bidang Studi

  
Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19870924 201504 1 001

## Lampiran S. Kisi-Kisi Soal dan Evaluasi

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator soal	Bentuk Soal	Soal	Kunci Jawaban	No Soal
1.	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	3.11 Menganalisis kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang	Kehidupan Sosial Indonesia masa Pendudukan Jepang	(1) Disajikan informasi mengenai latar belakang berdirinya suatu organisasi masa pendudukan Jepang, peserta didik dapat menyebutkan nama organisasi sosial yang dimaksud.	Pilihan ganda	Pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang berkepentingan untuk merangkul golongan nasionalis sekuler dan intelektual Indonesia dalam membantu usahanya menghadapi perang melawan Sekutu. Untuk itu Jepang membentuk suatu organisasi kemasyarakatan bernama . . . <b>a. Putera</b> b. <i>Seinendan</i> c. <i>Keibodan</i> d. Peta e. <i>Heiho</i>	A	1
				(2) Disajikan informasi mengenai pembentukan organisasi sosial yang diberi nama Pusat tenaga rakyat (Putera). Peserta didik dapat menjelaskan Tujuan dibentuknya Pusat tenaga rakyat pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.	Pilihan ganda	Pada Pada tanggal 16 April 1943 Jepang membentuk organisasi massa yang dipimpin oleh Soekarno, Hatta, K.H. Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara yang diberi nama pusat tenaga rakyat (Putera), Tujuan utama pembentukan Pusat Tenaga Rakyat oleh pihak Jepang adalah . . . a. Mendidik para pemuda Indonesia mengenal dasar-dasar kemiliteran b. Menghimpun kekuatan wanita untuk terlibat dalam medan perang <b>c. Membujuk dan menghimpun golongan intelektual untuk membantu Jepang dalam berperang</b>	C	2

terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.					<p>d. Menyiapkan pasukan berani mati yang siap diterjunkan di medan perang</p> <p>e. Menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran politik golongan intelektual</p>		
	(3) Disajikan informasi mengenai fakta-fakta kerja paksa masa pendudukan Jepang peserta didik dapat menentukan poin mana saja yang benar terjadi pada benar-benar menggambarkan kehidupan para pekerja romusha masa pendudukan Jepang.	Pilihan ganda	Perhatikan informasi dibawah ini ! Romusha merupakan kerja paksa untuk membangun sarana dan prasarana militer Jepang dalam rangka memenangkan Perang Asia Timur Raya. Berikut ini merupakan fakta kerja paksa Romusha di Indonesia:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengerahan tenaga kerja yang mulanya sukarela lama-lama menjadi paksaan, desa-desa diwajibkan untuk menyiapkan sejumlah tenaga romusha.</li> <li>2) Jepang membentuk Panitia pengarah romusha disebut dengan Gunseibu.</li> <li>3) Kehidupan para pekerja Romusha sama sekali tidak terjamin, kesehatan dan makanan mereka sama sekali tidak diperhatikan pihak Jepang.</li> <li>4) Jepang mengadakan propaganda dengan menyebut para pekerja romusha sebagai “pahlawan pekerja” atau “prajurit ekonomi”</li> <li>5) Para pekerja romusha banyak yang mengalami penyakit kulit terutama penyakit kudis, sehingga pemerintah</li> </ol>	B	9	

					<p>Jepang menyediakan banyak obat untuk para pekerja tersebut.</p> <p>Dari pernyataan di atas, tentukanlah poin manasaja yang benar-benar menggambarkan kehidupan para pekerja romusha masa pendudukan Jepang?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1, 2 dan 4</li> <li><b>1, 3 dan 4</b></li> <li>2, 3 dan 5</li> <li>3, 4 dan 5</li> <li>1, 4 dan 5</li> </ol>		
			(4) Disajikan informasi mengenai berdirinya organisasi Islam MIAI, dimana hal tersebut tidak berlangsung lama, organisasi tersebut akhirnya dibubarkan dan diganti menjadi Masyumi, Peserta didik dapat menganalisis mengapa organisasi Islam MIAI dibubarkan.	Pilihan ganda	<p>Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang sangat memerlukan kekuatan Islam untuk membantu melawan sekutu. Oleh karena itu, sebuah organisasi Islam MIAI yang cukup berpengaruh pada masa pemerintahan kolonial Belanda, mulai dihidupkan kembali oleh pemerintah pendudukan Jepang. Tepatnya pada tanggal 4 September 1942 MIAI diizinkan aktif kembali, hal tersebut dimaksudkan agar MIAI segera dapat digerakkan sehingga umat Islam di Indonesia dapat di Mobilisasi untuk keperluan perang. Namun organisasi ini tidak berjalan lama, pada bulan November 1943 MIAI dibubarkan oleh pihak Jepang. Dari pernyataan di atas, analisislah alasan mengapa MIAI dibubarkan dan diganti dengan Masyumi!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>MIAI menjadi tempat pertukaran pikiran para tokoh pergerakan dan pembangunan</li> </ol>	E	10

					<p>kesadaran pemuda untuk melawan pemerintah Jepang.</p> <p>b. Keberhasilan program <i>baitulmal</i> semakin memperluas jangkauan perkembangan MIAI, dana yang terkumpul digunakan untuk melawan pemerintah Jepang.</p> <p>c. Jepang merasa tidak memerlukan dukungan dari pemuka agama untuk mencari dukungan rakyat</p> <p>d. MIAI dianggap lebih banyak merugikan pihak Jepang dan menentang semua perintah Jepang.</p> <p><b>e. Arah perkembangan MIAI ini mulai dipahami oleh Jepang sebagai organisasi yang tidak memberikan kontribusi terhadap Jepang.</b></p>		
		<p>Kehidupan ekonomi Indonesia masa Pendudukan Jepang</p>	<p>(5) Disajikan informasi mengenai definisi sistem ekonomi yang digunakan Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia, peserta didik dapat menyebutkan jenis sistem ekonomi yang jelaskan tersebut.</p>	<p>Pilihan ganda</p>	<p>Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, sistem ekonomi yang diterapkan dengan menggali semua kekuatan ekonomi dan sumber daya untuk menopang kegiatan perang, sistem ekonomi tersebut dinamakan dengan?</p> <p>a. Sistem ekonomi monopolis</p> <p>b. Sistem ekonomi romusha</p> <p>c. Sistem ekonomi industri</p> <p><b>d. Sistem ekonomi perang</b></p> <p>e. Sistem ekonomi komando</p>	<p>D</p>	<p>3</p>

			<p>(6) Disajikan informasi mengenai perbedaan kebijakan dibidang perkebunan dari pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Jepang, peserta didik mampu menjelaskan alasan Jepang mengambil langkah pembatasan untuk perkebunan di nusantara</p>	Pilihan ganda	<p>Pada masa pendudukan Hindia Belanda, perkebunan di Indonesia berkembang dengan baik, banyak jenis tanaman seperti tebu (gula), tembakau, teh dan kopi dan tanaman lain yang laku di pasaran internasional di produksi oleh para petani. Namun pada masa pendudukan Jepang tanaman-tanaman tersebut justru dilarang untuk ditanam, lahan-lahan perkebunan justru banyak diganti menjadi lahan pertanian sesuai dengan kebutuhan pihak Jepang. Dari hal tersebut, jelaskan mengapa Jepang mengambil langkah tersebut untuk perkebunan di nusantara?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Karena pada saat itu, kebutuhan perkebunan di nusantara sudah sangat melimpah sehingga pemerintah Jepang merasa tidak membutuhkan nya lagi untuk di tanam.</li> <li>Bangsa Indonesia tidak membutuhkan tanaman perkebunan untuk mencukupi kehidupannya.</li> <li>Pemerintah Jepang tidak memiliki alat yang canggih untuk mengolah tanaman perkebunan.</li> <li>Pertanian lebih mudah dilakukan dan lebih cepat proses pemanenannya.</li> <li><b>Fokus utama bangsa Jepang adalah memenuhi kebutuhan perang, jadi</b></li> </ol>	E	4
--	--	--	--	---------------	--	---	---


					<b>semua produksi ditujukan untuk kepentingan pangan dan perang.</b>		
			(7) Disajikan informasi mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang dalam bidang ekonomi, peserta didik dapat menentukan manasajakah kebijakan yang menjadi faktor penyebab sulitnya rakyat pribumi mendapatkan sandang/ pakaian.	Pilihan ganda	Perhatikan Pernyataan berikut ini! 1) Industri masa Jepang dibagi menjadi dua, pertama adalah industri yang berguna langsung untuk perang dan industri barang-barang yang menyangkut kebutuhan rakyat 2) Bank-bank masa pendudukan Belanda dilikuidasi dan semua asetnya disita. 3) Pemerintah Jepang menghentikan ekspor dan impor kepada eropa. 4) Pada bidang transportasi difokuskan pada pengembangan industri kapal angkut yang terbuat dari kayu Berdasarkan kebijakan pemerintah Jepang di atas, yang termasuk kebijakan yang menjadi faktor penyebab rakyat pribumi mendapatkan pakain adalah . . . a. 1 dan 2 <b>b. 1 dan 3</b> c. 1 dan 4 d. 2 dan 3 e. 3 dan 5	B	11
			(8) Disajikan informasi mengenai kebijakan yang diterapkan pemerintah Jepang dalam bidang	Pilihan ganda	Pada bidang pertanian, pemerintah Jepang membuat kebijakan yang salah satunya berisi kebijakan untuk “wajib serah padi”. Penanaman padi berada langsung dibawah pengawasan pemerintah Jepang. Hanya pemerintah Jepang	A	12

			<p>pertanian khususnya pada penanaman padi, peserta didik dapat menganalisis dampak dari kebijakan pemerintah Jepang tersebut terhadap kehidupan para petani di masa itu.</p>	<p>yang berhak mengatur untuk produksi, pungutan dan penyaluran padi serta menentukan harganya. Mengenai hal ini, Jepang membentuk badan yang diberi nama <i>Shokuryo Konri Zimusyō</i> (Kantor Pengelolaan Pangan). Penggiling dan pedagang padi tidak boleh beroperasi sendiri, petani harus menjual hasil produksi padinya kepada pemerintah sesuai dengan kuota yang telah ditentukan dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah Jepang. Begitu juga padi, harus diserahkan ke penggiling padi yang sudah ditunjuk pemerintah Jepang. Berdasarkan kebijakan Pemerintah Jepang dalam bidang pertanian di atas, analisislah dampak kebijakan tersebut terhadap kehidupan para petani masa itu! . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Kehidupan para petani menjadi semakin merosot, karena mereka tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya, hasil pertanian yang mereka tanam harus dijual dengan harga yang sudah ditentukan pemerintah Jepang (boleh dikatakan diserahkan kepada pemerintah Jepang).</b></li> <li>b. Kehidupan para petani menjadi lebih mudah dan terstruktur, para petani tidak perlu lagi memikirkan pemasaran dari hasil panennya, karena pemerintah Jepang sudah menyiapkan semuanya. Sehingga</li> </ol>	
--	--	--	---	---	--




					<p>hasil yang mereka peroleh sudah pasti dan merata.</p> <p>c. Petani menjadi lebih sejahtera, karena segala aspek yang berhubungan dengan pertanian sudah diatur sedemikian rupa oleh pihak Jepang dan banyak mendapatkan bantuan pengelolaan dari pemerintah Jepang.</p> <p>d. Banyak petani yang kelaparan karena mereka harus menyetorkan semua hasil panennya kepada pihak Jepang.</p> <p>e. Jumlah para petani pribumi banyak yang berkurang, karena sebagian besar dari mereka diwajibkan untuk pergi ke medan perang bersama dengan pasukan Jepang untuk menghadapi perang Asia Timur Raya.</p>		
		Kehidupan pendidikan Indonesia masa Pendudukan Jepang	(9) Disajikan informasi mengenai dasar diterapkannya pendidikan di Indonesia masa pendudukan Jepang yang di dalamnya memuat salah satu Jenis Indoktrinasi yang digunakan Jepang, peserta didik	Pilihan ganda	Pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang didasarkan atas kepentingan Perang Asia Timur Raya, di dalam sistemnya Jepang banyak memasukkan indoktrinasi dengan semangat Jepang dan tujuan Perang Pasifik. Salah satu indoktrinasi yang terkenal adalah slogan persaudaraan universal (delapan penjuru dunia di bawah satu atap) yang digunakan Jepang untuk menciptakan Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya dalam	A	5

			dapat menyebutkan Jenis indoktrinasi yang dimaksud.		Perang Dunia II. Disebut apakah slogan tersebut! . . . a. <i>Hokko Ichiu</i> b. <i>Nippon Seishin</i> c. Gerakan 3A d. <i>Chou Sangi in</i> e. <i>Osamu Seirei</i>		
			(10) Disajikan informasi mengenai keadaan pendidikan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang yang di dalamnya berisi mengenai menurunnya jumlah sekolah, siswa dan guru yang mengajar pada saat itu, peserta didik dapat menjelaskan salah satu faktor menurunnya tenaga kerja guru pada masa Pendudukan	Pilihan ganda	Keadaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang bisa dikatakan semakin memburuk bahkan bisa dikatakan terlantar, sehingga kebanyakan lembaga pendidikan zaman pemerintah Hindia Belanda tidak berjalan dengan normal. Pemerintah Jepang mulai membatasi kegiatan pendidikan. Jumlah sekolah yang ada juga dikurangi secara drastis dan jumlah murid yang sekolah juga sangat menurun, hal tersebut juga terjadi pada tenaga kerja guru masa itu. Berdasarkan penjelasan di atas, jelaskan salah satu faktor menurunnya tenaga kerja guru di masa itu adalah! . . . a. Guru-pada masa itu lebih memilih untuk melakukan pekerjaan lain yang dianggap lebih banyak menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. b. Banyak tenaga kerja guru yang turut berpartisipasi dalam organisasi militer dan ikut berperang dengan tentara Jepang di Perang Asia Timur Raya.	C	8

				Jepang di Indonesia.		<p>c. <b>Banyaknya guru-guru yang ditarik untuk bekerja di kantor-kantor pemerintah sebab Jepang kekurangan tenaga untuk menjalankan administrasi pemerintahan.</b></p> <p>d. Para guru terbiasa mengajar dengan sistem pendidikan Hindia Belanda, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti sistem baru yang diterapkan pemerintah Jepang.</p> <p>e. Banyak guru yang menentang kebijakan Jepang pada bidang pendidikan, sehingga mereka lebih memilih untuk memundurkan diri daripada harus mematuhi kebijakan yang diterapkan Jepang tersebut.</p>		
			(11) Disajikan Gambar mengenai salah satu kegiatan siswa pada masa pendudukan Jepang, peserta didik dapat menentukan keuntungan dari diterapkannya sistem pendidikan pemerintah Jepang di Indonesia pada saat itu berdasarkan	Pilihan ganda	 <p>Dari gambar di atas, tentukan keuntungan dari diterapkannya sistem pendidikan pemerintah Jepang di Indonesia pada saat itu! . . .</p>	B	13	

				gambar yang sudah tersedia.		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa saat itu menjadi lebih kompetitif karena pemerintah Jepang banyak menanamkan nilai-nilai peperangan.</li> <li><b>b. siswa saat itu sudah mulai mengenal kemiliteran sejak dini dan mulai muncul rasa nasionalisme untuk membela tanah air dari penjajah.</b></li> <li>c. Siswa saat itu memiliki pengetahuan yang sangat luas karena materi yang disampaikan lebih dalam dan terstruktur.</li> <li>d. Hilangnya diskriminasi rasial pada sistem persekolahan membuat banyak siswa pribumi yang mendapatkan pendidikan yang layak.</li> <li>e. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sangat berpengaruh besar bagi perkembangan Bahasa Indonesia saat ini.</li> </ul>		
				(12) Disajikan data-data mengenai aktivitas siswa di sekolah yang rutin dilakukan setiap pagi pada masa pendudukan Jepang, peserta didik dapat menganalisis alasan Jepang memberlakukan	Pilihan ganda	Perhatikan data berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menyayikan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo</li> <li>2) Mengibarkan bendera Jepang, Hinomaru dan menghormat Kaisar Jepang Tenno Heika (seikerei)</li> <li>3) Melakukan Dai Toa, bersumpah setia kepada cita-cita Asia Timur Raya</li> <li>4) Melakukan latihan-latihan fisik dan militer</li> </ul>	E	15

				<p>kegiatan yang tercantum pada data tersebut.</p>	<p>5) Menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan dan bahasa Jepang sebagai bahasa yang wajib diajarkan.</p> <p>Data di atas merupakan rangkaian aktivitas siswa di sekolah yang rutin dilakukan setiap pagi, dari data di atas analisislah alasan Jepang mewajibkan kegiatan di atas di sekolah-sekolah! . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jepang berusaha melatih siswa pribumi untuk bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab</li> <li>b. Pemerintah Jepang berusaha menyiapkan penerus bangsa yang berkualitas dan terdidik bagi bangsa Indonesia</li> <li>c. Menanamkan nilai-nilai keJepangan pada bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia memiliki semangat dan nasionalisme yang tinggi seperti bangsa Jepang</li> <li>d. Jepang berusaha menjadikan bangsa Indonesia menjadi seperti bangsa Jepang dan berbudaya Jepang.</li> <li>e. <b>Menghapus secara sistematis pengaruh Belanda dari sekolah-sekolah dan menjadikan unsur Indonesia sebagai landasan utama</b></li> </ol>		
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>Kehidupan Budaya Indonesia masa Pendudukan Jepang</p>	<p>(13) Disajikan Gambar suatu lembaga kebudayaan yang didirikan pada masa pemerintahan Jepang, peserta didik mampu menyebutkan nama lembaga tersebut</p>	<p>Pilihan ganda</p>	 <p>Perhatikan gambar di atas!          Untuk kepentingan propaganda, Pemerintah pendudukan Jepang membentuk satu lembaga sebagai pusat kebudayaan pada tanggal 1 April 1943 di Jakarta, pusat kebudayaan tersebut dinamakan . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Sendendu</i></li> <li><i>Hodokan</i></li> <li><i>Kaikyo Seinen Teishintai</i></li> <li><b><i>Keimunn Bunka Shisdosho</i></b></li> <li><i>Fujinkai</i></li> </ol>	<p>D</p>	<p>6</p>
			<p>(14) Disajikan informasi mengenai kehidupan di masa penjajahan Jepang yang sangat menderita, peserta</p>	<p>Pilihan ganda</p>	<p>Masa penjajahan Jepang merupakan puncak penderitaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dipaksa untuk bekerja tanpa diberi upah, bahkan dalam segi budaya, masyarakat pribumi wajib melakukan penghormatan dengan cara membungkukkan badan menghadap ke timur,</p>	<p>D</p>	<p>7</p>

			<p>didik dapat menjelaskan alasan penderitaan bangsa Indonesia yang justru melahirkan nasionalisme dan rasa persaudaraan yang kuat</p>		<p>kearah matahari terbit. Namun, penderitaan dan tekanan ini melahirkan nasionalisme dan rasa persaudaraan yang kuat, karena . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi</li> <li>b. Rakyat merasa senasib</li> <li>c. Bahasa Belanda dilarang</li> <li><b>d. Rakyat semakin sadar akan keditaktulusan Jepang sebagai “saudara tua”</b></li> <li>e. Kekejaman Jepang yang sama dengan Belanda</li> </ol>		
			<p>(15) Disajikan informasi mengenai kebijakan jepang pada bidang kebudayaan, peserta didik dapat menentukan kebijakan mana yang menimbulkan pertentangan dari golongan Ulama masa itu.</p>	<p>Pilihan ganda</p>	<p>Perhatikan informasi dibawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kewajiban Kinrohosi, yaitu tradisi kerja bakti secara massal pada masa pendudukan Jepang.</li> <li>2) Semua nama-nama kota yang menggunakan bahasa Belanda diganti Bahasa Indonesia seperti Batavia menjadi Jakarta dan Buitenzorg menjadi Bogor.</li> <li>3) Mewajibkan masyarakat untuk melakukan Seikerei (cara penghormatan dengan cara membungkukkan badan 90 derajat setiap pagi sebelum upacara ke arah matahari terbit sebagai bentuk penghormatan kepada Kaisar Jepang Tenno Heika yang dianggap keturunan Dewa Matahari)</li> </ol>	<p>C</p>	<p>14</p>

					<p>4) Mendirikan pusat kebudayaan <i>Keimun Bunka Shidoso</i> pada 1 April 1943 untuk mengawasi karya para seniman agar tidak menyimpang dari tujuan Jepang.</p> <p>Dari kebijakan-kebijakan Jepang pada bidang kebudayaan di atas, manakah yang sangat ditentang oleh golongan ulama saat itu? . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1, 2 dan 3</li> <li>1, 3 dan 4</li> <li><b>3 saja</b></li> <li>1 dan 3</li> <li>1 saja</li> </ol>		
			(16) Disajikan informasi mengenai perkembangan kesenian pada masa pendudukan Jepang, peserta didik dapat menganalisis mengapa pemerintah Jepang sangat mendukung perkembangan seni di Indonesia saat itu.	Pilihan ganda	<p>Masa pendudukan Jepang jika ditinjau dari sudut pengembangan kesenian menunjukkan hasil yang cukup besar. Mobilisasi seniman yang dilakukan pusat kebudayaan (<i>Keimun Bunka Shidosho</i>) untuk mendukung program kantor propaganda (<i>Sendenbu</i>) tentara pendudukan Jepang setidaknya menghasilkan sejumlah besar karya seni.</p> <p>Dari informasi di atas, analisislah mengapa pemerintah Jepang sangat mendukung perkembangan seni di Indonesia . . .</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Karya seni merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan. Pemerintah Jepang membutuhkan karya seni yang menarik untuk menghibur para tentara yang tinggal di negara jajahan. Mereka percaya bahwa kekuatan fisik para</li> </ol>	C	16



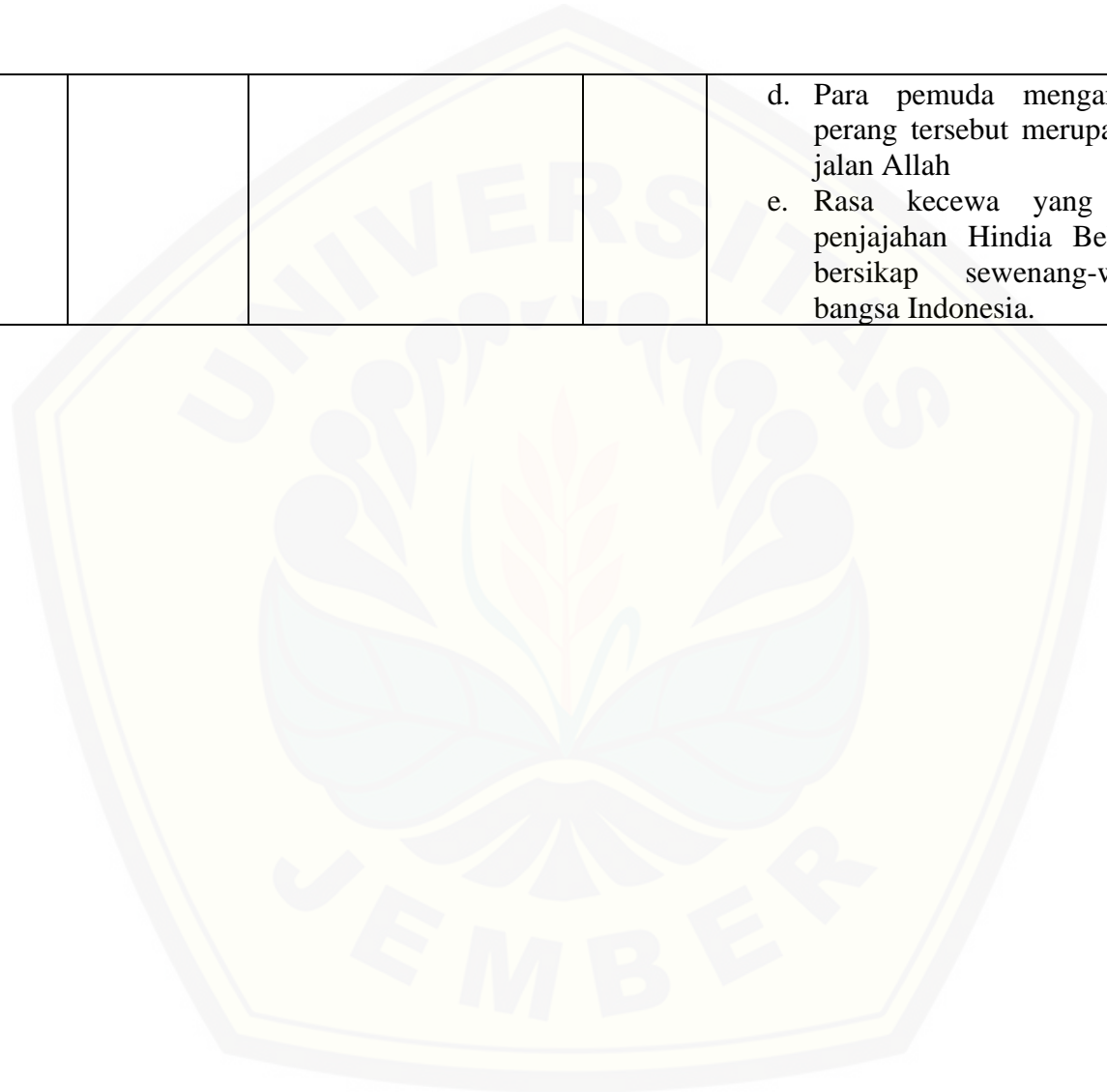
					<p>tentara akan menjadi lebih baik jika psikisnya juga baik</p> <p>b. Karena bangsa Jepang sangat menghargai kebudayaan dan tidak ingin menghilangkan kebudayaan asli bangsa Indonesia yang masih berlaku.</p> <p>c. <b>Karya seni merupakan alat yang penting untuk melakukan propaganda, karena karya itu langsung bersentuhan dengan pikiran dan juga empati pembaca atau penonton. Tokoh dan peristiwa dalam karya sastra menjadi pembawa pesan yang efektif dan bersifat massal ke tengah masyarakat.</b></p> <p>d. Karya seni tersebut digunakan sebagai media hiburan masyarakat yang sudah sangat lelah bekerja. Diharapkan masyarakat akan tetap semangat dan terus membantu Jepang dalam memenuhi kebutuhan perangnya.</p> <p>e. Jepang berusaha menarik perhatian golongan seniman yang saat itu sedang berjaya di masyarakat agar berpihak kepada mereka.</p>		
		Kehidupan Militer Indonesia masa	(17) Disajikan informasi mengenai bentuk perjuangan bangsa Indonesia masa	Pilihan ganda	Pada masa pendudukan Hindia Belanda, perjuangan bangsa Indonesia banyak dilakukan dengan jalan perang dan perlawanan-perlawanan. Namun, pada masa pendudukan Jepang, bangsa	E	17

			Pendudukan Jepang	pendudukan Hindia Belanda, peserta didik dapat menyebutkan jenis perjuangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang.		Indonesia merubah taktik perjuangannya, yaitu . . . a. Legal b. Ilegal c. Terbuka d. Non-kooperasi e. <b>Kooperasi</b>		
			(18)	Disajikan informaasi mengenai organisasi Peta yang merupakan oerorganisasi militer bentukan Jepang, peserta didik dapat menjelaskan alasan Peta yang harusnya patuh terhadap pemerintah militer Jepang justru melakukan perlawanan	Pilihan ganda	Peta merupakan organisasi militer bentukan Jepang yang pemimpinnya bangsa Indonesia yang mendapatkan latihan kemiliteran. Namun organisasi Peta ini sempat melakukan pemberontakan di Blitar pada bulan Februari 1945, hal tersebut dilatar belakangi karena . . . a. Tindakan sangat kejam para tentara Jepang terhadap anggota Peta b. Munculnya keberanian pemuda untuk melawan Jepang c. Penderitaan para pekerja romusha akibat kerja paksa d. <b>Adanya kesewenang-wenangan tentara Jepang kepada penduduk pribumi</b> e. Adanya kelaparan para penduduk	D	18
			(19)	Disajikan informasi mengenai alasan Jepang membentuk pemerintahan	Pilihan ganda	Perhatikan informasi dibawah ini ! 1) Munculnya pemikiran dari Markas Besar Tentara Jepang agar penduduk di daerah pendudukan dilibatkan dalam aktivitas	B	19

				<p>militer di Indonesia, peserta didik dapat menentukan faktor pendorong Jepang membentuk pemerintahan militer di Indonesia</p>		<p>pertahanan dan kemiliterann (termasuk semimiliter)</p> <p>2) Pemerintahan militer akan menjadikan sistem pemerintahan di daaerah pendudukan menjadi lebih disiplin dan stabil, sehingga pemerintah Jepang dapat dengan mudah mengeksploitasi sumberdaya yang ada di daerah pendudukan.</p> <p>3) Pemerintahan militer sangat cocok diterapkan di derah pendudukan yang merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti Indonesia.</p> <p>4) Jepang sangat membutuhkan bantuan dan dukungan berupa sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam meghadapi Perang Asia Timur Raya.</p> <p>Berdasarkan informasi di atas, tentukan poin mana saja yang merupakan faktor pendorong Jepang membentuk pemerintahan militer di Indonesia! . . .</p> <p>a. 1 dan 2  <b>b. 1 dan 4</b>  c. 2 dan 3  d. 2 dan 4  e. 4 dan 3</p>		
			(20) Disajikan informasi mengenai latar	Pilihan ganda	Pembentukan Hizbullah dilatar belakang dengan keadaan Jepang yang semakin terdesak di medan	A	20	

				<p>belakang pembentukan pasukan Hizbullah oleh pihak Jepang, peserta didik dapat menganalisis alasan tokoh-tokoh Masyumi yang justru mendukung pembentukan pasukan Hizbullah tersebut.</p>	<p>perang, Jepang mengalami berbagai kekalahan. Jepang mulai merasakan berbagai kesulitan, keadaan tersebut memicu Jepang untuk menambah kekuatan yang sudah ada. Jepang merencanakan untuk membentuk pasukan cadangan khusus dan pemuda-pemuda Islam sebanyak 40.000 orang yang diberi nama Hizbullah. Berdasarkan hal di atas sudah sangat Jelas bahwa pembentukan pasukan khusus Islam itu digunakan untuk membantu memenangkan perang Analisislah mengapa rencana tersebut justru mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh Masyumi!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Para tokoh memanfaatkan keadaan tersebut untuk membentuk pasukan pemuda islam yang akan digunakan untuk persiapan menuju cita-cita kemerdekaan.</b></li> <li>b. Para tokoh mencoba meyakinkan pihak Jepang bahwa Bangsa Indonesia berpihak kepada Jepang agar Jepang segera memberikan kemerdekaan yang sebelumnya sudah dijanjikan.</li> <li>c. Para tokoh masyumi berpandangan bahwa dengan membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya akan menjadikan wilayah Asia menjadi lebih maju dan terlepas dari penjajahan Eropa</li> </ol>	
--	--	--	--	--	---	--

						<p>d. Para pemuda menganggap perjuangan perang tersebut merupakan perjuangan di jalan Allah</p> <p>e. Rasa kecewa yang mendalam pada penjajahan Hindia Belanda yang sudah bersikap sewenang-wenang terhadap bangsa Indonesia.</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--



## Lampiran T. Analisis Data Uji Coba Produk Pengembangan

## Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>PreTest</i>	,169	34	,015	,953	34	,151
<i>PostTest</i>	,156	34	,035	,958	34	,217

## Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pre Test</i>	71,76	34	7,282	1,249
<i>Post Test</i>	83,85	34	5,863	1,005

## Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 <i>Pre Test &amp; Post Test</i>	34	,782	,000

## Paired Samples Test

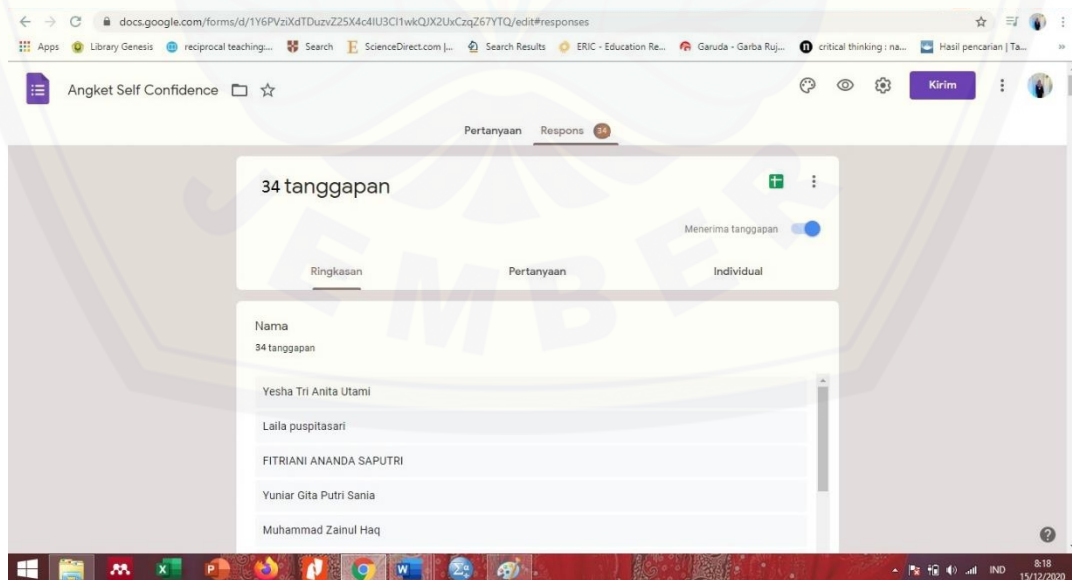
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pre Test - Post Test</i>	-12,088	4,542	,779	-13,673	-10,504	-15,519	33	,000

## Lampiran U. Dokumentasi

### U1. Observasi Awal



### U2. Pengisian angket melalui google form



### U3. Pengerjaan Uji Kompetensi akhir melalui elearning madrasah

**Daftar CBT Kelas Sejarah Peminatan**

BUAT UJIAN CBT BARU

Export Excel Menampilkan 10 Data Search:

NO	JENIS	NAMA	SOAL	WAKTU	TOKEN	AKSI	STATUS
1	Uji kompetensi akhir e-modul	Sejarah P - Semester Genap	25 SOAL Acak 60 Menit	12 Desember 2020 Pukul 13.03.00 - 12 Desember 2020 Pukul 00.00.00	118Y2		1 Siswa mengerjakan

Total Data : 1 dan ini (1 - 1) Halaman Pertama Sebelumnya 1 Selanjutnya Halaman Terakhir

**KETERANGAN I**  
 1. Tombol Hasil ujian akan muncul ketika sudah ada siswa yang mengikuti ujian yang Anda Buat  
 2. Anda tidak bisa mengubah atau menghapus ujian jika sudah ada Siswa yang mengikuti ujian

### U4. Proses pembelajaran melalui Group Whatsapp

**EXPRES XI IPS 2...**  
 Anda, +62 811-3787-993, +62 8...

Materinya semua ada di modul elektronik ini, silahkan dipahami sesuai pembagian materi tadi 06.32 ✓

**Masa Pendudukan Jepang di Indonesia**  
 Masa Pendudukan Jepang ...  
 online.pubhtml5.com  
<https://online.pubhtml5.com/flif/ptxy/>  
 06.32 ✓

Manfaatkan sebaik mungkin 06.32 ✓

+62 812-3892-9119 ~Kamelia Putri  
 Inshaallah bisa pak 09.03

+62 821-3249-3018 ~Isnainihanun  
[https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfTGFR5n8FTgBDq80wCWn b24Ang5y9WU\\_ndbGd9K8VAgGEGFQ /viewform](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfTGFR5n8FTgBDq80wCWn b24Ang5y9WU_ndbGd9K8VAgGEGFQ /viewform)  
 09.57

Sudah absen semua tadikah? 10.37 ✓

Ayu XI IPS 1  
 Sudah 10.46

**Pak Danang**

Sama2 09.02

13 DESEMBER 2020

Assalamualaikum. Wr. Wb  
 Mohon maaf mengganggu waktunya bapak, perihal angket yang disebar kemaren respondennya masih 11 anak bapak 18.54 ✓

Walaikumsalam 18.55

Loh nggeh ta?? 18.55

Coba nanti saya ingatkan lagi. Karena kmrin anak2 memang masih disibukkan ujian susulan, remidi dll 18.55

InshaAllah besok sudah santai 18.55

Ohh enggeh bapak 🙏🏻 terimakasih banyak bapak, mohon maaf merepotkan 18.56 ✓

Nggih sami2.. tdk merepotkan kok 🙏🏻 18.56 ✓



## Lampiran V. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor 89074/UN25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 NOV 2019

Yth. Kepala Sekolah  
MAN 2 Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Anik Oktaviani  
NIM : 160210302003  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Judul Penelitian : Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis *ARCS* (*Attention, Relevance, Confidence dan Stratification*) untuk Meningkatkan *Self Confidence* Menggunakan Model Plomp

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di sekolah yang saudara pimpin selama bulan November 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIR 19706251992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEMBER  
Jl. Manggar No. 72 ☎ (0331) 485255 Jember 68117  
Website : www.man2jember.sch.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-1191/ Ma.13.32.02/TL.00/12/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. Riduwan  
NIP : 196410121991031004  
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : ANIK OKTAVIANI  
NIM : 160210302003  
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 3 September 1998  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : FKIP Universitas Jember

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2020 dengan judul "Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) Untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Menggunakan Model Plomp".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Desember 2020  
Kepala,



Riduwan